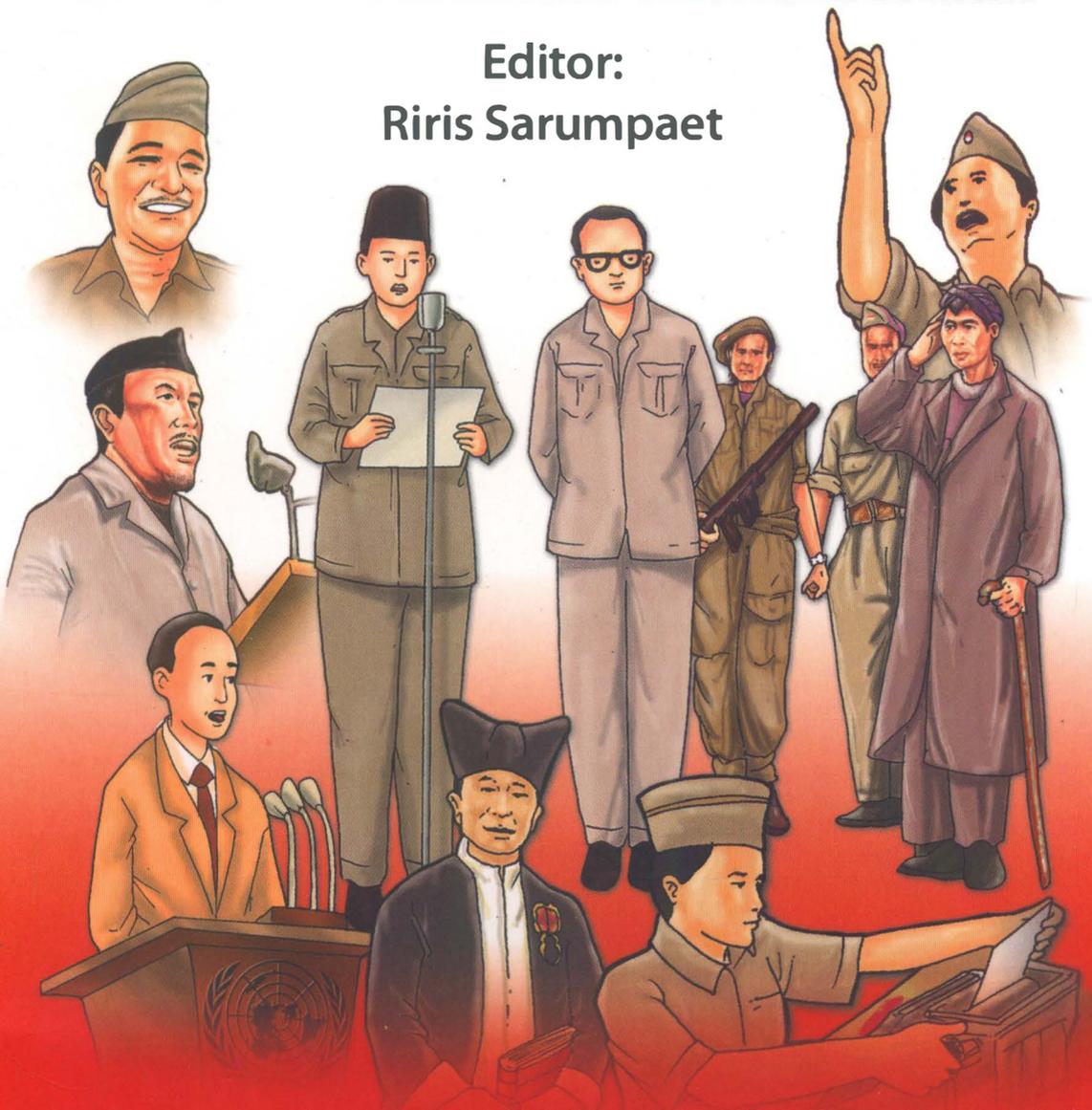




# Seri Pengenalan Tokoh: Sekitar Proklamasi Kemerdekaan

Editor:  
Riris Sarumpaet



DIREKTORAT NILAI SEJARAH  
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
2010



# *Seri Pengenalan Tokoh:* **Sekitar Proklamasi Kemerdekaan**

Editor:  
**Riris Sarumpaet**



DIREKTORAT NILAI SEJARAH  
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2010

# Seri Pengenalan Tokoh: Sekitar Proklamasi Kemerdekaan

Milik Kemenbudpar  
Tidak Diperjualbelikan

*Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Sekitar Proklamasi Kemerdekaan/tim penulis, Amurnawi Dwi Lestariningsih... (et al.);  
editor, Riris K. Toha Sarumpeat. -- Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah Ditjen Sejarah dan  
Purbakala Kemenbudpar RI, 2011.

x + 206 hlm.; 17 x 24 cm; -- (Seri pengenalan tokoh)

Bibliografi: hlm.

ISBN 978-979-95807-2-6

1. Indonesia -- Biografi.

2. Pahlawan.

I. Amurnawi Dwi Lestariningsih.

II. Sarumpeat, Riris.

III. Seri.

920.059 8

## Tim Penulis :

Amurwani Dwi Lestariningsih, M Hum

Drs. Isak Purba

Dra. Puspa Dewi

Dra. Enik Suryani Saptorini

Lia Supardianik, S.Sos

Herman Hendrik, S.Sos

Syukur Asih Suprojo, S.Hum

Sugih Biantoro, S.S.

## Editor:

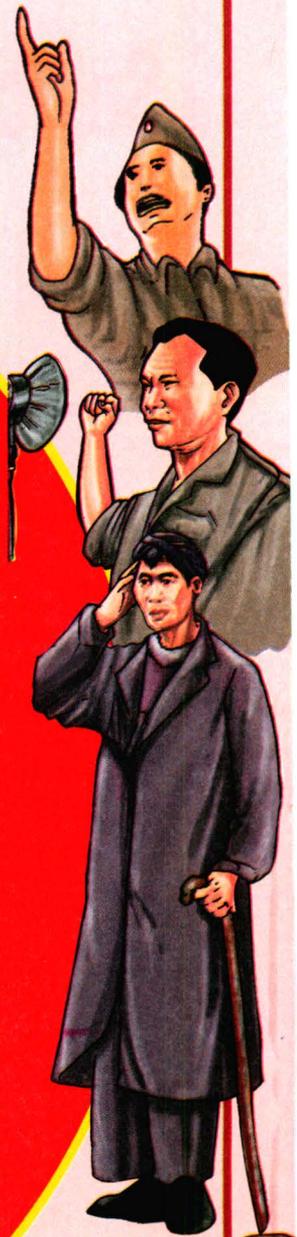
Riris Sarumpeat.

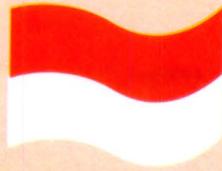
Desain Sampul, Lay out, Illustrator:

Rizal's Studio

ISBN: 978-979-95807-2-6

DIREKTORAT NILAI SEJARAH  
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
2010





## Pengantar

**D**engan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, pelaksanaan penulisan buku ini telah dapat diselesaikan. Buku Ini berjudul Seri Pengenalan Tokoh Sejarah. Fokus penulisan adalah tokoh-tokoh yang mempunyai peranan pada saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Realitanya pada masa itu Indonesia berhasil melepaskan diri dari belenggu kolonialisme yang berlangsung selama ratusan tahun. Perjuangan bangsa Indonesia yang terus-menerus dilakukan untuk menentukan nasibnya sendiri sebagai bangsa yang merdeka akhirnya dapat tercapai, dan salah satunya berkat perjuangan para tokoh yang berperan di dalam terjadinya Proklamasi Kemerdekaan. Perjuangan tersebut dilakukan dengan beberapa cara, seperti melalui perjuangan fisik, diplomasi, ataupun melalui pergerakan bawah tanah.

Jasa dan peranan para tokoh ini sangat perlu diungkapkan kembali dalam bentuk tulisan, bukan ide-ide dan gagasan saja tetapi



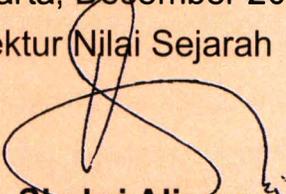
juga perilaku para tokoh dapat dijadikan tauladan bagi masyarakat terutama untuk anak didik. Keteladanan dan perjuangan para tokoh ini salah satu unsur untuk membentuk masyarakat yang berkarakter (*Character Building*) bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena sasarannya untuk anak usia SD, bahkan masyarakat umum, maka buku ini dilengkapi dengan ilustrasi sebagai penggambaran peristiwa yang terjadi pada masa itu. Ilustrasi tersebut diharapkan dapat merangsang minat membaca bagi generasi muda, sehingga pengetahuan mereka terhadap sejarah bangsanya semakin meningkat.

"Tak ada gading yang tak retak", demikian kata pepatah. Tentu saja sajian tokoh dalam buku ini amat singkat, serta memiliki kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, buku ini masih membuka kemungkinan untuk dilakukan perbaikan atau revisi. Kritik saran yang membangun sangat, kami perlukan demi kemajuan dan kebaikan buku ini di masa yang akan datang. Semoga kehadiran buku ini dapat menambah perbendaharaan buku-buku sejarah yang telah ada sebelumnya dan bermanfaat bagi kita semua.

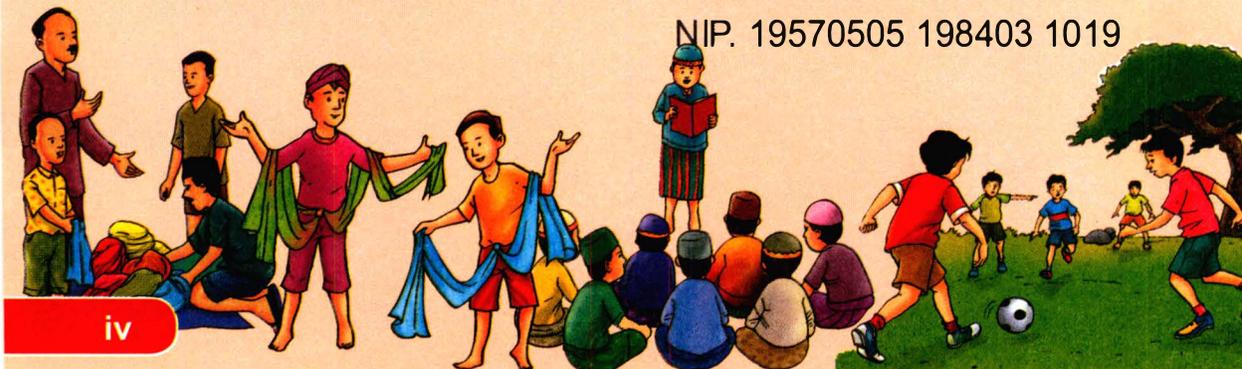
Selamat membaca.

Jakarta, Desember 2010

Direktur Nilai Sejarah

  
**Drs. Shabri Aliaman**

NIP. 19570505 198403 1019





## Sambutan Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala



**S**aya menyambut gembira terbitnya buku “Seri Pengenalan Tokoh Sejarah: Sekitar Proklamasi Kemerdekaan” ini.

Buku ini berusaha memberikan gambaran yang jelas mengenai peranan tokoh-tokoh nasional yang berjasa dalam terjadinya peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Dengan menyajikan berbagai kisah tentang tokoh-tokoh yang dihiasi dengan ilustrasi, buku ini menyegarkan ingatan kita akan perjuangan yang telah mereka lakukan di masa lampau, yang disertai dengan pengorbanan yang tidak terkirakan besarnya, demi untuk cita-cita: Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur.

Buku ini juga menggambarkan kegigihan dan kepahlawanan para tokoh dalam berjuang untuk mencapai cita-cita kemerdekaan, dengan tidak menutupi peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa itu. Oleh karena itu, diharapkan para pembaca mampu menarik sari

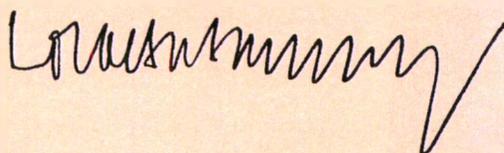


pelajaran dari pengalaman-pengalaman di masa lampau, untuk bekal kita menghadapi dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai ini.

Hadirnya buku ini dapat memperkaya khasanah kepastakaan Indonesia, khususnya sebagai suatu dokumentasi yang bermanfaat untuk dijadikan bahan guna menarik minat generasi muda, khususnya para peserta didik usia sekolah dasar dalam mempelajari dan meneladani para tokoh yang memperjuangkan terjadinya proklamasi kemerdekaan Indonesia

Jakarta, Desember 2010

Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala



**Ir. Aurora F.R. Tambunan, M.Si.**

NIP. 19530129 197809 2 001





# Daftar isi

## **Kata Pengantar**

(iii)

## **Kata Sambutan**

(v)

### **1. Mr. A.A. Maramis**

*Berjuang dengan Intelektualitas*

(1)

### **2. Abdul Kahar Mudzakkir**

*Tokoh Pendidikan Indonesia*

(6)

### **3. Abdul Rahman Baswedan**

*Nasionalisme Sepenuh Hati*

(12)

### **4. Adam Malik**

*Dari Pedagang Hingga Pejuang*

(20)

### **5. Ahmad Soebardjo**

*Mengawal Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*

(27)

**6. Ali Sastroamidjojo**

*Menjunjung Perdamaian*

(35)

**7. Chaerul Saleh**

*Tokoh Pemuda*

(41)

**8. G.S.S.J Ratulangie**

*Sang Tonaas*

(49)

**9. Haji Agus Salim**

*Berjuang demi Mendapatkan Pengakuan Kemerdekaan  
dari Negara Lain*

(56)

**10. I. Gusti Ketut Pudja**

*Wakil dari Bali Untuk Kemerdekaan Indonesia*

(62)

**11. Jenderal Soedirman**

*Seorang Panglima Besar yang Bergerilya di Atas Tandu*

(66)

**12. Iwa Kusuma Sumantri**

*Pengacara Pembela Rakyat*

(73)

**13. Johannes Latuharhary**

*Pejuang Kemerdekaan dari Maluku*

(78)

**14. Kasman Singodimedjo**

*Ketua KNIP*

(83)

**15. Ki Bagus Hadikusumo**

*Tokoh Agamis yang Nasionalis*

(91)

**16. K.H. Mas Mansur**

*Bintang Timur Muhammadiyah*

(97)

**17. K.H. Wahid Hasyim**

*Dari Pesantren Berjuang Mencapai Mencapai  
Kemerdekaan Indonesia*

(102)

**18. Lambertus Nicodamus Palar**

*Sang Diplomasi Pejuang*

(109)

**19. Mohammad Roem**

*Diplomat Handal*

(116)

**20. Mohammad Hatta**

*Disiplin dalam Bersikap*

(121)

**21. Muhammad Husni Thamrin**

*Putera Betawi, Pejuang dari Golongan Nasionalis Kanan*

(128)

**22. Muhamad Yamin**

*Tokoh Pergerakan Nasionalis dan Sastrawan*

(133)

**23. Otto Iskandar Di Nata**

*Si Jalak Harupat*

(139)

**24. Radjiman Wedyodiningrat**

*Ketua BPUPKI*

(147)

**25. Sayuti Melik**

*Wartawan Pengetik Naskah Proklamasi*

(153)

**26. Soekarno**

*Dari Rengasdengklok ke Pegangsaan Timur 56*

(160)

**27. Soepomo**

*Sarjana Hukum Terkemuka Konseptor Dasar Negara UUD 1945*

(170)

**28. Soetomo**

*Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan  
dengan Kepiawaian Berpidato*

(176)

**29. Sukarni**

*Pemuda Pemberani*

(183)

**30. Sutan Syahrir**

*Perjuangan Bawah Tanah*

(192)

**31. Teuku Muhamad Hasan**

*Pemimpin Pertama Pulau Sumatera  
Sesudah Indonesia Merdeka*

(198)

**Daftar Pustaka**

(203)



## Mr. A.A. Maramis

### *Berjuang dengan Intelektualitas*

**I**ndonesia adalah negara yang penduduknya beragam, dalam hal ras, etnisitas, bahasa, dan agama. Keragaman itu ada karena penduduk Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa dan sejak masa lalu tanah Nusantara ini telah dikunjungi oleh banyak bangsa dari berbagai belahan dunia seperti Arab, India, dan Cina.

Mereka hidup di Nusantara hingga bergenerasi berikutnya. Beberapa di antara mereka lahir di negeri yang kemudian



bernama Indonesia itu. Pada zaman penjajahan, bangsa-bangsa yang bukan pribumi itupun tinggal dan menjalankan kehidupannya di tanah Hindia Belanda. Di antara mereka bahkan banyak yang terlibat dalam perjuangan melawan penjajahan, Belanda. Tampak bahwa mereka merupakan bagian dari penduduk Hindia Belanda.

Menjelang Indonesia merdeka, terjadi perdebatan mengenai status orang-orang bukan pribumi tersebut. Perdebatan terjadi seputar

kewarganegaraan mereka. Apakah mereka termasuk warga negara Indonesia atau bukan?

Pada 10 Juli 1945, seorang sarjana hukum mencoba merumuskan kewarganegaraan orang-orang bukan pribumi itu. Waktu itu adalah masa sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan ia merupakan salah satu anggotanya. Ia berkata, "...bahwa orang-orang lain daripada orang Indonesia, misalnya peranakan Arab, Belanda, dan Tionghoa... dianggap sebagai warga negara."

Sarjana hukum itu adalah Mr. A.A. Maramis. Seorang tokoh kemerdekaan Indonesia yang bernama lengkap Alexander Andries Maramis dan dilahirkan di Manado, Sulawesi Utara pada tanggal 20 Juni 1897. Ia biasa dipanggil Alex Maramis.

Alex Maramis mendapatkan gelar sarjana hukumnya dari fakultas hukum Universitas Leiden, Belanda. Selama

belajar di universitas itulah Alex Maramis bertemu dengan banyak tokoh pergerakan Indonesia yang tergabung dalam Indische Vereniging, yang kemudian berganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia (PI), seperti Sam Ratulangi dan Moh. Hatta.

Setelah lulus Alex Maramis bekerja sebagai pengacara di Jakarta, Semarang, dan Palembang. Keputusannya untuk bekerja sebagai pengacara dilatarbelakangi niatnya untuk membela orang-orang yang terjerat kasus hukum. Di samping itu, ia juga ingin mengumpulkan kekayaan sebagai salah satu bekal untuk membiayai perjuangan menuju Indonesia merdeka. Ia berpandangan bahwa perjuangan menuju kemerdekaan membutuhkan biaya yang besar maka ia harus memiliki dana yang banyak. Oleh karena itu, berbeda dengan para pejuang lain yang hanya bergelut dalam politik pergerakan, Alex Maramis juga

bekerja sebagai profesional.

Berdasarkan pendidikan yang ditempuhnya, Alex Maramis sebetulnya dapat dengan mudah menjadi pegawai pemerintah Kolonial Belanda. Namun, jiwa kepahlawanannya menolak hal tersebut. Ia rela melepas kesempatan hidup mapan dengan menjadi pegawai pemerintah dan memilih berjuang sebagai advokat pembela orang-orang yang tertindas. Ia berpendapat bahwa patriot seperti dirinya pantang untuk bekerja pada penjajah.

Selama hidupnya, ia banyak

menyaksikan penderitaan rakyat yang diakibatkan oleh perilaku pemerintah Kolonial Belanda dan pihak-pihak pendukungnya.

Ia juga sering tidak setuju dengan berbagai kebijakan pemerintah Kolonial Belanda. Bekerja sebagai pegawai pemerintah berarti melawan kata hatinya. Oleh karena itu, ia menolak kesempatan itu.

Alex Maramis merupakan salah satu anggota BPUPKI. Pada masa menjelang rapat kedua BPUPKI ia dipercaya menjadi anggota Panitia Sembilan yang merumuskan dasar negara Indonesia. Pemilihan Alex Maramis terkait dengan kualitasnya sebagai seorang sarjana hukum. Peran Alex Maramis, sesuai dengan peran Panitia Sembilan, sangatlah penting karena Panitia Sembilan menghasilkan Piagam Jakarta (Jakarta Charter) yang merupakan cikal bakal Pancasila. Selain itu, Alex Maramis juga terpilih sebagai



anggota Panitia Perancang Undang-Undang Dasar Indonesia.

Peran Alex Maramis dalam setiap sidang BPUPKI sangatlah besar. Ia banyak mengemukakan gagasan penting untuk pembentukan negara Indonesia. Di antara gagasan-gagasannya adalah usulannya pada masa sidang kedua BPUPKI, 10–17 Juli 1945, agar orang-orang asing seperti Cina, Arab, dan Eropa serta keturunannya dan orang-orang keturunan campuran lainnya dapat menjadi warga negara Indonesia. Usulan itu sangat penting mengingat wilayah Indonesia pada waktu itu sudah dihuni oleh berbagai bangsa. Di antara mereka bahkan lahir dan menjalani hidup di Indonesia.

Gagasan penting lain dari Alex Maramis dalam sidang kedua BPUPKI terkait dengan batas-batas wilayah negara Indonesia. Alex Maramis berpendapat bahwa wilayah Indonesia mencakup seluruh

wilayah Hindia Belanda sebelumnya. Adapun wilayah-wilayah yang berdekatan yang sebelumnya dikuasai oleh Portugis dan Inggris seperti Timor, Malaka, bagian utara Kalimantan, dan sebagian Papua, hendaknya diserahkan kepada mekanisme hukum internasional. Alex Maramis mengusulkan agar pihak Jepang memberi kesempatan kepada penduduk di wilayah-wilayah tersebut untuk menentukan sikapnya.

Pada masa persidangan itu juga terjadi perdebatan mengenai lembaga-lembaga tinggi negara. Alex Maramis pada waktu itu merasa bahwa perdebatan itu terlalu panjang padahal keadaan sangat genting. Ia menganggap semua harus dilaksanakan dengan cepat. Katanya, "Dalam pandangan saya, asal pemerintah berjalan, kita

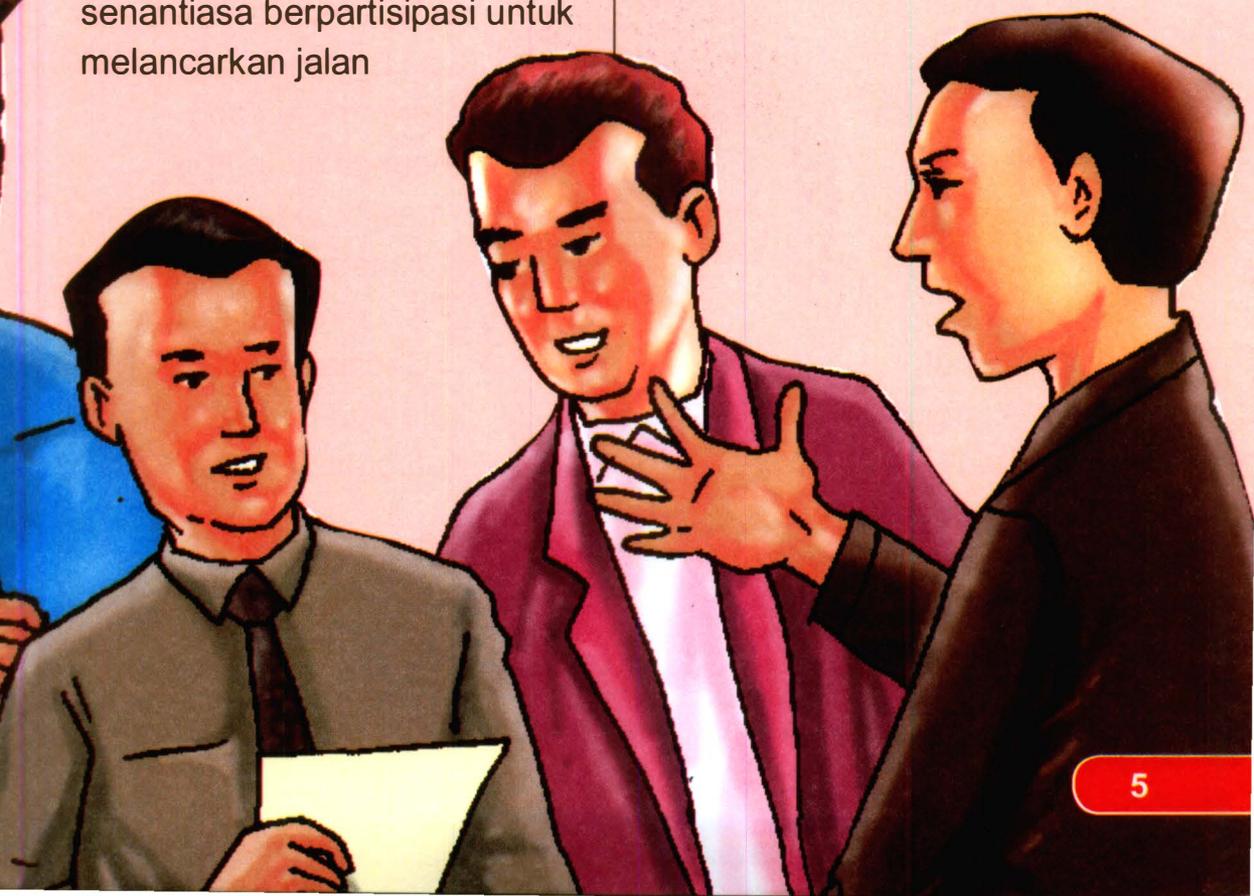


sudah senang. Artinya, jika polisi, lembaga peradilan, dan pangreh praja sudah disusun dengan baik, maka masyarakat sudah dapat berjalan," itulah penggalan uraian Alex Maramis dalam menanggapi diskusi yang pelik mengenai lembaga tinggi negara.

Alex Maramis dapat mewujudkan niatnya untuk ikut berjuang mewujudkan Indonesia merdeka. Ia berjuang dengan keunggulannya, yaitu intelektualitas. Ia, seperti dalam sidang-sidang BPUPKI, senantiasa berpartisipasi untuk melancarkan jalan

menuju Indonesia merdeka.

Setelah Indonesia merdeka, Alex Maramis dipercaya membantu negara dalam bidang ekonomi dan hubungan luar negeri. Dia diangkat sebagai menteri keuangan, menteri luar negeri, duta besar, dan utusan Republik Indonesia untuk berbagai pertemuan penting. Ketika Presiden Suharto menggantikan Presiden Soekarno, Alex Maramis, yang telah pensiun, dipercaya untuk menjadi panitia penyusun kesatuan tafsir Pancasila.





## **K.H. Abdul Kahar Mudzakkir** *Tokoh Pendidikan Islam Indonesia*

**K**otagede adalah sebuah daerah yang terletak di sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Di daerah ini terdapat sebuah mesjid milik Kesultanan Yogyakarta. Para pengurusnya pun berasal dari lingkungan sekitarnya. Selain dikenal sebagai kampung berpenduduk muslim, Kotagede juga dikenal sebagai kampung pedagang

kaya raya. Di Kotagede inilah Abdul Kahar Mudzakkir dilahirkan.

Ia lahir dengan nama Dalhar pada 16 September 1907. Ayahnya adalah Kiai Haji Mudzakkir, seorang kiai yang menjadi pengurus mesjid besar Kotagede. Ibunya sendiri adalah Chotijah, putri keluarga pedagang di Kotagede.

Sejak kecil Dalhar sudah diajarkan ilmu agama oleh ayahnya.



la belajar ilmu agama dan mendalami Al Quran di pondok pesantren Gading milik ayahnya. Selain itu ia juga bersekolah di Sekolah Rakyat Selokraman, Kotagede di dekat rumahnya. Ia bersekolah hanya sampai kelas 2, namun ia dikenal pintar dan cerdas.

Dari Sekolah Rakyat Muhammadiyah, Dalhar muda meneruskan pendidikan di Madrasah Mamba'ul Solo yang merupakan madrasah pertama di Indonesia. Kehidupan masa kanak-kanak dan masa remaja Dalhar dihabiskan di lingkungan pondok pesantren. Selesai lulus dari Madrasah Mamba'ul Ulum, ia melanjutkan ke Pondok Jansaren Solo dan selanjutnya di Pondok Pesantren Tremas di Pacitan, Jawa Timur. Ia benar-benar mengenal dan dapat merasakan suka duka kehidupan pondok pesantren.

Setelah menyelesaikan pendidikannya pada 1924, Dalhar bersama kakaknya Makmur menunaikan ibadah

haji. Selesai menunaikan ibadah haji, ia tetap tinggal di Mekkah dan menuntut ilmu di sana dengan biaya dari pamannya. Ia hanya belajar di Mekkah hingga tahun 1925. Dikarenakan perang saudara antara Kerajaan Saudiyah dengan Kerajaan Arab, ia pindah ke Kairo, Mesir. Di kota inilah ia memperdalam ilmu dan memulai perjuangannya dengan gigih untuk memperkenalkan bangsa Indonesia di dunia internasional. Di Mesir pulalah pemuda Dalhar mengubah namanya menjadi Abdul Kahar Mudzakkir.

Di Kairo, ia memulai pendidikannya di Universitas Al Azhar pada bagian Ibtidaiyah. Di sini ia hanya menempuh pendidikannya selama setengah tahun. Kahar, begitu ia akrab dipanggil adalah pemuda yang mempunyai cita-cita yang tinggi. Ia memperdalam Ilmu Hukum Islam, Ilmu Pendidikan, Bahasa Arab dan Yahudi di Universitas Fuad, Kairo. Oleh karena itu pada tahun 1936 ketika ia

menyelesaikan pendidikannya, ia sangat mahir dalam berbahasa Arab, Inggris, Syria, dan Ibrani.

Kahar dikenal sebagai pemuda yang suka bergaul. Teman-temannya tidak hanya berasal dari Indonesia, namun juga berasal dari negara-negara lain. Maka tidak mengherankan namanya populer di berbagai negara. Ia ikut aktif dalam perkumpulan Jamaah Qoiriah Al Indonesia (Perkumpulan Perbaikan Untuk Indonesia) di Kairo. Dalam organisasi ini ia menjabat sebagai sekretaris jenderal. Melalui organisasi inilah Kahar berjuang dan memperkenalkan cita-cita kemerdekaan Indonesia di luar negeri.

Perjuangan kemerdekaan Indonesia mendapat banyak dukungan terutama dari negara-negara Islam di Timur Tengah. Kahar aktif memperkenalkan perjuangannya melalui organisasi-organisasi dan pertemuan-pertemuan yang

diikutinya. Berkat kegigihannya banyak negara khususnya negara-negara timur tengah yang bersimpati dan mendukung kemerdekaan Indonesia.

Bukti pengakuan dunia Islam terhadapnya adalah ketika ia menjadi peserta termuda dalam Muktamar Islam Sedunia di Palestina pada tahun 1931. Di sana ia duduk sebagai sekretaris kongres. Pada waktu itu pimpinan kongres, Syekh Sayed Mohammad Amir menyatakan dukungannya terhadap perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Selain aktif dalam organisasi, Kahar juga sering menyumbang tulisannya dalam berbagai surat kabar di Timur Tengah maupun tanah air. Ia banyak menulis untuk koran Al Akhram, Al Baligh, Al Fatayat, Al Hayat. Sementara untuk surat kabar tanah air, ia menulis untuk Sidiotomo dan Aksi. Pada tahun 1933 ia ikut terlibat dalam pembentukan

Perhimpunan Indonesia Raya Kairo. Organisasi ini merupakan jaringan dari Perhimpunan Indonesia Raya di Belanda. Untuk membantu perjuangan kawan-kawannya di Indonesia, kemudian ia mendirikan kantor berita Indonesia Raya.

Keaktifannya dalam berbagai organisasi Islam tingkat dunia membuat Kahar seakan-akan duta Indonesia untuk dunia. Walaupun masih tergolong sebagai mahasiswa muda, ia pernah dipercaya Partai Syarikat Islam di Indonesia untuk mewakili Indonesia dalam Kongres Islam di Yerusalem. Dengan bahasa Arab yang lancar ia berusaha keras memperkenalkan keberadaan Indonesia. Di dalam kongres ini ia berani menjawab Perdana Menteri Belanda, Colyn yang mengatakan bahwa kekuasaan Belanda di Indonesia sangat kokoh seperti gunung. Setibanya di tanah air Abdul Kahar Mudzakkir aktif dalam organisasi Muhammadiyah.

Ia menyalurkan ilmunya melalui Muhammadiyah yang saat itu banyak mempunyai sekolah. Ia memulai kariernya sebagai pengajar di Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta. Benih-benih seorang pendidik telah terlihat di sosok Kahar. Tak perlu waktu lama, beberapa saat kemudian ia diangkat sebagai direktornya.

Pada masa pendudukan Jepang, Abdul Kahar Mudzakkir berkerja pada Urusan Ekonomi Kesultanan Yogyakarta hingga tahun 1943. Kemudian ia ditarik sebagai pegawai Pemerintahan Militer Jepang di Yogyakarta, pada bagian ekonomi. Ia juga pernah menjadi Direktur Departemen Agama Pemerintah Militer Jepang.

Dalam proses penyusunan dasar negara, dia ikut berperan mewakili golongan Islam. Sebagai anggota panitia persiapan kemerdekaan Indonesia, ia turut menandatangani Piagam Jakarta. Piagam Jakarta yang

ditandatangani oleh sembilan ini adalah cikal bakal lahirnya Undang-Undang Dasar 1945.

Sesudah kemerdekaan Indonesia, Belanda masih ingin melanjutkan penjajahannya. Indonesia kembali harus menerima serangan dari Belanda. Pada saat demikian, Abdul Kahar Mudzakkir juga tidak tinggal diam. Ia ikut bergerilya bersama pejuang yang lain. Karena keberaniannya ia pernah mendapat penghargaan dari Jenderal Sudirman dan Sri Sultan Hamengku Buwana IX.

Walaupun pernah bergabung dalam perang gerilya, namun nama Abdul Kahar Mudzakkir lebih dikenang Bangsa Indonesia karena perjuangannya memajukan pendidikan rakyat Indonesia khususnya pendidikan berbasis Islam. Bersama dengan Bung Hatta, ia mendirikan Perguruan Tinggi Islam di Jakarta. Perguruan Islam Indonesia ikut pindah ke Yogyakarta ketika Jakarta tidak

aman sehingga ibukota negara pindah ke Yogyakarta. Pada akhir Februari 1948, melalui sebuah sidang umum nama Perguruan Islam Indonesia berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Pada saat itu UII mempunyai empat fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Agama, dan Fakultas Ilmu Pendidikan. Pada tahun 1947 hingga 1948 KH. Abdul Kahar Mudzakkir menjabat sebagai Rektor UII sekaligus sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama. Prestasi ini tidak mungkin didapatkannya bila ia bukan seorang yang pandai dan mempunyai keteguhan dalam memajukan pendidikan.

Sejarah UII tak bisa dilepaskan dari K. H. Abdul Kahar Mudzakkir. UII seperti sekarang ini adalah hasil yang dibangun oleh Kahar sebagai dedikasi atas dunia pendidikan Islam. Ia adalah orang yang paling setia mengembangkan perguruan tinggi tersebut.

Tahun 1958 ia memelopori pendirian Akademi Tabligh Muhammadiyah di Yogyakarta. Akademi itu langsung berada di bawah pengawasan PP Muhammadiyah.

Meskipun mempunyai jabatan yang tinggi, K.H. Abdul Mudzakkir tidak sungkan turun ke bawah. Ia sendiri ikut mengumpulkan buku-buku dalam rangka pendirian perpustakaan UII. Ia juga dekat dengan mahasiswanya. Tidak hanya di lingkungan kampus, aktivitas mengajarnya juga tetap berjalan di luar kampus. Ia gemar berkeliling berceramah hingga ke pelosok desa. Ia menemui rakyat secara langsung dan berbicara dengan mereka.

Berbekal semangat memajukan dan mencerdaskan bangsa, Kahar selalu berusaha

meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan rakyat.

Kedekatannya dengan semua kalangan dari tokoh nasional dan internasional hingga rakyat biasa terlihat jelas di lingkungan rumahnya. K.H. Abdul Mudzakkir hingga masa tuanya tetap menempati rumah sederhananya di kampung Selokraman, Kotagede. Ia menempati rumahnya bersama istrinya Bunayah dan putra-putri mereka. Walaupun selalu berkeliling daerah dan ke luar negeri memberi ceramah, K.H. Abdul Kahar Mudzakkir menyediakan hari Jumat untuk berjamaah dengan tetangganya. Setelah itu ia akan mendengarkan keluhan dan masalah warganya dan memberikan nasihat serta bantuan yang mampu ia berikan.





# Abdul Rahman Baswedan

## *Nasionalisme Sepenuh Hati*

**A**bdul Rahman (A.R.) Baswedan lahir di Kampung Ampel Surabaya 9 September 1908. Darah Arab yang mengalir dalam dirinya tidak mengurangi rasa nasionalismenya untuk ikut



memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan keturunan Arab pertama yang menyatakan bahwa warga keturunan Arab di Indonesia bukanlah warga negara asing tetapi warga negara Indonesia. Hal itu dibuktikannya saat ia berperan dalam pendirian Partai Arab Indonesia (PAI) yang merupakan partai politik warga keturunan Arab di Indonesia yang

bertujuan untuk ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Pada saat mendirikan PAI, A.R. Baswedan dihadapkan pada perpecahan antara golongan Arab yang berasal dari Jazirah Arab dengan golongan Arab yang lahir di Indonesia. Seluruh kemampuan diberikannya untuk mewujudkan cita-citanya mempersatukan warga keturunan Arab untuk berjuang atas nama bangsa Indonesia. Uang tabungannya habis untuk membiayai transportasi dan kebutuhan rumah tangga. Bahkan, suatu saat aliran listrik di rumahnya diputus dan keluarganya menumpang minum dan mandi di rumah tetangga. Ia dan istrinya tidak mau meminta tolong kepada orang lain, dan berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya dengan bekerja sebagai buruh cuci, penerjemah, dan guru mengaji.

Keinginan A.R. Baswedan

untuk mempersatukan warga keturunan Arab menemui titik terang setelah ia berhasil mengumpulkan tokoh-tokoh keturunan Arab yang ada di Batavia. Mereka sebenarnya sudah lama menginginkan persatuan, namun usahanya selalu menemui kegagalan. Pada pertemuan tersebut, A.R. Baswedan menyampaikan maksud kedatangannya di Batavia. "Saya berangan-angan untuk membangun suatu pergerakan di kalangan kaum Arab peranakan dengan mendirikan Partai Arab Indonesia" kata A.R. Baswedan membuka pertemuan tersebut.

"Apa yang akan kau lakukan untuk mendirikan partai itu?" ujar A.S. Alatas, salah seorang yang hadir dalam pertemuan itu.

Lalu A.R. Baswedan menjelaskan bahwa bagi kaum Arab peranakan, tanah air Indonesia adalah tanah air mereka, sehingga perlu sekali diadakan satu pergerakan

menuju tercapainya kepentingan nasib Arab peranakan di tempat tinggalnya yaitu Indonesia. Saat menjelaskan keinginannya, salah seorang tokoh yang hadir memotong pembicaraan A.R. Baswedan.

"Bagaimana kau bisa mempersatukan kaum Arab di Indonesia?" ucap Hasan Argubi.

"Persatuan akan dapat dicapai dengan perantaraan kaum peranakan, karena mereka berkepentingan di Indonesia yang merupakan tempat tinggalnya," usul A.R. Baswedan.

"Baiklah, saya kira usulan itu bagus" ujar Hasan Argubi.

Pada pertemuan itu A.R. Baswedan juga menguraikan bagaimana cara mendirikan partai untuk golongan Arab dan mempersatukan mereka. Tokoh-tokoh yang hadir di pertemuan tersebut, mendukung usulan A.R. Baswedan dan menerima kehadiran Partai Arab Indonesia (PAI).

Akan tetapi keberhasilan kepemimpinan A.R. Baswedan dalam memimpin PAI menimbulkan pertanyaan dari beberapa pihak. Salah satu yang penasaran dengan gaya kepemimpinan A.R. Baswedan adalah Tjoa Tjie Liang. Suatu hari ia bertanya kepada A.R. Baswedan yang sedang berkunjung ke kediamannya di Semarang.

"Saudaraku, apa sebabnya gerakan bangsa Indonesia turunan Arab bisa berhasil?" tanya Tjoa Tjie Liang.

"Mengapa kau bertanya seperti itu?" ucap A.R. Baswedan yang bertanya balik kepada sahabatnya itu.

"Saya penasaran, sebab Partai Tionghoa Indonesia yang didirikan oleh orang-orang Tionghoa peranakan kurang berhasil mendapatkan tempat di kalangan orang Tionghoa." jawab Tjoa Tjie Liang.

"Sebenarnya, keberhasilan PAI dalam mempersatukan

orang Arab di Indonesia adalah mendidik orang Arab untuk menyadari dirinya sebagai putra Indonesia dan memupuk perasaan mereka sebagai orang Indonesia, serta membawa mereka keluar dari kehidupan menyendiri, menjadi berbaur ke dalam masyarakat Indonesia,” terang A.R. Baswedan.

Pada masa pendudukan Jepang, A.R. Baswedan memilih untuk tidak bekerja sama dengan pihak Jepang. Sikapnya menyebabkan tentara Jepang menangkapnya karena dianggap membahayakan kepentingan pemerintah. Berkat bantuan dari tokoh pergerakan nasional bernama Mr. Singgih, maka A.R. Baswedan berhasil dibebaskan dari tahanan. Lepas dari tahanan, tidak berarti perlawanan A.R. Baswedan berhenti. Saat Jepang mengeluarkan peraturan adanya keharusan tiap-tiap keluarga turunan Cina dan Arab mempunyai kartu penduduk

suami-istri sendiri-sendiri lengkap dengan fotonya, A.R. Baswedan secara diam-diam menganjurkan agar peranakan Arab tidak mendaftarkan diri sebagai bukan orang Indonesia. Tindakan A.R. Baswedan diketahui oleh tentara Jepang, sehingga ia dipanggil oleh pemerintah Jepang untuk diperiksa.

Nasib baik kembali menghampiri A.R. Baswedan, karena saat akan ditangkap ia bertemu dengan Soekarno yang baru kembali dari tempat pembuangannya di Bengkulu.

”Bung, tolonglah saya agar tidak ditahan oleh Pemerintah Jepang,” ucap A.R. Baswedan membuka pembicaraan dengan Soekarno.

”Apa yang bisa saya bantu Saudaraku?” tanya Soekarno.

”Tolong yakinkan Pemerintah Jepang kalau saya adalah orang Indonesia, dan bukan orang asing yang tinggal di Indonesia,” jawab A. R Baswedan.

"Baiklah, saya tahu aktivitas Saudara di masa lalu dan saya dapat menjamin 100% kalau Saudara benar-benar orang Indonesia," kata Soekarno.

"Terima kasih atas pertolonganmu Bung!" ucap A.R. Baswedan.

"Tidak apa-apa, tetapi saya minta engkau ikut bersamaku ke Jakarta agar tidak lagi dicurigai oleh pihak Jepang." Soekarno mengajak A.R. Baswedan pindah dari Solo ke Jakarta.

"Baiklah kalau itu kehendak Bung, saya akan ikut."

A.R. Baswedan kemudian ikut Soekarno ke Jakarta, dan di sana ia tinggal di rumah anggota PAI. Selama di Jakarta, A.R. Baswedan bekerja sebagai pengumpul pakaian bekas yang dijual orang-orang Indo Belanda untuk dijual kembali kepada masyarakat. Pekerjaan itu dilakukan untuk menghindari kecurigaan tentara Jepang. Meskipun mendapatkan pengawasan yang

ketat, A.R. Baswedan tetap menolak pemerintah Jepang yang fasis, dan ia berusaha mendapatkan keterangan tentang perkembangan berita perang di Asia Pasifik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan penuh bahaya, karena apabila diketahui oleh pihak Jepang, maka dia akan ditangkap.

Menjelang kemerdekaan Indonesia, A.R. Baswedan dengan tegas menyatakan bahwa tanah air peranakan Arab adalah Indonesia. Ketika berpidato di hadapan para pemimpin pergerakan nasional, A.R. Baswedan yang mewakili golongan Arab berkata: "Saya telah memberi penjelasan bahwa tidak ada seorangpun dari peranakan Arab yang menginginkan dan mencita-citakan kerakyatan lain dari kerakyatan Indonesia."

Sikap nasionalisme yang kuat dari A.R. Baswedan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia menyebabkan ia

diangkat sebagai Menteri Muda Penerangan saat Indonesia telah merdeka. Ia berkewajiban memberikan informasi dua arah yaitu informasi dari pemerintah kepada rakyat secara luas dan menyampaikan hasil penelitiannya pada Presiden. Cara A.R. Baswedan untuk mengetahui reaksi rakyat adalah dengan turun ke tengah-tengah rakyat untuk mengetahui reaksi rakyat ketika mengikuti rapat-rapat yang dilakukan oleh Presiden Soekarno. Pekerjaan yang dilakukan oleh A.R. Baswedan memakan waktu siang dan malam, sehingga ia sering meninggalkan keluarganya dan lebih banyak tinggal di hotel bersama Menteri Penerangan, Mohammad Natsir.

Salah satu jasa A.R. Baswedan kepada Republik Indonesia adalah saat ia ditunjuk menjadi anggota delegasi Indonesia bersama dengan Haji Agus Salim (Menteri Muda Luar Negeri), Mr.

M. Natsir, St. Pamuncak, dan M. Rasyidi (Sekjen Kementerian Keuangan) untuk menghadiri undangan Liga Arab di Mesir. Undangan itu digunakan oleh delegasi Indonesia untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara Arab terhadap kemerdekaan Indonesia.

Di Kairo, A.R. Baswedan dengan kemampuan berbahasa Arabnya berhasil mendekati pemimpin-pemimpin negara Arab dan mendapatkan dukungan dari mereka. Dukungan tersebut sangat penting artinya, karena dengan adanya dukungan tersebut maka kedaulatan Indonesia sebagai negara merdeka telah diakui. Dokumen dukungan dari negara-negara Arab dicatat dalam suatu dokumen yang akan dibawa kembali ke Indonesia.

Keadaan Indonesia yang sedang genting akibat perang antara pihak Indonesia dengan Belanda,

menyebabkan beberapa anggota delegasi bertahan di Kairo dan menugaskan A.R. Baswedan untuk membawa dokumen tentang pengakuan kemerdekaan RI kembali ke Indonesia. Sebelum kembali ke Indonesia, Haji Agus Salim

berkata kepada A.R. Baswedan: "Baswedan, bagi saya tidaklah penting apakah Saudara sampai di tanah air atau tidak, yang penting dokumen-dokumen itu harus sampai Indonesia dengan selamat." Memang, perjalanan yang ditempuh A.R. Baswedan cukup sulit, karena adanya hambatan dari pihak sekutu. Meskipun mendapatkan hambatan, A.R. Baswedan berhasil membawa dokumen



tersebut ke Indonesia dan menyampaikannya kepada Presiden Soekarno.

A.R. Baswedan wafat pada 16 Maret 1986 setelah dirawat beberapa hari di Rumah Sakit Jakarta. Jenazahnya dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta. Hal itu sesuai dengan keinginan terakhirnya yang tidak ingin dimakamkan di Taman Makam Pahlawan, karena ia tidak ingin diistimewakan.

A.R. Baswedan merupakan pejuang yang sederhana dan tidak pernah memikirkan untuk mengumpulkan harta dari jabatan-jabatan yang pernah dimilikinya. Semua itu dilakukannya hanya untuk kesejahteraan bangsa Indonesia. Sampai akhir hayatnya, ia tidak pernah memiliki rumah sendiri. Rumah yang ditempati bersama keluarganya di Kompleks Taman Yuwono Yogyakarta, adalah sebuah kompleks perumahan yang dipinjamkan oleh Haji Bilal untuk para pejuang revolusi saat ibukota Indonesia berada di Yogyakarta. Mobil yang dimilikinya pun merupakan hadiah ulang tahunnya yang ke-72 dari Adam Malik, Wakil Presiden Indonesia yang ketiga.

Nasionalisme yang tumbuh di dalam diri A.R. Baswedan bukanlah nasionalisme yang sesaat, tetapi merupakan nasionalisme sepenuh hati yang terpatri dalam seluruh perjalanan hidupnya.





## Adam Malik

### *Dari Pedagang Hingga Pejuang*

**S**emasa masih belia usia dua belas tahun, Adam Malik telah biasa asyik dengan khayalan-khayalan politik. Ia lahir dan dibesarkan di Pematang Siantar, Sumatera Timur dari keluarga yang berada. Sebagai anak yang hidup berkecukupan, semua keperluannya dapat terpenuhi. Namun itu tidak

membuat Adam Malik acuh terhadap segala yang terjadi di kota Pematang Siantar.

Pada masa itu, Pematang Siantar telah berkembang menjadi pusat perdagangan.

Perubahan itu membuka kesempatan yang baik kepada orang tua Adam Malik untuk menjadi seorang pedagang yang kaya.

Berbeda jauh dengan keadaan para kuli yang bekerja di daerah



perkebunan. Mereka diperlakukan dengan kasar oleh para pengusaha Belanda dan hidup dalam keadaan yang amat menyedihkan.

Para kuli itu suka berbelanja membeli kebutuhan hidup di toko ayah Adam Malik. Pada kesempatan lain, Adam Malik dan ayahnya yang menjajakan barang dagangan ke tempat tinggal mereka. Bagi Adam Malik, amat menyenangkan berdagang bersama ayahnya menjajakan barang-barang kebutuhan hidup kepada para kuli dan kembali pulang membawa banyak uang. Akan tetapi, setiap kali Adam Malik menemani ayahnya pergi berkeliling, maka muncul perasaan pilu melihat kemiskinan yang diderita para kuli.

Kebencian terpendam dalam batin bila ia menghayati penderitaan para kuli itu yang tak berbeda dengan budak-budak sewaan belaka. Dengan

perasaan tertekan seperti itu, Adam Malik yang baru berusia dua belas tahun teringat kembali kepada cerita-cerita kesatria dan mengagumkan yang pernah dikisahkan oleh neneknya. Cerita-cerita yang melukiskan kepahlawanan nenek moyang melawan kekuatan asing yang datang menjajah. Cerita tentang Imam Bonjol, Sisingamangaraja, Hang Tuah dan lain-lain memberikan inspirasi besar kepada Adam Malik untuk mampu mengubah nasib kuli-kuli itu. Disebabkan kekecewaan yang amat mendalam, Adam Malik dihanyutkan oleh lamunan-lamunan. Dalam lamunan itu, ia mengkhayal sebagai seorang raja dari Pematang Siantar yang punya banyak makanan dan perumahan yang berlimpah untuk rakyat.

Sebagai anak muda, Adam Malik tidak mengetahui bagaimana memanfaatkan masa kepemudaannya. Hidup

senang, dimanjakan dan apa saja yang ia inginkan dapat mudah diperoleh. Hingga ia dapat bersekolah di Hollands Inlandsche School (HIS), satu-satunya sekolah yang tinggi martabatnya di Pematang Siantar. Setelah dari HIS, ayahnya lalu memasukkan Adam Malik ke sekolah agama Parabek. Adam Malik diharapkan dapat menjadi pengganti ulama di lingkungannya ketika sudah besar nanti.

Setelah beberapa kali keluar masuk sekolah agama, Adam Malik lebih memilih untuk membantu ayahnya di toko. Dengan membujuk ayahnya yang menginginkannya menjadi ulama, Adam Malik mengatakan bahwa ia lebih senang pergi belajar berdagang supaya kalau sudah dewasa menjadi seorang pedagang besar seperti ayahnya.

Adam Malik pun dijadikan pembantu ayahnya di toko. Ia

mengalami kemajuan dalam bidang ini dan ia merasa lebih bebas. Minat Adam Malik terhadap usaha dagang ayahnya pun semakin besar. Ayahnya amat gembira setelah mengetahui bahwa Adam Malik bersemangat mengusahakan cara-cara baru untuk meningkatkan penghasilan ayahnya. Hingga akhirnya ia mampu membuka satu buah toko lagi yang diberi nama "Toko Murah." Toko itu dinamakan demikian supaya menarik perhatian masyarakat.

Awalnya toko ayahnya hanya melayani kebutuhan untuk dua golongan masyarakat saja. Ia menjual bahan kain batik untuk pakaian kuli-kuli dan keluarga mereka, dan sarung palekat sebagai pakaian sehari-hari masyarakat Islam di kampung tempat Adam Malik tinggal. Adam Malik berhasil membangun sebuah toko baru yang lebih banyak macam dan ragam barang-barangnya, dan

harganya masih terjangkau oleh rakyat miskin. Itulah sebabnya toko itu diberi nama “Toko Murah.”

Orang tuanya amat bahagia melihat keberhasilan Adam Malik mengurus toko pengecer yang kecil itu. Adam Malik bertanya pada dirinya sendiri.

Puaskah saya sudah dengan keadaan saya, karena mudah mendapat segala sesuatu yang saya perlukan? Oh, tidak! Jauh dari itu. Toko itu haruslah mengantarkan saya ke cita-cita yang lebih tinggi, yang tentunya tidak saya cerita-ceritakan kepada orang tua saya. Cita-cita itu saya simpan dalam hati sendiri.

Dari sikap dan gerak-gerik Adam Malik selanjutnya, dapat terlihat bahwa “toko murah” itu bukanlah tujuan dari Adam Malik, tetapi hanya alat untuk mencapai tujuan.

Pekerjaan sebagai pedagang pengecer di suatu tempat yang jauh terpencil itu cukuplah

sampai di situ dan saya tidak mau lagi. Pematang Siantar kini menjadi hal yang sudah lewat dalam hidup saya. Di hadapanku kini terbentang cahaya gemilang dari cakrawala politik yang luas, bahaya dan tak dapat diduga.

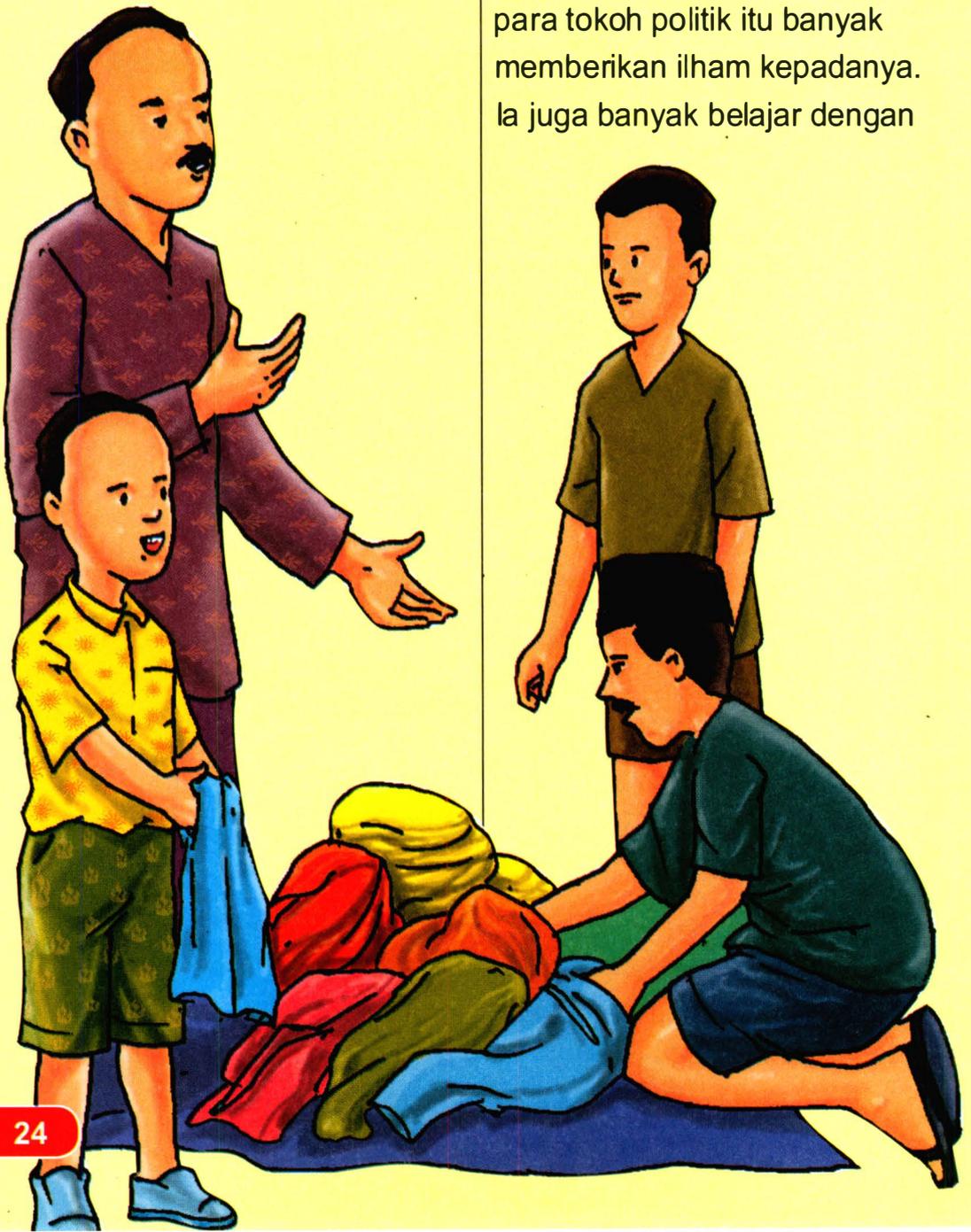
Untuk mencapai cita-citanya itu, terjunlah Adam Malik ke dunia politik. Salah satu organisasi besar yang ia ikuti adalah Partai Indonesia (Partindo). Organisasi ini berusaha untuk kemerdekaan Indonesia. Dengan usia muda, Adam Malik menjadi pemimpin Partindo cabang Pematang Siantar dan Medan. Dari Partindo, ia beralih ke Gerindo (Gerakan Rakyat Indonesia) yang berada di Jakarta.

Adam Malik datang dari Sumatera Utara pada tahun 1934. Dalam usia tujuh belas tahun, ia berdagang buku-buku bekas di Pasar Senen untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adam Malik sudah berdiri

sendiri, tanpa bantuan dari keluarga. Walau ada kerabat dari ayah atau ibunya yang tinggal di Jakarta, ia tidak minta bantuan dari mereka. Ia bertekad untuk berdiri di atas

kaki sendiri dan yakin bahwa tekad itu benar.

Selama di Jakarta, Adam Malik sering mengikuti jalannya persidangan-persidangan tokoh-tokoh politik. Pidato-pidato dari para tokoh politik itu banyak memberikan ilham kepadanya. Ia juga banyak belajar dengan



memperhatikan cara-cara mereka berdebat. Dengan mendengarkan pidato mereka dan membaca laporan-laporan perdebatan yang telah mereka lakukan, Adam Malik dapat mengambil banyak manfaat dari pengalaman mereka.

Hingga suatu saat, ia mendapat kesempatan untuk menyampaikan pidato di hadapan ratusan pasang mata. Kata-kata keluar beruntun dari mulutnya tanpa sedikitpun kesulitan dan kegugupan, walau ia sendiri tidak tahu apakah pidato itu ada isinya atau hanya omong kosong. Di luar dugaan, sambutan dari hadirin tidak seperti yang dikira. Mereka mengatakan bahwa Adam Malik telah berpidato seperti seorang orator. "Nah, kalau begitu boleh juga. Tapi kalau aksen Medannya dapat agak dikurangi, Bung bisa jadi agitator tingkat nasional."

Itulah pujian sekaligus candaan dari kawan-kawannya

yang mendengar pidato Adam Malik.

Perjalanan hidup selama di Jakarta tidaklah mudah. Adam Malik sempat dipenjara selama satu tahun oleh penguasa Belanda. Ia sempat dituduh terlibat organisasi yang dilarang oleh Belanda namun setelah diperiksa berulang kali, mereka tak dapat membuktikan keterlibatan Adam Malik. Selama di penjara, ia mencoba memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi selama pergerakan kebangsaan. Adam Malik mempelajari konsep-konsep perjuangan yang dilakukan oleh para pemimpin sebelumnya. Ia dapat melakukan itu semua dengan sepenuh hati selama dalam penjara karena banyaknya waktu yang tersedia.

Dalam hal itu, Adam Malik teringat nasihat yang amat berharga dari ayahnya waktu ia akan berangkat dari Pematang Siantar ke Jakarta.

... jangan lupa, jangan sekali-kali remehkan kenyataan bahwa hanya yang kuat semangat yang dapat bebas. Dan untuk ini senantiasa berjaga-jaga. Senantiasalah siap, sebab barangsiapa yang tidak siap hari ini, akan semakin tidak siap besok.

Selain berpolitik, Adam Malik juga aktif sebagai wartawan. Kemampuannya itu adalah hasil dari jerih upayanya untuk belajar sendiri. Ia rajin menulis di beberapa surat kabar, termasuk majalah Partindo dan koran Pelita Andalas. Ia mendirikan kantor berita ANTARA pada tanggal 13 Desember 1937. Salah satu bentuk peran Adam Malik bersama ANTARA-nya adalah ketika berhasil menyebarkan berita kemerdekaan Indonesia ke seluruh tanah air.

Setelah Indonesia merdeka, karier Adam Malik semakin menanjak. Beberapa jabatan penting diembannya secara baik, salah satunya sebagai diplomat Indonesia. Tokoh yang

lahir 22 Juli 1917 itu, berhasil memperjuangkan pembebasan Irian Barat, integrasi Timor Timur, dan memelopori terbentuknya ASEAN.

Setelah menjadi pemimpin, Adam Malik membayangkan bagaimana kuli-kuli yang menderitanya telah membangun semangat pada dirinya untuk terus maju, mengubah keadaan menjadi lebih baik.

... Saya amat terharu oleh penderitaan mereka. Saya sangat berhutang kepada mereka. Andaikata saya tidak memahami amanat penderitaan mereka, satu kenyataan yang telah mendorong saya keluar dari Pematang Siantar, maka barangkali saya akan tetap tinggal sebagai seorang penunggu warung di Pematang Siantar. (Adam Malik, Mengabdikan Republik).



# Mr. Ahmad Soebardjo

## *Mengawal Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*

**S**uatu siang di sebuah gedung yang terletak di kawasan Cikini Jakarta, tiga orang lelaki nampak berdiskusi. Mereka serius sambil mencoret-coret kertas yang terletak di meja. Tiba-tiba seorang dari mereka bernama Ahmad Soebardjo berdiri dengan raut wajah yang bahagia dan berujar "Akhirnya selesai juga naskah ini."

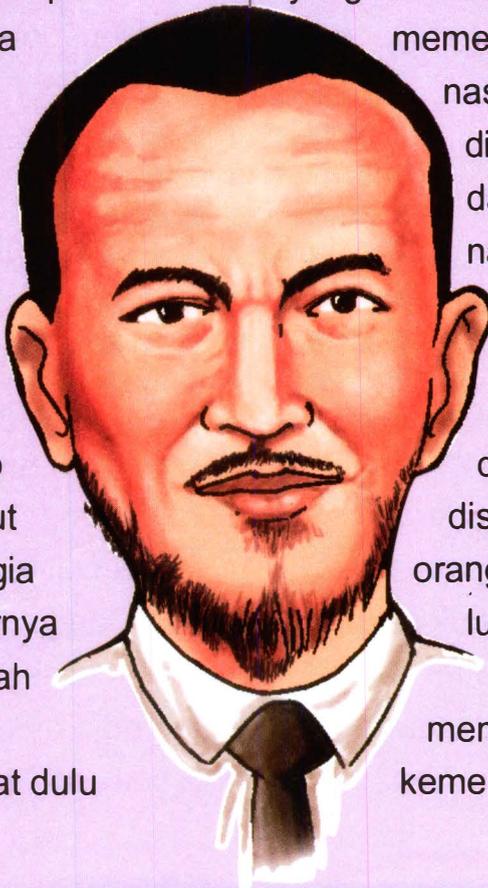
"Coba kami lihat dulu

naskah yang telah dituliskan itu," sahut A.A. Maramis dan Soepomo kepada dua temannya yang lain. Setelah itu mereka

memeriksa ulang

naskah yang telah disusun tersebut, dan mengetik naskah yang telah mereka setuju itu.

Peristiwa di atas adalah diskusi antara tiga orang sarjana hukum lulusan universitas di Belanda yang memperjuangkan kemerdekaan



Indonesia. Aktivitas tokoh-tokoh pergerakan yang selama masa pemerintahan Belanda dikekang, diberikan kebebasan oleh Pemerintah Jepang. Mereka diberi keleluasaan untuk menyusun konsep pemerintahan bagi Indonesia merdeka. Ahmad Soebardjo, Soepomo, dan A.A. Maramis diberi tugas untuk menyusun konsep dasar negara bagi Indonesia.

"Baiklah, sudah selesai kuketik," ujar Soebardjo setelah menyelesaikan naskah yang ada di hadapannya.

"Lalu bagaimana selanjutnya?" tanya Maramis.

"Naskah ini akan kuserahkan kepada Abikusno untuk selanjutnya disampaikan kepada Imamura," jawab Soebardjo.

Naskah itu diserahkan kepada Abikusno Tjokrosujoso, seorang tokoh pergerakan nasional yang ditunjuk sebagai penghubung antara tokoh-tokoh pergerakan dengan Pemerintah Pendudukan

Jepang. Selanjutnya Abikusno menghadap Jenderal Hitoshi Imamura, pimpinan tentara Jepang di Indonesia, akan tetapi Jenderal Imamura menyatakan bahwa kepentingan tentara Jepang di Indonesia hanya terbatas pada masalah kemenangan perang, sedangkan untuk bidang politik bergantung pada kebijakan pemerintah pusat di Tokyo. Pada kenyataannya konsep rancangan dasar negara yang dibuat oleh Ahmad Soebardjo dan kedua rekan lainnya sebagai dasar negara Pemerintahan Sementara Indonesia, tidak pernah berlaku.

Pada masa pendudukan Jepang, Ahmad Soebardjo ditawari pekerjaan sebagai Kepala Biro Reset Angkatan Laut Jepang (Kaigun Bukanhu) di bawah pimpinan Laksamana Muda Maeda. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh Ahmad Soebardjo di kantor yang didirikannya bersama dengan

Maeda di Jalan Prapatan No. 60 Jakarta. Tugas Soebardjo di dalam kantor itu adalah memberikan data-data kepada Laksamana Muda Maeda mengenai kehidupan masyarakat Indonesia.

Di dalam kantor itu, Ahmad Soebardjo belajar tentang kebijakan yang dibuat oleh Laksamana Muda Maeda sebagai kepala Kantor Penghubung Kaigun Bukanhu. Salah satu pelajaran penting yang didapatnya dari Laksamana Muda Maeda adalah tentang pendekatan kemanusiaan dalam masalah politik, baik politik dalam ataupun luar negeri. Berkat kedekatan dengan Laksamana Muda Maeda inilah, nantinya Ahmad Soebardjo sangat berperan dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia dan sekaligus mempengaruhi kebijakan-kebijakannya saat menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Pertama Republik

Indonesia.

Pada saat Jepang mengalami kekalahan di dalam perang, Ahmad Soebardjo ditunjuk menjadi salah satu anggota BPUPKI. Pada suatu rapat ia berujar tentang dasar negara bagi Indonesia merdeka. "Dalam merancang suatu konstitusi bagi Indonesia, adalah suatu kesalahan besar bila kita hanya meniru atau menuliskan kembali suatu konstitusi dari negara-negara lain. Apa yang baik bagi negara-negara lain, belum tentu baik daripada suatu falsafah hidup bagi alam pikiran serta pandangan mengenai kehidupan di dunia yang merdeka," ucap Soebardjo di dalam rapat tersebut.

Berkat pemikiran itu, Ahmad Soebardjo diikutsertakan dalam Panitia Sembilan yang dibentuk oleh Soekarno dengan tujuan merumuskan Pembukaan Undang-Undang Dasar. Peran Ahmad Soebardjo dalam Panitia sembilan juga sangat besar,

karena gagasan yang dia sampaikan akhirnya dimasukkan sebagai paragraf pertama pada pembukaan UUD 1945 yang berbunyi: "Bahwa kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, oleh karena itu penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan."

Menjelang proklamasi, Ahmad Soebardjo turut mensukseskan terjadinya proklamasi yang dikumandangkan oleh Soekarno dan Hatta. Ia berperan membawa Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta setelah mereka dibawa dengan paksa oleh para pemuda ke Rengasdengklok. Perjalanan Soebardjo ke Rengasdengklok penuh dengan rintangan dan bahaya. Di tengah kewajibannya sebagai seorang muslim yang berpuasa di bulan Ramadhan, ia dan pengawalnya harus menghindari patroli tentara Jepang yang saat itu berupaya

menggagalkan kemerdekaan Indonesia. Jarak Jakarta ke Rengasdengklok yang biasanya ditempuh selama 6 jam, harus dijalani selama hampir 10 jam. Ban mobil yang bocor, sembunyi dari patroli tentara Jepang, sampai berputar-putar untuk mencari lokasi Soekarno dan Hatta tidak menyurutkan langkah Ahmad Soebardjo untuk menyelamatkan kedua pemimpin bangsa Indonesia tersebut.

Sesampainya di lokasi, Ahmad Soebardjo berhasil membujuk para pemuda yang menyembunyikan Soekarno dan Hatta agar membawa mereka berdua kembali ke Jakarta. Ahmad Soebardjo juga meyakinkan para pemuda bahwa Soekarno dan Hatta akan segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

"Apa jaminan Bung bahwa kemerdekaan Indonesia akan segera diproklamirkan oleh Soekarno dan Hatta?" tanya

Sukarni salah satu tokoh pemuda yang membawa Soekarno dan Hatta.

"Jaminannya adalah nyawaku sendiri" tegas Soebardjo.

"Bagaimana dengan keselamatan Soekarno dan Hatta, karena tentara Jepang pasti akan menggagalkan upaya kemerdekaan Indonesia?" tanya Sukarni yang khawatir terancamnya keselamatan Soekarno dan Hatta.

"Aku akan membawa mereka ke tempat Maeda, di sana akan aman, karena tentara Jepang tidak bisa memasuki rumah Maeda," jawab Soebardjo.

'Baiklah, sekarang juga akan kami bawa Soekarno dan Hatta ke tempat Maeda," ujar Sukarni.

Ketika Ahmad Soebardjo bertemu dengan Soekarno, ketegangan kembali terjadi karena Soekarno menolak untuk dibawa ke tempat Maeda. Dia berkata kepada Ahmad Soebardjo mengenai kepastian menyerahnya Jepang kepada

Sekutu.

"Jepang sudah menyerah," ucap Soebardjo.

"Dari mana kau tahu?" tanya Soekarno.

"Aku diberi tahu Maeda tadi siang, dan sekarang saya ingin membawa Bung untuk mempersiapkan proklamasi di Jakarta bersama dengan Hatta," sahut Ahmad Soebardjo.

"Baiklah, saya akan ikut dengan Anda ke Jakarta," jawab Soekarno.

Setelah pertemuan itu, maka Ahmad Soebardjo, Soekarno, Hatta, dan beberapa pemuda menuju Jakarta secara beriringan dengan penuh kewaspadaan, karena tentara Jepang terus melaksanakan patroli untuk menggagalkan kemerdekaan Indonesia.

Di Jakarta, Ahmad Soebardjo membujuk Laksamana Maeda agar rumahnya dapat dipergunakan oleh Soekarno dan Hatta untuk menyusun naskah proklamasi.

"Tuan, apakah rumah Anda dapat dipergunakan oleh bangsa kami untuk menyusun teks proklamasi?" tanya Soebardjo ketika bertemu dengan Maeda.

"Silakan saja, bukankah engkau sudah tahu bahwa aku mendukung kemerdekaan bangsa ini?" jawab Maeda.

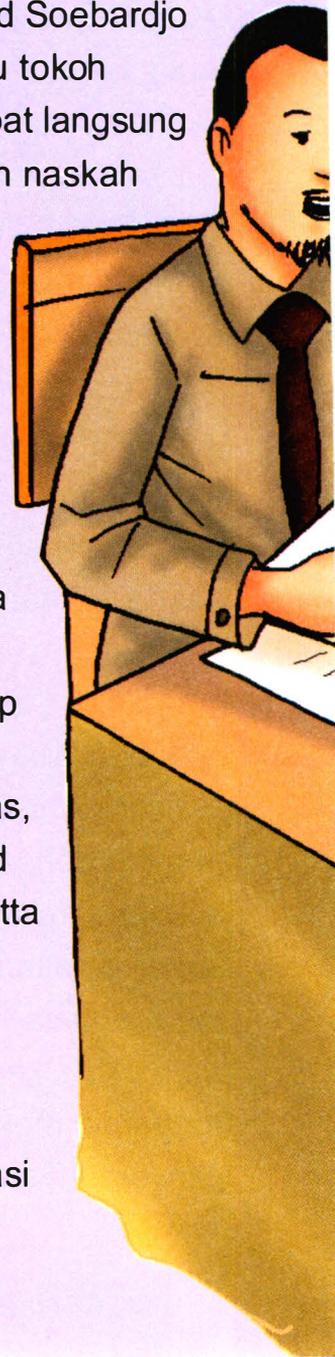
"Terima kasih tuan, jasamu tak akan dilupakan oleh bangsa ini," ujar Soebardjo.

"Baiklah, kau kuizinkan untuk menyusun teks proklamasi di lantai satu, sedangkan aku akan beristirahat di lantai dua," ucap Maeda.

"Apakah tuan tidak ingin menjadi saksi?" tanya Soebardjo.

"Tidak perlu, ini kepentingan bangsa kalian, pegawai saya yang akan saya tugaskan untuk mengawasi keadaan, pergunakan saja mesin tik yang ada di belakang untuk menyusun naskah kemerdekaan," jawab Maeda.

Setelah mendapatkan persetujuan Maeda, maka Soekarno, Hatta, Soebardjo, dan beberapa tokoh muda mempergunakan rumah Maeda untuk menyusun naskah proklamasi. Ahmad Soebardjo menjadi salah satu tokoh penting yang terlibat langsung dalam penyusunan naskah proklamasi. Ia bersama dengan Soekarno dan Mohammad Hatta menyusun teks proklamasi di ruang makan rumah Laksamana Maeda. Soekarno menuliskan konsep teks proklamasi pada secarik kertas, sedangkan Ahmad Soebardjo dan Hatta menyumbangkan pemikiran mereka secara lisan. Kalimat pertama dari teks proklamasi



merupakan pemikiran dari Soebardjo, sedangkan kalimat terakhir merupakan sumbangan pikiran Mohammad Hatta. Hatta menganggap kalimat pertama hanyalah merupakan pernyataan dari kemauan bangsa Indonesia untuk menentukan nasibnya

sendiri, menurut pendapatnya perlu ditambahkan pernyataan mengenai pengalihan kekuasaan.



Naskah yang telah selesai disusun awalnya berupa tulisan tangan Soekarno, kemudian naskah tersebut diketik oleh Sayuti Melik di salah satu ruangan rumah Maeda yang hasilnya adalah sebagai berikut.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB, Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Jalan Pegangsaan No. 56 Jakarta, dan Ahmad Soebardjo juga turut serta dalam peristiwa yang menjadi puncak perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan bangsa lain itu.

Mr. Ahmad Soebardjo yang dilahirkan di Desa Teluk Jambe, Karawang-Jawa Barat tanggal 23 Maret 1896, meninggal dunia di Jakarta tanggal 15

Desember 1978 pada usia 78 tahun. Jasad pahlawan nasional ini dimakamkan di Cipayung, Bogor-Jawa Barat. Meskipun besar jasa dan perannya untuk kemerdekaan Indonesia, Ahmad Soebardjo sama sekali tidak mengharapkan penghargaan. Kebesaran namanya, bukan semata karena ia salah satu tokoh penting proklamasi, melainkan lebih karena ketulusannya dalam memberikan sesuatu bagi bangsa tercinta. Prinsip tersebut dilakukannya dengan baik saat ia memperjuangkan pengakuan kemerdekaan Indonesia dari negara-negara lain di dunia setelah proklamasi 17 Agustus 1945, sebagai Menteri Luar Negeri yang pertama Republik Indonesia.



## Ali Sastroamidjojo

### *Menjunjung Perdamaian*

**B**andung, 18 April 1955. Cuaca pagi hari di kota kembang itu cerah dan sejuk. Mulai pukul 07.00 pagi, kedua tepi Jalan Asia Afrika sudah penuh dengan rakyat berdiri berderet dari ujung jalan di depan Hotel Priangan sampai di depan Kantor Pos. Di antara kerumunan itu, para petugas tentara dan polisi pun siap menjaga keamanan para delegasi dari Asia dan Afrika. Walaupun begitu banyak

orang yang berdesak-desakan, petugas keamanan tidak perlu bertindak, karena rakyat menunggu dengan sabar dan teratur di dalam suasana tenang dan damai.

Seakan-akan mereka semua menyadari pentingnya saat-saat yang bersejarah pada



waktu itu dan mereka turut mengalaminya.

Sekitar pukul 08.30 pagi, para delegasi dari berbagai negara mulai keluar dari Hotel Homann dan Hotel Priangan. Secara berkelompok mereka berjalan kaki menuju Gedung Merdeka untuk menghadiri rapat pembukaan Konferensi Asia Afrika (KAA). Banyak di antara mereka yang mengenakan pakaian nasional mereka masing-masing sehingga Jalan Asia Afrika menjadi sangat meriah. Mereka disambut oleh rakyat banyak di tepi-tepi jalan dengan sorak-sorai dan tepuk tangan penuh kegembiraan.

Kurang lebih pukul 09.00 pagi, semua delegasi sudah memasuki Gedung Merdeka, dan segera terdengar dari pengeras-pengeras suara pemberitahuan bahwa presiden dan wakil presiden akan segera tiba. Tidak lama kemudian, rombongan mobil mereka tiba di depan pintu gerbang

Gedung Merdeka dengan disambut rakyat dengan pekik "Merdeka!" dan sorak-sorai yang meriah. Di depan pintu gerbang Gedung Merdeka sudah berdiri 5 perdana menteri, para pelopor Konferensi Asia Afrika untuk menyambut kedatangan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia.

Setelah lagu kebangsaan Indonesia Raya dikumandangkan, Presiden Soekarno dipersilakan menyampaikan pidato pembukaannya. Dalam pidatonya Bung Karno menekankan bahwa Konferensi Asia Afrika hendaknya mencari jalan ke arah perdamaian tidak saja untuk bangsa-bangsa Asia Afrika, tetapi bagi seluruh umat manusia. Kurang lebih pukul 10.00 pagi, Presiden menyudahi pidato pembukaan yang meninggalkan kesan bagi para delegasi itu.

Setelah itu, rapat dilanjutkan dengan pemilihan ketua umum

konferensi. Gamal Abdul Nasser, Ketua delegasi Mesir berdiri dan mengusulkan Perdana Menteri Indonesia dipilih sebagai calon ketua umum. Usulan itu lalu didukung dengan segera oleh delegasi yang lain.

“Apakah ada yang hendak mengusulkan calon lain?”

Hadirin tidak menjawab, melainkan spontan mulai bertepuk tangan dengan serentak menyatakan bahwa tidak ada calon lain, dan oleh karenanya Ali Sastroamidjojo resmi ditetapkan sebagai Ketua Umum Konferensi dengan suara bulat. Segeralah Ali naik mimbar untuk mengucapkan pidato terima kasih atas kepercayaan para delegasi memilih dirinya sebagai Ketua Umum Konferensi. Dalam pidatonya Ali menekankan pentingnya perdamaian dan hubungan baik antara bangsa-bangsa di dunia ini.

Mungkin tidak terbayangkan

bagi Ali, bahwa ia bakal menjadi tokoh penting yang turut membangun perdamaian di antara negara-negara di dunia. Ketika masih kecil, Ali bersama teman-temannya sering menonton pertunjukan yang pada waktu itu dinamakan “gambar implengan.” Itu adalah sebuah kotak dengan dua kaca lensa yang dapat memperbesar gambar-gambar yang diputar dalam kotak itu. Orang yang memutarkannya adalah penjual kembang gula (gulali). Ia memutar gambar-gambar berwarna itu sambil bercerita tentang apa yang dilukiskan di dalamnya. Bagi Ali dan teman-temannya, bukan main mendebarkan cerita tentang perang Jepang dengan Rusia yang diuraikan secara pandai oleh si tukang penjual gula itu.

Ali sangat terpesona bagaimana pertempuran antara armada Jepang dengan Rusia yang berkobar tahun 1905.

Gambar-gambar dalam kotak

itu hidup seolah-olah terlihat bagaimana meriam Jepang menghancurkan armada Rusia. Bagi Ali bersama teman-temannya, yang sangat mengesankan adalah bagaimana kemenangan si “jago kate” atas negara raksasa Rusia. Itulah kontak Ali pertama kali dengan soal-soal perselisihan antara negara-negara di dunia.

Waktu Ali kecil, perselisihan itu hanyalah sekadar cerita, namun keadaannya berbeda ketika Ali sudah menjadi tokoh penting bangsa Indonesia. Ali Sastroamidjojo tidak hanya membahas masalah-masalah persengketaan antara negara-negara di dunia, tetapi juga dengan cara apa persengketaan itu dapat diselesaikan, tentunya melalui konferensi yang turut ia pelopori, yaitu Konferensi Asia Afrika.

Berkat jasanya Konferensi Asia Afrika dapat berlangsung di Indonesia. Ia gigih mendekati

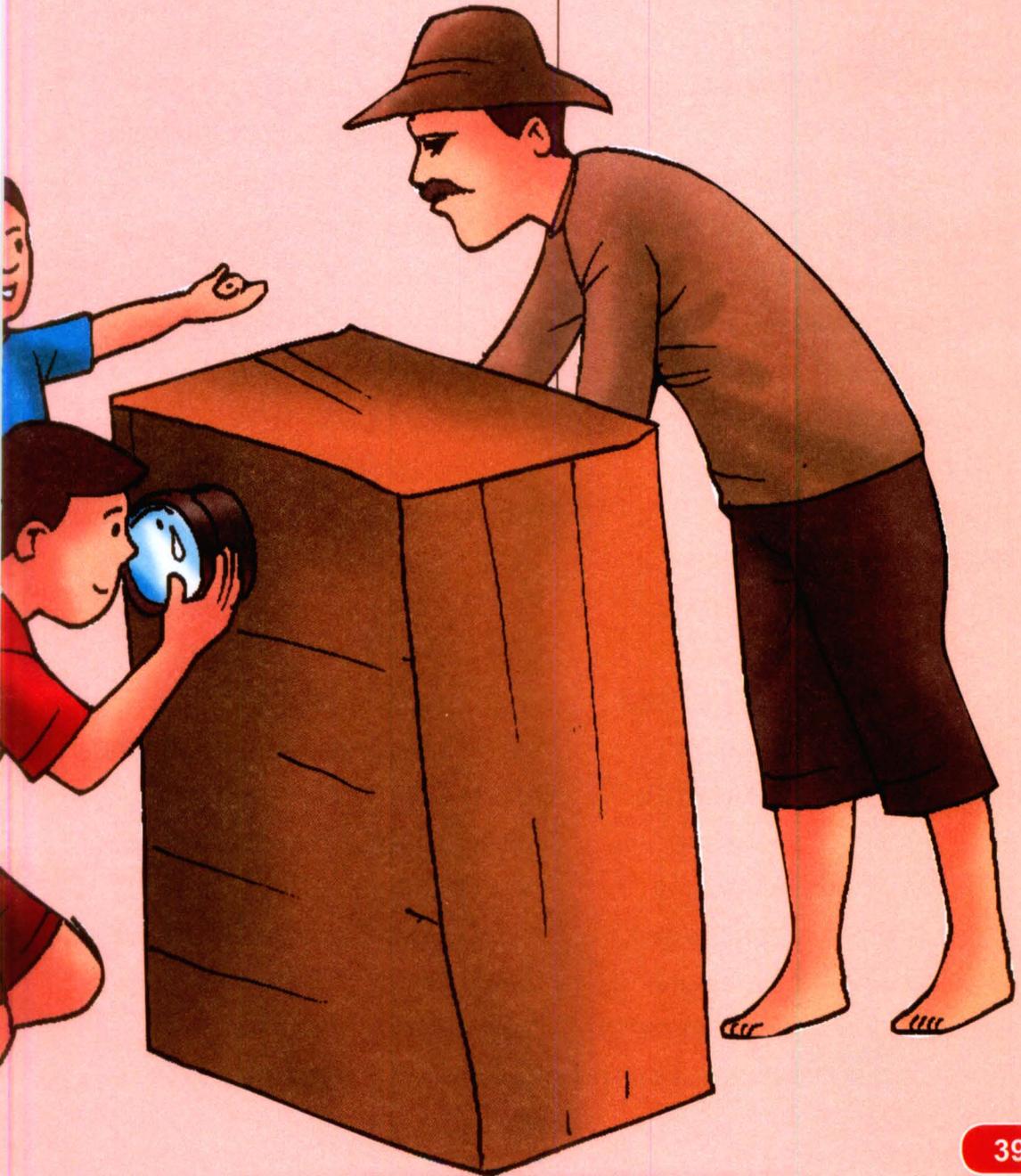
pemimpin-pemimpin negara di Asia dan Afrika untuk membicarakan kepentingan bersama di Asia dan Afrika. Ali sendiri yang melobi pemimpin India, Srilangka dan Pakistan.

Tokoh penyelenggara Konferensi Asia Afrika itu lahir 21 Mei 1903 di Grabag, Jawa Tengah. Sejak kecil, Ali



dididik untuk taat beribadat dan menjunjung tinggi adat istiadat Jawa. Ia diharuskan oleh orang tuanya untuk belajar mengaji dan mendalami bahasa Jawa.

Pendalaman budaya Jawa dan pengetahuan Islam inilah yang menjadi penyeimbang ketika Ali menempuh pendidikan di sekolah Belanda. Ali tetap



menggunakan kebudayaannya sebagai bagian dari jati diri dan kepribadiannya.

Selama bersekolah, Ali aktif bergabung dalam organisasi politik, seperti Jong Java dan Indonesische Vereniging/Perhimpunan Indonesia. Selama bergabung di Perhimpunan Indonesia (PI), kesadaran Ali mulai terbuka akan arti penting persatuan bangsa Indonesia, yang belum ia kenal ketika aktif di perkumpulan Jong Java.

Kesadaran kebangsaan saya baru sampai pada taraf kesukuan Jawa. Dari sebab itu turut mengalami saat-saat peralihan radikal di dalam perkembangan 'Indische Vereniging' menjadi 'Indonesische Vereniging' yang terjadi di Den Haag itu menyebabkan perubahan mental yang radikal pula di dalam jiwaku. Dengan segera sekali menipislah perasaan kesukuan Jawa di dalam hatiku. Perasaan dan kesadaran baru

segera tumbuh. Saya mulai sadar bahwa saya tidak hanya termasuk golongan suku Jawa, melainkan menjadi sebagian dari pada suatu bangsa besar, ialah bangsa Indonesia!

Kata Ali yang dituangkan dalam buku autobiografinya *Tonggak-tonggak Perjalananku*.

Kesadaran berbangsa Ali, melibatkannya ke dalam Partai Nasionalis Indonesia (PNI). Banyak pembelajaran dan pengalaman yang didapatkannya selama bergabung dalam partai itu. Kemampuan berpolitiknya membuatnya ditunjuk sebagai Perdana Menteri Indonesia. Ia merupakan perdana menteri yang paling lama memimpin kabinet pemerintahan Indonesia. Ali sempat dua kali menjabat sebagai perdana menteri yaitu pada periode 1953-1955, yang disebut Kabinet Ali Sastroamidjojo I dan periode 1956-1957, yang disebut Kabinet Ali Sastroamidjojo.



# Chaerul Saleh

## *Tokoh Pemuda*

**P**eristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia selama berabad-abad berada dalam penjajahan. Detik-detik proklamasi itu tidak terlepas dari peran pemuda yang dengan semangat bergelora

mengupayakan proklamasi dikumandangkan segera tanpa berunding dengan penguasa Jepang. Di antara pemuda yang berjuang itu adalah Chaerul Saleh. Chaerul adalah pemimpin pemuda serta salah seorang pemrakarsa dicetuskannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.



Nama lengkapnya adalah Chaerul Saleh Datuk Paduko Rajo, lahir 13 September 1916 di Sawahlunto (Sumatera Barat), dari pasangan suami istri dr. Achmad Saleh dan Zubaidah. Ayahnya mengharapkannya jadi dokter namun pengalaman waktu pulang liburan sangat mempengaruhi pikirannya.

“Ah, aku tidak mau jadi dokter, karena malam-malam sedang enak-enak tidur dibangunkan, disuruh menolong melahirkan, disuruh nolong orang tabrakan...” katanya mengeluh. Chaerul memang orang yang tidak suka dibangunkan.

Tahun 1937 ia menempuh pendidikan ke Recht Hogeschool (RHS) atau Sekolah Tinggi Hukum. Namun ia gagal menempuh ujian karena terlalu aktif mengikuti aktivitas politik. Ia sangat mengagumi Mohamad Yamin dan sering mendengarkan Yamin berpidato di sidang dewan rakyat

(Volksraad). Chaerul dikenal sebagai pemuda yang menonjol sehingga ia terpilih sebagai ketua Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI) yang bercorak politik. Di bawah kepemimpinannya PPPI sangat dikenal karena Chaerul sangat memperhatikan teman-teman dari suku lain seperti: Jawa, Ambon, Sunda dan sebagainya.

Menjelang proklamasi kemerdekaan, rumah Chaerul yang terletak di Jalan Pegangsaan Barat menjadi tempat berkumpul para pemuda. Chaerul sering mengadakan pertemuan berkala di rumahnya untuk mendiskusikan masalah perjuangan dan perkembangan keadaan. Sering pula pemuda-pemuda dari luar Jakarta datang memberi informasi dan sekaligus minta petunjuk apa yang harus dikerjakan di daerah mereka serta taktik perjuangan yang akan dilakukan. Kadang-kadang pertemuan itu disamar dengan latihan pencak di

halaman belakang rumah dengan mendatangkan 2 orang guru silat. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengawasan dari pihak penguasa Jepang.

Pada tanggal 12 Agustus 1945, Chaerul terpilih sebagai ketua Comit  Van Actie yaitu suatu gerakan yang mengatur dan memimpin gerakan masa rakyat dan pemuda. Sebagai ketua, Chaerul berusaha membakar semangat pemuda agar tetap bergelora. Hampir setiap hari ia mengatur siasat pelaksanaan bagaimana menguasai situasi dan merebut kekuasaan Jepang. Pada saat itu melalui siaran radio yang disiarkan secara sembunyi-sembunyi, dikabarkan bahwa Jepang sudah menyerah kepada Sekutu, sehingga terjadi kekosongan kekuasaan. Pada pertemuan tanggal 14 Agustus kira-kira pukul sepuluh pagi bertempat di Kebun Binatang (sekarang TIM) Chaerul bersama pemuda lainnya

mengambil keputusan bahwa pemuda siap berjuang sampai titik darah penghabisan, dari semua unsur dan lapisan, siap menjalani latihan intensif untuk membela tanah air. Ketika pihak Jepang datang untuk membubarkan pertemuan itu, Chaerul berseru: "Ayo cepat, lariiii." Mereka berlari membubarkan diri menghindari tentara Jepang.

Hari itu tanggal 15 Agustus 1945, sehabis berbuka puasa, kembali Chaerul memimpin pertemuan rahasia bersama para pemuda di kebun jarak, di belakang Laboratorium Bakteriologi, Pegangsaan Timur 16. Pertemuan itu diadakan untuk merundingkan situasi terutama menghadapi Soekarno-Hatta. Diputuskan bahwa: Kemerdekaan Indonesia adalah hak dan soal rakyat Indonesia sendiri, tidak tergantung kepada siapa pun dan kerajaan mara pun. Untuk menyatakan bahwa Indonesia

sudah sanggup merdeka, harus dinyatakan dengan jalan proklamasi. Dalam pertemuan tersebut diputuskan pula bahwa perwakilan pemuda yang akan menemui Soekarno-Hatta adalah Wikana dan Darwis. Mereka diutus untuk menyakinkan Bung Karno dan Bung Hatta bahwa Jepang sudah menyerah pada Sekutu, Bung Karno diminta segera memproklamlirkan kemerdekaan Indonesia atas kehendak rakyat, tanpa ikatan apa pun dengan pihak Jepang. Setelah itu, maka kedua pemuda itu berangkat, sedangkan Chaerul Saleh pergi untuk menemui Sukarni untuk membicarakan rencana selanjutnya sambil menunggu hasil pertemuan dengan Soekarno.

Hari sudah larut malam. Perwakilan pemuda, Darwis dan Wikana melaporkan hasil pertemuannya dengan Soekarno-Hatta kepada Chaerul Saleh dan kawan-kawan mereka

yang sudah menunggu di Cikini 71. Dengan lesu dan murung, kedua utusan itu melaporkan kegagalan yang mereka alami. Ternyata Soekarno-Hatta tidak dapat diyakinkan dengan gertakan mereka. Mereka hampir putus asa. Duduk lesehan sambil menghirup kopi dan menghisap rokok.

Dalam keadaan tegang, tiba-tiba datanglah Sukarni dan dengan cara berbisik-bisik, ia menyampaikan sesuatu kepada Chaerul Saleh. Disepakati bahwa Soekarno-Hatta harus “diamankan” ke suatu tempat agar bebas dari pengaruh Jepang. Tempat yang dipilih adalah Rengasdengklok, Karawang. Mereka lalu berbagi tugas. Chaerul menggerakkan massa pemuda dan pelajar serta mahasiswa untuk mematangkan situasi, sedangkan Sukarni menggerakkan para perwira PETA (Pembela Tanah Air) untuk “mengamankan Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok.” Chaerul

Saleh juga menghimpun kekuatan para pemuda untuk menjaga keamanan.

Berita hilangnya Soekarno-Hatta sudah diketahui oleh para pemimpin dari golongan tua di antaranya Soebardjo. Ia adalah salah seorang anggota Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dibentuk oleh Jepang. Siang hari itu, Soebardjo segera menemui Chaerul Saleh untuk membicarakan jalan keluar dari keinginan para pemuda. Ia menawarkan kerja sama, meyakinkan bahwa proklamasi kemerdekaan akan dilaksanakan esok hari yaitu tanggal 17 Agustus, dan berarti Soekarno-Hatta harus segera dijemput. Maka pada petang harinya berangkatlah Soebardjo diantar oleh salah seorang pemuda yaitu Yusuf Kunto ke Rengasdengklok menjemput Soekarno-Hatta.

Sebelum rombongan

Soekarno tiba, orang-orang dari berbagai kelompok sudah bersiap menyambut kedatangan rombongan. Suasana proklamasi kemerdekaan sudah terasa. Tempat yang dipilih untuk menyambut kedatangan rombongan sekaligus untuk merumuskan teks proklamasi adalah rumah Laksamana Maeda, seorang pembesar Jepang yang bersimpati pada perjuangan Indonesia.

Tengah malam tanggal 16 Agustus 1945, ketika penduduk Jakarta sedang tertidur nyenyak, tibalah rombongan Soekarno-Hatta dan langsung menuju rumah laksamana Maeda di Jalan Imam Bonjol no 1 Jakarta. Kira-kira pukul satu dini hari Soekarno-Hatta dan Soebardjo mulai merumuskan teks proklamasi disaksikan para pemuda. Dalam perundingan itu, Chaerul Saleh menolak keras usulan Soekarno bahwa proklamasi kemerdekaan akan diumumkan di depan anggota

Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dibentuk Jepang.

“Kami tidak mau membawa-bawa segala badan yang berbau Jepang seperti badan persiapan atau PPKI, dan kami tidak suka jika orang yang tidak ada usahanya (PPPKI) ikut campur, sebab mungkin nanti proklamasi ini akan mundur dan mundur lagi, “ tegas Chaerul Saleh.

“Soal pernyataan kemerdekaan itu adalah soal rakyat Indonesia sendiri, hanya rakyatlah yang berhak dan perlu mengetahuinya, bukan Jepang,“ lanjutnya.

Kemudian Chaerul Saleh dan Sukarni membacakan konsep teks proklamasi yang sudah mereka persiapkan



yang isinya “Bahwa dengan ini rakyat Indonesia menyatakan kemerdekaan. Segala badan-badan pemerintah yang ada harus direbut oleh rakyat dari orang-orang asing yang masih mempertahankannya.” Isi teks itu tidak memuaskan Soekarno-Hatta, karena mereka khawatir Jepang akan

menghantam rakyat dan akan terjadi pertumpahan darah. Terhadap alasan ini Chaerul Saleh memberi alasan bahwa hal itu sudah menjadi resiko dan kemerdekaan itu harus ada pengorbanan.

Perdebatan terus terjadi tak ada habisnya, namun akhirnya tercapai jalan tengah hingga



teks proklamasi berbunyi:

“Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan dan kekuasaan lain-lain diselenggarakan dengan cara yang seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.”

Setelah teks proklamasi selesai, muncul lagi persoalan siapa yang menandatangani teks proklamasi. Soekarno usul agar yang menandatangani teks proklamasi adalah semua yang hadir seperti halnya deklarasi kemerdekaan Amerika. Akan tetapi Chaerul Saleh segera berdiri dan angkat bicara:

“Kami golongan pemuda tidak sudi menandatangani naskah ini bersama-sama dengan orang-orang Jepang itu.” Yang dimaksud orang-orang Jepang itu oleh Chaerul Saleh adalah para anggota PPKI yang dibentuk Jepang. Suasana berubah tegang lagi, namun akhirnya dicapai kesepakatan

bahwa Soekarno dan Hatta-lah yang menandatangani teks proklamasi atas nama bangsa Indonesia.

Setelah teks proklamasi disiapkan di rumah laksamana Maeda, maka para pemuda berupaya secepat kilat menyebarkan proklamasi pada pagi itu juga. Di samping itu rakyat dari seluruh pelosok dikerahkan agar pada pukul 10 pagi tanggal 17 Agustus 1945 mendengarkan secara langsung pembacaan proklamasi oleh Bung Karno di halaman rumah kediamannya di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Benar! Pada tanggal 17 Agustus 1945, pukul 10 pagi terjadi peristiwa bersejarah sebagai klimaks dari perjuangan rakyat Indonesia yaitu: Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia.



# Sam Ratulangi

## *Sang Tonaas*

**P**ada tanggal 2 Agustus 1949 di Tondano, tepatnya di Kampung Roong, Distrik Toulour, ada keramaian yang luar biasa. Lelaki-perempuan, tua-muda, kaya-miskin, berbagai golongan tumpah ruah di kampung itu. Nyanyian kaum ibu dan musik rohani Kristen bersahut-sahutan. Di pusat kerumunan, sebuah peti

jenazah diusung oleh para pemuda dari berbagai golongan.

Jenazah tokoh nasional yang berasal dari Manado itu disambut oleh berbagai lapisan masyarakat.

Peti jenazah yang baru tiba di Pelabuhan Manado dari Jakarta itu diberi penghormatan para pegawai dan anak-anak sekolah di sepanjang jalan dari Pelabuhan Manado ke Tondano.



Satu per satu tokoh nasional dan lokal memberi sambutan. Di dalam peti itu terbujur kaku jenazah Dr. Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi atau Dr. GSSJ Ratulangi, yang lebih dikenal dengan nama Sam Ratulangi.

Sam Ratulangi adalah pahlawan nasional yang terkenal dengan semboyan "Si tou timou tu mou tou" yang berarti kemanusiaan, bahwa manusia harus bisa menghormati sesamanya sebagai manusia. Semboyan tersebut menggambarkan jiwa Sam Ratulangi, yaitu jiwa seorang pelindung. Karena sifatnya itu, Sam Ratulangi digelari Tonaas oleh orang-orang Sulawesi. Tonaas merupakan sebutan bagi orang yang memiliki keberanian, kekuatan, kepemimpinan, dan sifat melindungi.

Sam Ratulangi dikukuhkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional dengan

Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 590/1961 tanggal 9 November 1961. Perjalanan hidupnya hingga ia digelari pahlawan tidaklah mudah dan pendek. Ia melewati proses pendidikan dan perjuangan yang keras dan panjang sampai ia berhak menyandang gelar kehormatan itu.

Sam Ratulangi lahir pada keluarga terpandang di Minahasa, Sulawesi Utara 5 November 1890. Mereka terpandang sebagai orang-orang terpelajar, suatu hal yang sangat jarang pada masyarakat Tondano masa itu. Sam Ratulangi tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang meraih gelar doktor dalam ilmu pasti. Kegigihannya dalam mengejar gelar itu dilatarbelakangi semangatnya untuk mengungguli orang-orang Belanda. Semangat tersebut bangkit setelah ia mengalami peristiwa yang

menyinggung perasaan sekaligus menumbuhkan rasa nasionalismenya. Pada waktu itu, setelah Sam Ratulangi menyelesaikan pendidikan di sekolah kejuruan teknik sekitar tahun 1908, Sam Ratulangi bekerja dalam proyek pembangunan kereta api yang kantornya berada di Bandung. Di tempat kerjanya itu, Sam Ratulangi dapat menerapkan ilmu dan keahliannya dalam bidang teknik. Sayangnya, ia mengalami perlakuan tidak adil dari Belanda tempatnya bekerja, yang didominasi oleh pekerja-pekerja Belanda. Ia digaji lebih rendah daripada para pekerja lain yang orang Belanda meskipun tanggung jawab dan pangkat serta jabatannya sama. Hal itu sangat melukai hatinya.

Sejak itu rasa kebangsaannya bangkit. Ia mulai merasa bahwa ia adalah bagian dari orang pribumi yang dibedakan dari orang hanya karena warna kulit. Ia

merasakan penajahan telah masuk ke dalam kehidupannya. Dengan pengalaman itu, Sam Ratulangi bertekad bulat untuk dapat meraih gelar tinggi dalam pendidikan agar dapat mengungguli orang yang merendahnya. Sam Ratulangi gembira sekali bisa belajar di Universitas Zurich di Swiss. Ia berkesempatan bergaul dengan para mahasiswa asal Indonesia yang lain. Ia aktif dalam pergerakan mahasiswa asal Indonesia di Eropa dengan menjadi anggota Indische Vereniging (Perhimpunan Indonesia atau Perhimpunan Hindia). Ia bahkan pernah menjadi ketua Perhimpunan Indonesia untuk masa 1914-1915, ketika ia masih di Belanda sebelum berangkat ke Swiss. Selama berada di Belanda itu, Sam Ratulangi sering berhubungan dengan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), Cipto Mangunkusumo, dan Douwes

Dekker. Hal tersebut semakin memupuk rasa nasionalisme dan semangat perjuangannya.

Sekembalinya dari Eropa, Sam Ratulangi tidak langsung terjun ke dunia politik. Ia menajaki karier pertamanya sebagai guru di Prinses Juliana School, semacam sekolah kejuruan teknik, dan Algemene Middlebare School (AMS), semacam sekolah menengah atas, di Yogyakarta. Ia mengajar di sana selama tiga tahun (1919-1922) kemudian pergi ke Bandung untuk mendirikan perusahaan Maskapai Asuransi Indonesia (Algemene Levensverzekering Maatschappij Indonesia) bersama temannya yang bernama Dr. R. Tumbelaka. Perusahaan ini menggunakan kata "Indonesia", suatu istilah yang belum dikenal waktu itu. Inilah upaya kampanye Sam Ratulangi tentang Indonesia sebagai satu kesatuan politik. Ia ingin menunjukkan idenya

bahwa wilayah Hindia Belanda yang terdiri dari beribu-ribu pulau sebaiknya disebut Indonesia. Menurut catatan sejarah, Sam Ratulangi adalah orang yang pertama mengemukakan istilah "Indonesia" sebagai suatu kesatuan politik, bukan sekadar satuan kewilayahan.

Gagasan Sam Ratulangi tentang sebutan "Indonesia" untuk menggantikan "Hindia Belanda" mengandung semangat persatuan dalam rangka merebut kemerdekaan. Sepanjang perjuangannya, Sam Ratulangi sangat mengutamakan persatuan dalam berjuang. Ia tidak ingin terjadi perpecahan di Indonesia.

Pada tahun 1922 itu juga, Sam Ratulangi bersama-sama dengan Suwardi Suryaningrat, Douwes Dekker, dan Ir. Crame menyelenggarakan rapat besar di Bandung. Rapat itu menyampaikan tuntutan *zelf gouvernement*

atau pemerintahan sendiri bagi Indonesia. Rapat ini juga digunakan oleh Sam Ratulangi sebagai kesempatan memperkenalkan kata "Indonesia" sehingga kata itu menjadi sangat populer dan membangkitkan semangat perjuangan rakyat Indonesia. Dengan adanya kata "Indonesia," rakyat Indonesia waktu itu semakin merasa sebagai satu kesatuan dan senasib-sepenanggungan yang harus bekerja sama untuk mencapai kemerdekaan. Dari sinilah gerakan Sam Ratulangi dalam bidang politik mulai terasa.

Sam Ratulangi masuk Dewan Rakyat (Volksraad) pada tahun 1927. Dewan Rakyat yang merupakan lembaga perwakilan rakyat Hindia Belanda dimanfaatkan Sam Ratulangi untuk memerjuangkan hak-hak rakyat, khususnya untuk mencapai kemerdekaan dan membela orang-orang

yang tertindas. Melalui pidato-pidatonya yang keras, Sam Ratulangi mengecam kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang menyengsarakan rakyat. "Hapuskan perbedaan antara bangsa Belanda dengan bangsa Indonesia. Sungguh amat banyak hal-hal yang tidak adil yang dirasakan oleh bangsa Indonesia, baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan-perbedaan itu harus segera ditiadakan," demikian penggalan salah satu pidato Sam Ratulangi yang mengkritik Belanda.

Selain cendekiawan dan politikus, Sam Ratulangi juga dikenal sebagai pekerja sosial. Ia mendirikan banyak organisasi yang bergerak dalam bidang sosial. Selama masa hidupnya, Sam Ratulangi tidak hanya bergelut di bidang politik pergerakan saja. Hal yang membuatnya dikenal dan dikenang adalah keberanian

dan kerelaannya membantu sesama. Ia banyak melakukan hal yang bersifat sosial. Ia banyak berkarya di organisasi yang bergerak dalam bidang sosial-kemanusiaan. Pada saat menjabat sebagai Sekretaris Dewan Minahasa (1924–1927), Sam Ratulangi menghapuskan kerja paksa bagi rakyat Minahasa. Ia juga menghimpun para demawan untuk mendirikan yayasan dana belajar yang memberi bantuan biaya sekolah bagi pemuda-pemuda yang berbakat tetapi kekurangan dana untuk pendidikan.

Dalam bidang ekonomi, ia mendirikan rumah gadai pemerintah yang melayani pegadaian dengan bunga ringan. Hal tersebut perlu untuk menolong rakyat dari jeratan rumah gadai swasta yang menetapkan pegadaian dengan bunga tinggi.

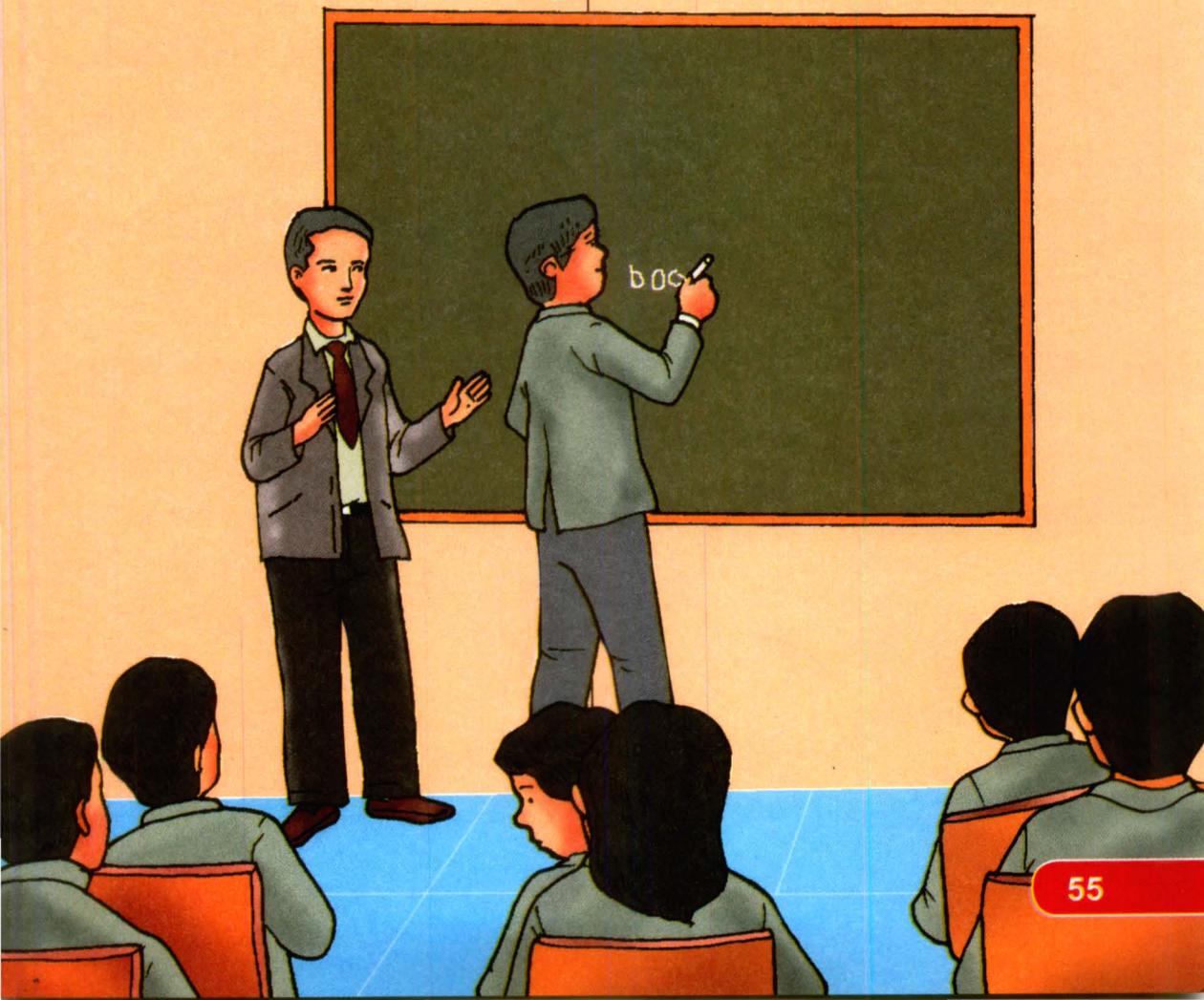
Pada masa krisis ekonomi sekitar tahun 1930-an, yang lebih dikenal dengan malaise,

Sam Ratulangi terlibat dengan banyak organisasi yang bergerak dalam bidang sosial-kemanusiaan. Pada tahun 1938–1942, ia memimpin Serikat Buruh Laut, organisasi Penolong Kaum Selebes, Komisi Sosial Jakarta, dan Komite Penolong Buruh Tanjung Priok.

Ketika Jepang tiba di Indonesia, tentara Belanda yang tersisa ditangkapi. Keluarga tentara Belanda itu menjadi terlantar. Sam Ratulangi tergerak untuk menyantuni keluarga tentara yang terlantar itu melalui Badan Penolong Korban Perang Sulawesi. Ia sendiri ikut dalam pengumpulan dan pembagian dana serta bantuan untuk mereka. Ia tetap berbelas kasih terhadap para tentara Belanda.

Kegiatan Sam Ratulangi dalam bidang sosial itu sedemikian rupa membekas dalam benak rakyat Indonesia, khususnya rakyat Sulawesi.

Tidak heran ia kemudian digelari “Tonaas” oleh rakyat Sulawesi. Gelar “Tonaas” itu disematkan pada sosok Dr. GSSJ Ratulangi atas keberanian, kekuatan, kepemimpinannya dalam memperjuangkan hak-hak dan melindungi rakyat Sulawesi.





## H. Agus Salim

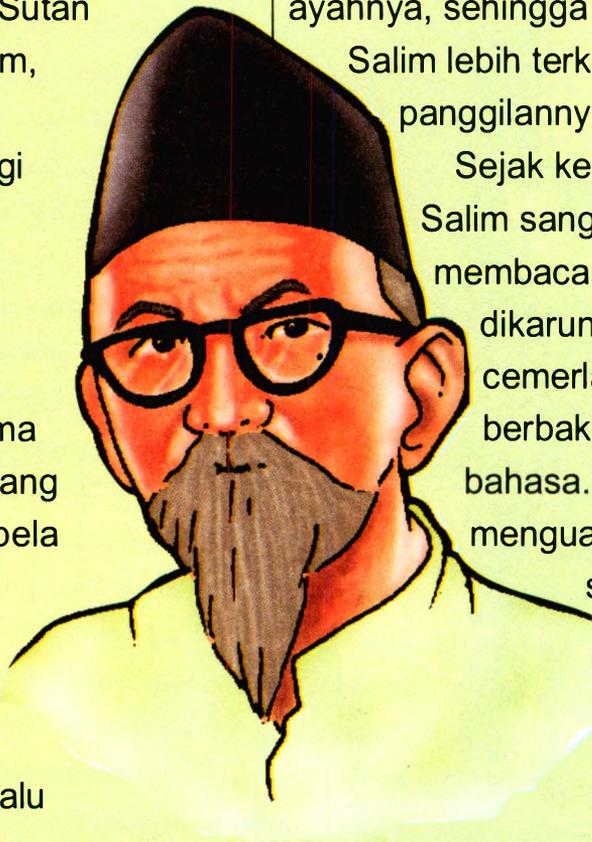
### *Pencinta Persatuan*

**A**gus Salim, lahir 8 Oktober 1884 di Koto Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat.

Ayahnya Angku Sutan Mohammad Salim, Jaksa Kepala di Pengadilan Tinggi Riau dan ibunya bernama Siti Zaenab. Kedua orang tuanya memberinya nama Mashudul Hag yang bermakna “pembela kebenaran.” Namun oleh pengasuhnya yang berasal dari Jawa, ia selalu

dipanggil dengan sebutan “Gus” yang berarti “anak yang bagus” dan Salim nama belakang ayahnya, sehingga nama Agus Salim lebih terkenal sebagai panggilannya.

Sejak kecil Agus Salim sangat gemar membaca. Ia juga dikaruniai otak yang cemerlang, dan berbakat dalam hal bahasa. Ia mampu menguasai dan secara aktif



menggunakan bahasa asing seperti Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, Jepang, Arab, dan Turki. Karena bacaannya, Agus Salim berpengetahuan luas tentang politik, hukum, sosial, agama, dan lain-lain. Dari bacaan itu, timbullah perasaan prihatin terhadap nasib bangsanya. Tumbuhlah semangat baru di dadanya, semangat nasionalisme yang ingin membebaskan bangsanya dari belenggu penjajah.

Buku-buku tentang sejarah perjuangan Teuku Umar, Diponegoro, dan Hasanuddin yang menentang penjajahan juga dibaca Agus Salim. Ia bertanya pada dirinya sendiri: "Mengapa para pejuang itu selalu gagal dalam menghadapi kaum penjajah?" Ia mencoba mencari jawaban atas kegagalan itu.

Menurut pendapatnya, pendidikan kolonial pada dasarnya hanya mencetak tenaga-tenaga kasar dan

menengah untuk memenuhi kebutuhan pegawai-pegawai pabrik (onderneming). Pemerintah kolonial Belanda juga menciptakan pendidikan yang terbatas, sempit, dan tidak membukakan wawasan. Kesadaran kepribadian dan kemanusiaan juga tidak dikembangkan.

Sebagai seorang pribumi, Agus Salim tetap dapat membuktikan kalau dirinya dapat menyamai bahkan mengalahkan prestasi anak-anak Belanda. Tahun 1903 ia tamat dari sekolah menengah Hogere Burger School (HBS) dengan mendapat predikat terbaik. Ketenaran Agus Salim sebagai siswa yang berprestasi diketahui oleh R.A. Kartini yang saat itu mendapat tawaran beasiswa dari pemerintah Hindia Belanda untuk melanjutkan ke sekolah kedokteran School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA) di Nederland. Namun karena R.A. Kartini sudah

berumah tangga sehingga tidak mungkin menerima tawaran itu, maka R.A. Kartini mengusulkan jatah bea siswanya diberikan kepada pelajar yang berprestasi cemerlang seperti Agus Salim.

Akan tetapi Agus Salim berpendapat lain. Menurutnya, pemerintah Belanda hendak mengirimnya ke Nederland hanyalah karena desakan R.A. Kartini dan bukan niat baik dari pemerintah Belanda sendiri. Dengan tegas tawaran itu ditolaknya. Keteguhan sikap dan kepribadian serupa inilah yang mendasari Agus Salim menjadi seorang pemimpin besar bangsa bahkan dapat mengantarkannya menjadi seorang diplomat ulung. Ia tidak melanjutkan sekolahnya dan memilih bekerja. Sesuai dengan kemampuannya dalam menguasai berbagai bahasa asing, ia diterima sebagai tenaga penerjemah di Jakarta.

Keteguhan hati Agus Salim untuk tidak bekerjasama dengan

pemerintah Belanda pernah diuji. Suatu ketika ia terpaksa menerima tawaran pihak pemerintah kolonial Belanda untuk berangkat ke Jeddah sebagai sekretaris Drageman pada Konsulat Belanda Jeddah, Saudi Arabia (1906-1911), suatu pekerjaan yang semula ditolaknya. Selama lima tahun di negeri Arab, ia tidak hanya bekerja namun ia tetap tekun belajar untuk memperdalam pengetahuan tentang agama Islam dan politik diplomasi.

Sepulang dari Negeri Arab, Agus Salim aktif menjadi pemimpin Sarekat Islam bersama HOS Tjokroaminoto, Abdul Muis, dan lain-lain. Ia menjadi pemimpin yang selalu dekat dengan para pemuda terpelajar. Banyak dari kaum muda terpelajar yang menjadi anak didiknya sangat bangga menyebut dirinya "Salimis," antara lain Mohammad Roem, Kasman Singadimedjo, M. Natsir, Syafruddin. Mereka anak

didik Agus Salim yang kelak menjadi pemimpin nasional yang amat besar peranannya dalam pemerintahan Republik Indonesia setelah merdeka. Pelajaran yang ia tanamkan antara lain adalah kebijaksanaan berdiplomasi, bahwa setiap pembicaraan dan pemikiran tentang masalah hukum, politik, budaya, bahkan agama harus selalu dengan dasar-dasar yang rasional dan berwawasan ilmu pengetahuan. Bahkan dengan kepandaiannya berdiplomasi, pemerintah kolonial Belanda tidak pernah dapat memenjarakan Agus Salim walaupun jelas-jelas ia menentang pemerintah kolonial.

Jiwa nasionalisme Agus Salim dapat kita lihat dari pendidikan anak-anaknya yang ditanganinya sendiri. Ia menyadari betapa lebarnya jurang perbedaan antara pendidikan kolonial dengan pendidikan yang bersifat nasional. Pendidikan dalam

keluarga Haji Agus Salim berlangsung bebas namun disiplin serta penuh rasa tanggung jawab dan hangat. Istrinya juga ikut aktif mendidik. Sebagai keluarga mereka belajar bersama, aktif, boleh bertanya, berdiskusi, dan mengajukan pendapat dengan baik dan berdasar. Mereka bernyanyi, mendengar cerita, belajar dan memahami isi bacaan dengan cara bebas.

Yang menarik dan penting lainnya adalah peranan Agus Salim sebagai anggota dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang bertugas untuk merancang Undang-Undang Dasar. Agus Salim termasuk ke dalam Panitia Perancang Undang-Undang Dasar yang diketuai oleh Ir. Soekarno. Panitia ini bertugas membuat draf Undang-undang Dasar yang kemudian akan disempurnakan oleh Panitia Penghalus Bahasa.

Tentu saja, Agus Salim menjadi salah seorang panitia penghalus bahasa tersebut, selain Mr. Soepomo dan Husein Jayadiningrat. Tugas Panitia Penghalus Bahasa ini istimewa sekali. Mereka harus menyusun suatu tata bahasa normatif dan menentukan kata-kata yang umum dalam bahasa Indonesia.

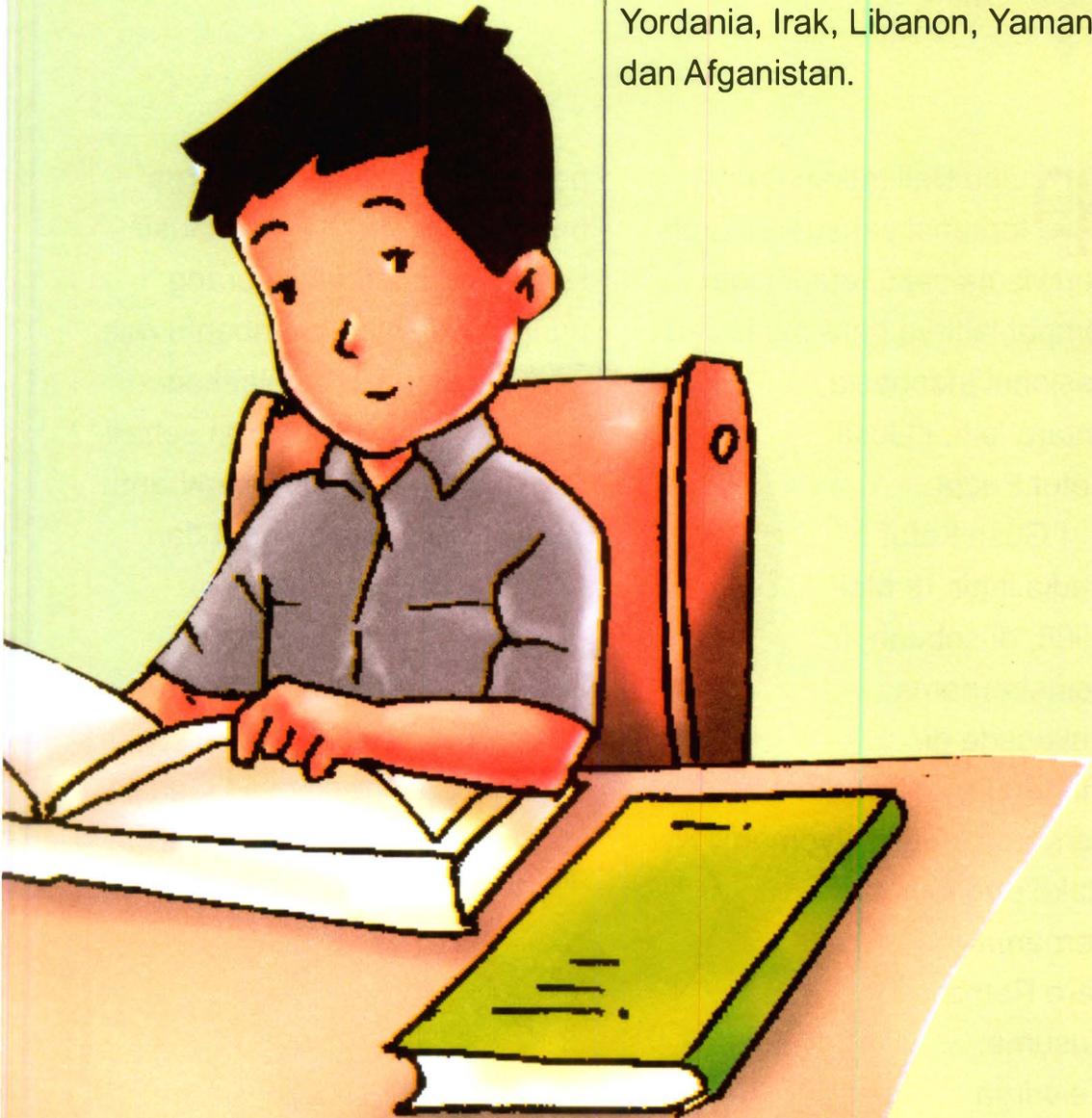
Hal lainnya yang harus diingat tentang karya dan pengabdian Agus Salim adalah pada saat penandatanganan Piagam Jakarta. Diplomasinya untuk menyatukan pendapat tokoh-tokoh kemerdekaan dalam membangun dasar kebangsaan, tidak mungkin dilupakan. Dialah, dengan jiwanya yang sangat demokratis, terbuka, dan nasionalis, yang dengan kuat mengusulkan agar prinsip "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya..." diubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa." Peristiwa penting di sekitar

hari kemerdekaan Indonesia membuktikan pentingnya persatuan bangsa. Pendapat Agus Salim yang diusulkan pada waktu sidang BPUPKI memang benar. Akhirnya Piagam Jakarta disetujui disahkan menjadi pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dengan perubahan pada beberapa pasal seperti yang diusulkan oleh Agus Salim. Terbukti kepiawaian diplomasi H. Agus Salim dapat menyelamatkan bangsa Indonesia dari perpecahan.

Ilmu politik dan diplomasi yang dipelajari Agus Salim sangat berguna bagi bangsa Indonesia. Ia pernah dipercaya menjadi pimpinan misi

diplomasi untuk membangun persahabatan pemerintah Republik Indonesia ke negara-negara Islam, yaitu mengupayakan pengakuan

kemerdekaan Indonesia secara de Jure (hukum). Selain itu Agus Salim juga berhasil melakukan perjanjian diplomatik dan perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara Arab, antara lain Mesir, Suriah, Yordania, Irak, Libanon, Yaman, dan Afganistan.





## I Gusti Ketut Pudja

*Wakil dari Bali untuk Kemerdekaan Indonesia*

Pulau Bali bukan hanya terkenal sebagai daerah pariwisata saja, tetapi juga tempat lahirnya para pahlawan nasional Indonesia, antara lain, I Gusti Ketut Pudja.

I Gusti Ketut Pudja lahir 19 Mei 1908, di sebuah desa bernama Sukasade di Singaraja, Bali. Ayahnya bernama I Gusti Nyoman Rake dan ibunya bernama Jero Ratna Kusuma. Keluarga

pahlawan ini adalah keluarga bangsawan. Ayahanda I Gusti Ketut Pudja adalah seorang punggawa, yang membantu raja untuk menjalankan pemerintahan sehari-hari dan membantu urusan adat dan agama.

Karena di Bali belum ada sekolah, maka pada mulanya I Gusti Ketut Pudja belajar di rumah dengan



guru yang khusus didatangkan orangtuanya. Setelah HIS ada di Bali, maka I Gusti Ketut Pudja sebagai anak punggawa diterima sebagai murid. Usia 14 tahun ia lulus.

Selanjutnya ia ke SMP, yang pada zaman Belanda bernama Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) Tetapi karena SMP ini tidak ada di Bali, ia disekolahkan ke Malang di Pulau Jawa.

Ketut Pudja seorang yang rajin dan tekun belajar, dan ia melanjutkan sekolahnya ke tingkat SMA yang dahulu bernama Algemene Middelbare School (AMS) di Kota Bandung. Setelah tamat SMA, ia masuk ke Fakultas Hukum di Jakarta.

Pada bulan Januari 1935, Mr. I Gusti Ketut Pudja menyumbangkan tenaganya secara suka rela di kantor Residen Bali dan Lombok. Kemudian ia bekerja di pengadilan.

Pada tahun 1938 hubungan

antara Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia dan Pemerintah Nederland di Pusat terputus, akibat terjadinya peperangan di Eropa. Untuk mempertahankan Pulau Bali dari ancaman Jepang, Pemerintah Hindia Belanda membentuk suatu kesatuan yang disebut Kesatuan Prayoda, semacam milisi (tentara) yang diambil dari putra-putra Bali.

Pasukan Angkatan Darat Jepang (Rikugun) mengambil tindakan di Bali, dengan menangkap orang-orang Belanda yang memegang posisi pemerintahan, seperti Residen, Asisten Residen, dan memenjarakan mereka di Pulau Jawa. Pada waktu pasukan Angkatan Darat Jepang menduduki Pulau Bali, Mr. I Gusti Ketut Pudja menjabat sebagai anggota Raad Van Kerta (bekerja di Kantor Pengadilan) di Denpasar. Ia diminta membantu pemerintahan Jepang yang akan

disusun, dan mendapat tugas untuk mengaktifkan kembali kegiatan pemerintahan sipil. I Gusti Ketut Pudja diangkat oleh Kapten Kanamura dari Angkatan Laut Jepang untuk menjalankan pemerintahan keresidenan di Singaraja.

Pada masa Jepang ini bangsa Indonesia menderita. Jepang merampok bahan makanan rakyat, juga bertindak keras dan kejam tanpa peri kemanusiaan. Akan tetapi secara tidak sengaja Jepang menanamkan kepada bangsa Indonesia semangat patriotisme dan nasionalisme. Setelah Bali berada dalam genggaman kekuasaan Angkatan laut Jepang secara permanen, pada bulan Juli 1942, Mr. I Gusti Ketut Pudja diangkat sebagai gijosei komon (penasihat umum).

Mengingat keadaan perang semakin hari semakin buruk dan Jepang kalah dari Sekutu, maka Jepang terpaksa mengambil sikap politik yang

lain terhadap daerah-daerah yang didudukinya. Para pejabat Jepang membuat rencana baru yang mungkin dapat menarik simpati dan kemauan kerja sama rakyat di daerah-daerah yang Jepang duduki. Perdana Menteri Tojo pada awal tahun 1943 menginstruksikan kepada komandan-komandan angkatan perang untuk mengadakan penyelidikan ke arah itu. Bagi Indonesia instruksi itu berisi perintah menyelidiki kemungkinan-kemungkinan memberi kemerdekaan.

Pada pertengahan bulan agustus 1945, I Gusti Ketut Pudja ditunjuk untuk mewakili Sunda Kecil (Wilayahnya Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur) untuk menghadiri rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) di Jakarta. Ia hadir di rumah Laksamana Maeda pada 16 Agustus 1945 malam hari, ketika teks proklamasi kemerdekaan

Indonesia disusun. Pada hari yang bersejarah tanggal 17 Agustus 1945, I Gusti Ketut Pudja turut menyaksikan pembacaan proklamasi kemerdekaan Indonesia di Jalan Pegangsaan Timur 56 (sekarang Jalan Proklamasi) Jakarta.

I Gusti Ketut Pudja mengikuti secara aktif rapat-rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Ia juga turut dalam Panitia Kecil yang dipimpin oleh Otto Iskandar Di Nata, dengan tugas menyusun rancangan yang berisi hal-hal yang meminta perhatian mendesak. Panitia kecil ini telah berhasil menyusun pembagian wilayah atas delapan provinsi dan juga mengusulkan pembentukan

tentara kebangsaan.

Setelah Indonesia Merdeka pada 17 Agustus 1945, I Gusti Ketut Pudja diangkat menjadi Gubernur Sunda Kecil (wilayahnya Bali, Nusa Tenggara). Sehari setelah pengangkatannya, pulang ke Bali untuk memulai tugas baru sebagai gubernur. Setelah memegang jabatan Gubernur Sunda Kecil, pada tanggal 8 Juli 1947, I Gusti Ketut Pudja diangkat sebagai Pegawai Tinggi pada Kementerian Dalam Negeri, yang diberi tugas mengikuti jalannya pemerintahan di daerah-daerah. Karier selanjutnya I Gusti Ketut Pudja adalah menjadi Menteri Kehakiman Negara Indonesia Timur, juga menjadi anggota Dewan Pengawas Keuangan. Ia juga pernah menjadi Ketua Badan Pemeriksa Keuangan.





# Jenderal Soedirman

## *Panglima Besar yang Bergerilya di Atas Tandu*

**S**iapa yang tidak mengenal Jenderal Soedirman?

Ia adalah pahlawan dan pejuang dari angkatan bersenjata. Karena kepeloporannya di bidang ketentaraan, ia dikenal sebagai “Bapak Tentara Nasional Indonesia.” Di kalangan TNI, ia dianggap motivator dan cermin keteladanan atau guru bagi para prajurit. Walaupun secara formal ia bukan lulusan akademi militer,

namun karena bakat, semangat, panggilan hati nurani, dan disiplin yang tinggi serta rasa tanggung jawabnya, ia turut berjuang mencapai dan menegakkan kemerdekaan Indonesia.

Penampilannya sangat khas. Ia selalu berpakaian destar atau ikat wulung (ikat kepala warna hitam), baju mantel hijau tentara, dan keris yang terselip di depan



perutnya. Di kalangan anak buahnya, ia dikenal sebagai sosok yang arif bijaksana dan tidak bersikap keras tetapi lebih menonjolkan watak kebapakannya.

Di balik keistimewaan nama besar Jenderal Soedirman, sebenarnya ia adalah anak desa yang harus berjuang agar tetap dapat hidup dalam “tiga zaman” dengan penuh kesederhanaan, keprihatinan, dan kesalehan. Soedirman dilahirkan di lingkungan keluarga sederhana. Ayahnya, Karsid Kartowirodjo adalah anak keluarga petani di Desa Tinggarwangi atau Desa Gentawangi. Ia pekerja pabrik gula di Kalibagor, Banyumas. Ibunya bernama Siyem, seorang gadis keturunan Wedana Rembang. Sejarah mengatakan bahwa sejak berumur 8 bulan, Soedirman diangkat anak oleh R. Tjokrosoenarjo, seorang Asisten Wedana Rembang yang masih merupakan saudara dari ibunya.

Sejak masa kanak-kanak, dalam penampilan dan kepribadian Soedirman ada perpaduan nilai-nilai budaya “wong cilik” yang diwariskan oleh kedua orang tua kandungnya dan budaya “priyayi” yang didapat dari keluarga R. Tjokrosoenarjo orang tua angkatnya. Dari sang ibu, Soedirman selalu diajari nilai-nilai kesederhanaan, laku prihatin, dan kerja keras. Oleh karena itu sejak kecil Soedirman sudah sangat terbiasa membantu mengerjakan pekerjaan keluarga seperti membersihkan rumah dan halaman, menyiram tanaman, mengambil air untuk memasak, mengisi bak mandi, dan mengisi padasan untuk berbudu. Selain itu Soedirman juga sudah terbiasa membantu mencuci piring, cangkir, dan peralatan rumah tangga lainnya. Di samping itu ia juga harus membantu ibunya mengasuh adiknya, Moh. Samingan.

Dari orang tua angkatnya, khususnya dari ibu angkatnya, Turidawati, ia diajari adat istiadat, sopan santun, dan tingkah laku yang luhur.

Soedirman tumbuh menjadi seorang anak yang sangat santun, ramah, tidak menyakiti hati teman-temannya, dan tidak suka berkata kotor. Soedirman juga patuh dan sangat hormat kepada kedua orang tuanya.

Sebagai contoh:

“Pada suatu ketika, Soedirman diajak oleh ayah angkatnya R. Tjokrosoenarjo bertandang ke

rumah R. Sumojo seorang tokoh Budi Utomo yang merupakan sahabat karib ayah angkatnya.

Pada saat mereka sedang berbincang-bincang di dalam rumah, maka Soedirman menunggu di luar dengan sikap duduk bersila. Baru

ketika mendengar namanya

dipanggil, ia masuk ke

dalam rumah

dengan cara

“laku dodok” atau berjalan jongkok.”

Soedirman tumbuh

di tengah-tengah



keluarga dan masyarakat Jawa yang menganut agama Islam. Setiap sore ia pergi ke surau atau langgar untuk belajar membaca Al'quran dan pengetahuan agama Islam lainnya. Guru ngajinya, K.H. Qohar dan guru pengetahuan agama di sekolahnya, Pak Saidun dan R. Moh. Kholil Marto Saputro menanamkan kesadaran beragama padanya.

Perang besar pertama yang dipimpin oleh Soedirman adalah perang "Palagan Ambarawa" yakni perang melawan pasukan Inggris dan NICA Belanda pada November -- Desember 1945. Pertempuran besar itu berlangsung sekitar lima hari dan diakhiri dengan mundurnya pasukan Inggris ke daerah Semarang. Oleh karena kemenangannya dalam memimpin perang "Palagan Ambarawa" itu, maka pada 18 Desember 1945, ia dilantik sebagai Jenderal oleh Presiden Soekarno. Ia memperoleh

pangkat jenderal tanpa melalui sistem Akademi Militer atau pendidikan tinggi lainnya, tetapi murni dari prestasinya. Soedirman tidak pernah mengenyam pendidikan formal di bidang kemiliteran (kecuali memperoleh pelatihan PETA di zaman pendudukan Jepang), namun ia tampil sebagai guru, pemimpin, dan panglima TNI yang handal serta berpengaruh terhadap setiap aktivitas dan perjuangan bangsa Indonesia, termasuk perjuangannya untuk menegakkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Ketika zaman pendudukan Jepang, Soedirman masuk tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Bogor di bawah pelatihan tentara Jepang. Setelah menyelesaikan pendidikan di PETA, ia menjadi Komandan Batalyon di Kroya, Jawa Tengah. Kemudian ia menjadi Panglima Divisi VI Banyumas sesudah TKR terbentuk, dan terpilih menjadi

Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia (Panglima TKR). Pada masa pendudukan Jepang ini, Soedirman pernah menjadi anggota Badan Pengurus Makanan Rakyat dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Keresidenan Banyumas. Pada saat itu, ia mendirikan koperasi untuk menolong rakyat dari bahaya kelaparan.

Pribadinya teguh pada prinsip dan keyakinan, selalu mengedepankan kepentingan masyarakat dan bangsa di atas kepentingan pribadinya, bahkan kesehatannya. Saat Agresi Militer II Belanda, ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta, karena Jakarta sudah diduduki oleh tentara Belanda. Soedirman memimpin pasukannya untuk membela Yogyakarta dari serangan Belanda 19 Desember 1948 tersebut. Dalam perlawanan itu, Soedirman sudah dalam keadaan sangat lemah karena penyakit tuberkulosis

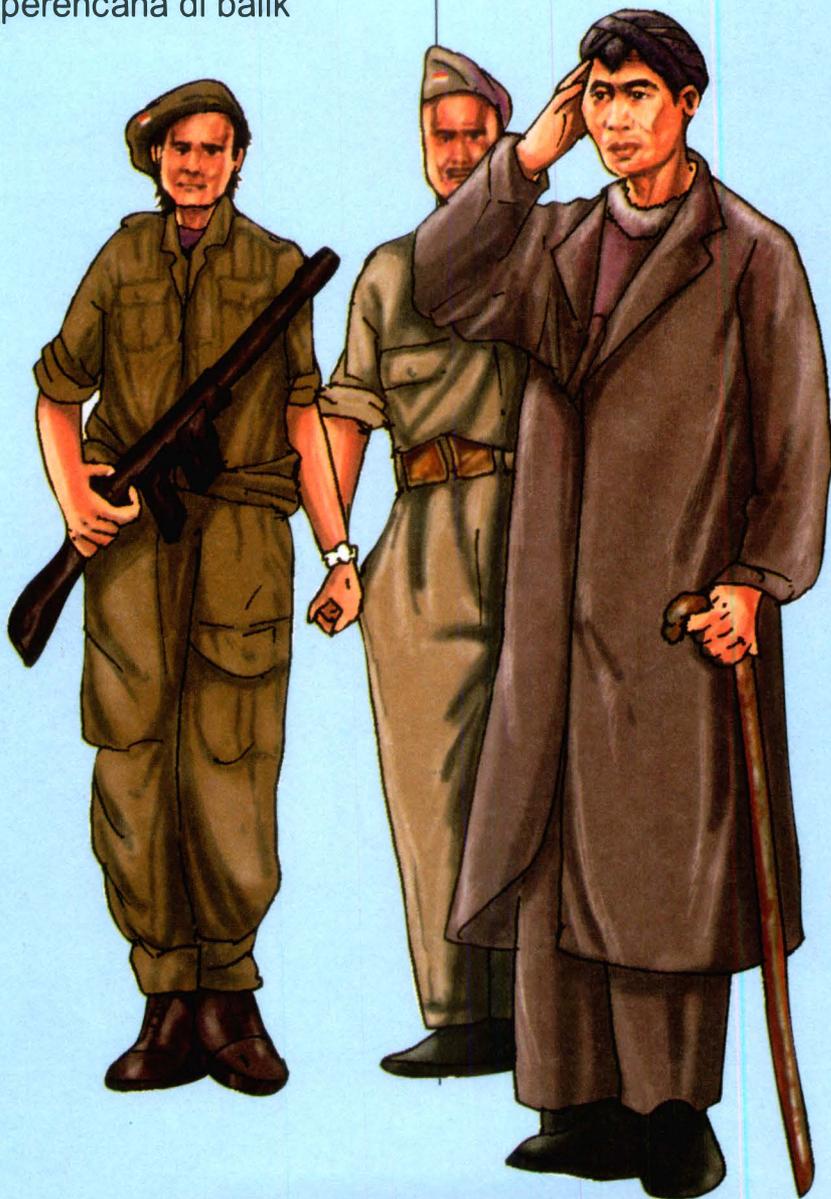
yang dideritanya sejak lama. Walaupun begitu dia ikut terjun ke medan perang bersama pasukannya. Dalam keadaan ditandu ia memimpin para tentaranya untuk tetap melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda secara gerilya.

Penyakit yang diderita Soedirman saat berada di Yogyakarta semakin parah. Yogyakarta pun kemudian dikuasai Belanda. Saat itu, Presiden Soekarno dan Mohammad Hatta dan beberapa anggota kabinet juga ditangkap oleh tentara Belanda. Karena situasi genting itu, Soedirman dengan ditandu berangkat bersama pasukannya dan kembali melakukan perang gerilya. Ia berpindah-pindah selama tujuh bulan dari hutan satu ke hutan lain, dan dari gunung ke gunung dalam keadaan sakit, lemah, dan dalam kondisi hampir tanpa pengobatan dan perawatan medis.

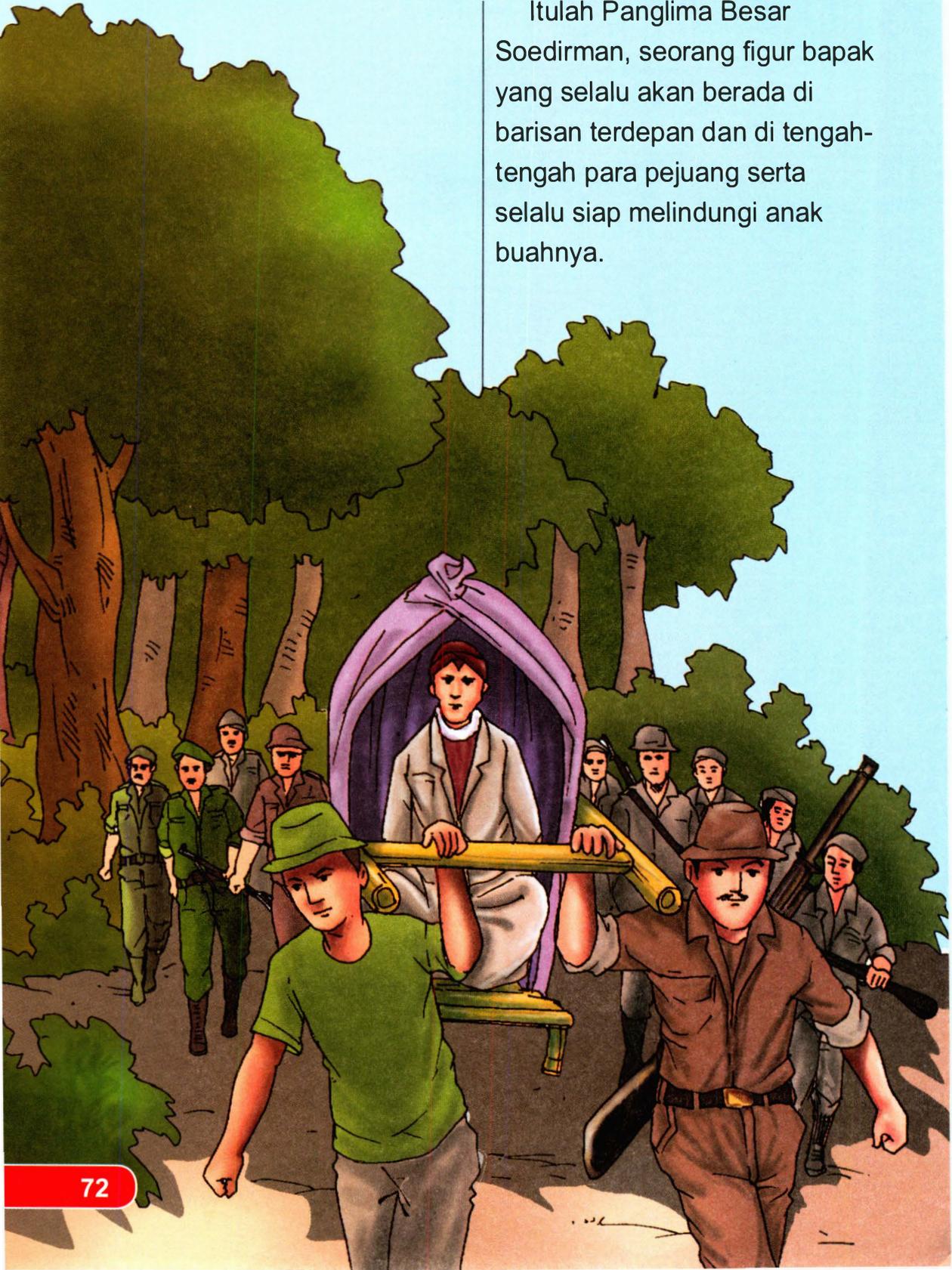
Walaupun masih ingin memimpin perlawanan tersebut, akhirnya Soedirman pulang dari gerilya karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkannya untuk memimpin secara langsung. Setelah itu ia hanya menjadi tokoh perencana di balik

layar dalam kampanye gerilya melawan Belanda.

Keteladanan Soedirman sebagai pemimpin sekaligus guru bagi para prajurit Indonesia untuk membangun dan menjaga semangat juang para prajurit ditunjukkannya dengan nyata.



Itulah Panglima Besar Soedirman, seorang figur bapak yang selalu akan berada di barisan terdepan dan di tengah-tengah para pejuang serta selalu siap melindungi anak buahnya.





## Iwa Kusuma Sumantri

### *Pengacara Pembela Rakyat*

**M**atahari nampak kemerahan di sore itu. Kesunyian mulai menyelimuti karena berkurangnya aktivitas manusia. Mereka sudah pulang ke rumah setelah seharian menikmati keindahan danau Lengkong di daerah Ciamis. Ada beberapa anak yang masih asyik bermain rakit di tengah-tengah danau. Mereka tampak menikmati



aliran air di danau itu diiringi lagu “Terang Bulan.”

Terang bulan di kali

Buaya timbul disangkalah  
mati

.....

Lagu “Terang Bulan” digubah oleh Pierre-Jean de Beranger, seorang musisi Perancis. Lagu tersebut kemudian menjadi melodi yang sangat terkenal dan menjadi populer. Popularitas lagu “Terang

Bulan” sampai melintasi Lautan Hindia dan mencapai wilayah kepulauan Melayu pada awal abad ke-20, dan dinyanyikan oleh begitu banyak orang pada tahun 1920-1930-an.

Di antara mereka yang hanyut mendengarkan irama lagu itu, terdapat seorang anak yang akrab disapa Iwa. Di dalam kesehariannya, Iwa sering bermain rakit bersama teman-temannya di danau Lengkong.

Iwa yang bernama lengkap Iwa Kusuma Sumantri, lahir 31 Mei 1899 di Ciamis, Jawa Barat. Iwa adalah putra pertama dari keluarga Raden Wiramantri yang berprofesi sebagai kepala sekolah di Ciamis. Sebagai anak tertua dari 12 orang bersaudara, sejak kecil Iwa telah dihadapkan pada rasa tanggung jawab terhadap adik-adiknya. Terhadap teman-temannya, Iwa selalu bersikap ramah. Walaupun ia termasuk anak terpendang di daerahnya, dalam pergaulan Iwa tidak pernah

membedakan antara orang kaya dan orang miskin.

Ketika menginjak dewasa, orangtuanya menghendaki Iwa bersekolah di OSVIA. Ia diharapkan dapat menjadi pegawai pemerintah (ambtenaar) Belanda di Indonesia. Namun, belajar di OSVIA tidak terlalu menyenangkan bagi Iwa. Ia merasa hubungan antara siswa di sekolah itu tidak terlalu baik. Apalagi karena sekolah itu terlalu kebarat-baratan.

Keadaan itulah yang menyebabkannya berhenti belajar di OSVIA. Iwa memilih pindah ke Sekolah Hukum. Ia menganggap hanya ilmu hukum lah yang sesuai dengan keahliannya..

Setelah lulus dari sekolah hukum, Iwa memasuki dunia kerja. Pada awalnya, Iwa bekerja di kantor Pengadilan Negeri di Bandung, lalu pindah ke Surabaya, dan akhirnya ke Jakarta. Sebenarnya bekerja

pada pemerintah Hindia Belanda bukanlah cita-cita Iwa, tetapi karena ingin menambah pengalamannya, mau tidak mau ia pun bekerja di tempat itu. Tidak hanya di dalam negeri, untuk menambah keahliannya di bidang hukum, Iwa pun sempat sekolah ke luar negeri.

Sekembalinya ke Jakarta, Iwa membuka praktik sebagai pengacara. Ia juga menyempatkan diri untuk mengajar hukum internasional kepada beberapa pemuda Indonesia. Suatu ketika, ada kasus yang menarik perhatiannya. Kasus itu dikenal dengan nama peristiwa Cimareme, yaitu sebuah penindasan terhadap petani yang tidak mau menjual hasil panennya kepada pemerintah. Iwa berkesempatan mengikuti persidangan. Secara teliti, ia mempelajari dokumen-dokumen kasus tersebut. Pada akhirnya, Iwa berhasil menemukan fakta bahwa ternyata dalam kasus

itu, terjadi ketidakadilan dan diskriminasi.

Iwa kemudian memutuskan untuk pindah ke Medan dan membuka kantor pengacara sendiri. Di tempat baru itu, ia terkenal sebagai pengacara yang banyak membela kepentingan rakyat, terutama para buruh perkebunan di Deli yang terkena poenale sanctie. Aturan ini membuat para buruh menderita, sehingga Iwa tergerak membantu buruh dengan mengadakan rapat-rapat tertutup untuk membangkitkan semangat para buruh tani.

Hak poenale sanctie yang digagas Jacob Theodoor Cremer adalah hak untuk bertindak sebagai polisi dan hakim yang menghukum para kuli tanpa proses pengadilan. Para pengusaha perkebunan boleh menangkap para kuli jika kabur atau bekerja tidak sesuai keinginan dan menghukum mereka sesuka hati. Membantah

mandor, melawan, mengancam dan sejenisnya sering berakhir dengan penyiksaan, pengekapan, atau denda.

Mereka yang direkrut menjadi kuli kontrak tidak jauh berbeda kondisinya dari budak. Nasib mereka sangat mengenaskan. Hidup dalam kemiskinan dan nampaknya akan terus seperti itu turun-menurun. Kondisi inilah yang membuat Iwa dengan gigih membela kepentingan rakyat. Sebagai seorang pengacara, Iwa secara berani membela

para kuli supaya tidak lagi diperlakukan semena-mena oleh penguasa.

Selama menjadi pengacara, Iwa tidak pernah membedakan orang berdasarkan agamanya. Siapapun rakyat yang membutuhkan keadilan, maka ia akan memperjuangkan hak mereka. Pernah suatu ketika, Iwa membantu orang-orang Kristen di daerah Batak. Ia memperjuangkan agar orang-orang Batak asli dapat diangkat menjadi pendeta

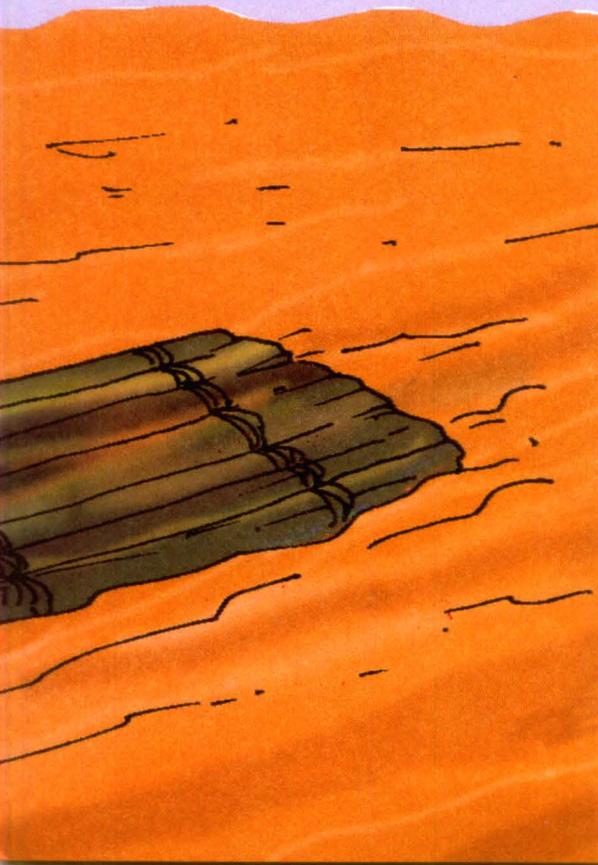


Kristen yang sebelumnya hanya dimonopoli pendeta-pendeta kulit putih. Perjuangan tersebut berhasil dicapai dan jasa Iwa tidak pernah dilupakan oleh masyarakat Kristen Batak.

Selain menjadi pengacara, Iwa juga aktif di organisasi politik. Ia sempat bergabung dengan organisasi Perhimpunan Indonesia (PI) ketika belajar di Belanda. Sewaktu Perhimpunan Indonesia (PI) dipimpin Bung Hatta, Iwa pernah ditugaskan

pergi ke Moscow, Rusia. Selama berada di negeri orang, ia tidak lantas melupakan keadaan rakyat di negerinya sendiri. Iwa tetap memikirkan mereka dengan aktif menulis berbagai tulisan tentang kondisi rakyat Indonesia terutama tentang keadaan para petani. Setelah kembali ke Indonesia, Iwa kemudian bergabung ke dalam Partai Nasional Indonesia (PNI), partai politik yang dipimpin oleh Bung Karno.

Menjelang kemerdekaan Indonesia, Iwa berperan penting dalam menamai naskah kemerdekaan yang telah dibuat. Pada awalnya Bung Karno bersama Bung Hatta dan Ahmad Soebardjo menyiapkan naskah dengan judul “maklumat kemerdekaan.” Akan tetapi, atas usul Iwa Kusuma Sumantri, kata “maklumat” diubah dengan kata “proklamasi” hingga berbunyi “proklamasi kemerdekaan,” nama yang kita kenal sampai saat ini.





## Johanes Latuharhary

### *Pejuang Kemerdekaan dari Maluku*

**L**atuharhary dilahirkan 6 Juli 1900 di Desa Ullath Pulau Saparua. Ia keturunan keluarga besar Latuharhary dari Desa Haruku di Pulau Haruku. Ayahnya Johannes adalah seorang guru di negeri Ouw, di Pulau Saparua sedangkan ibunya, Josefin Hiariej anak seorang guru dari negeri Ouw.

Johanes kecil sangat riang dan lincah. Awal pendidikannya dimulai di Saparuasche School (semacam Sekolah

Dasar), yang terletak di pulau Haria sekitar 5 kilometer dari rumahnya. Ayahnya sendiri yang menjadi kepala

sekolah. Setiap hari, Johannes berjalan kaki bersama ayahnya dan teman-temannya ke sekolah. Di sekolah ini, ia



mulai belajar bahasa Belanda. Walaupun bahasa Belanda sulit, Johannes kecil berusaha keras mempelajarinya dengan dibantu ayahnya.

Tidak lama belajar di Sparuwasche School, ia dipindahkan ke Eerste Europeesche School (semacam Sekolah Menengah Pertama sekarang) di Ambon. Saat itu usia Johannes baru sembilan tahun. Di sekolah ini ia belajar selama 8 tahun sampai 1917. Johannes semakin giat memperdalam bahasa Belandanya.

Selama di Ambon, ia tinggal di rumah gurunya Leihitu Tisera. Johannes dididik untuk hidup mandiri serta diminta membantu keperluan keluarga yg dia tinggali. Selain cukup menonjol dalam kegiatan belajar di sekolah, dia juga menonjol dalam bidang olahraga khususnya sepakbola dan renang. Setiap ada pertandingan sepak bola,

Johanes tidak pernah absen menjadi pemainnya sehingga dia sangat disenangi oleh kawan-kawannya.

Setelah menamatkan pendidikan dasar pada Eerste Europeesche School di Ambon pada tahun 1917, Johannes meminta izin kepada orang tuanya untuk melanjutkan sekolahnya ke Batavia (Jakarta). Walaupun berat hati orang tuanya merelakan anaknya bersekolah di Jawa. Perjalanan jauh menuju Batavia melalui laut dijalani Johannes demi mengejar cita-citanya. Sampai di Batavia, dia masuk Sekolah Menengah Umum "HBS" di daerah Salemba.

Ia berkesempatan mempelajari bahasa asing lainnya seperti Bahasa Inggris, Jerman dan Perancis. Di HBS, Johannes terkenal sebagai murid yang cerdas dan pandai bergaul. Pergaulannya tidak hanya dengan sesama murid dan para guru, tapi dengan

siswa dari sekolah-sekolah lain.

Pergaulannya yang luas dengan tokoh-tokoh pemuda Ambon saat itu khususnya di Ambon Studiefonds (AS) menjadikan Johannes termasuk pemuda yang berpikiran maju. Dia bercita-cita melanjutkan studinya pada ilmu hukum di negeri Belanda. Seiring dengan cita-citanya, pengurus Ambon Studiefonds (AS) bersedia membiayai studinya di fakultas hukum Universitas Leiden, Belanda. Di fakultas hukum, dia memusatkan pada hukum adat khususnya di daerah Maluku. Dengan mempelajari sejarah Maluku, Johannes semakin menyadari pedihnya penderitaan yang dirasakan oleh bangsa Indonesia khususnya di Maluku. Pergaulannya dengan tokoh-tokoh pergerakan khususnya Perhimpunan Indonesia di Belanda semakin memperkokoh keyakinannya akan perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia.

Johanes adalah putera Maluku pertama yang meraih gelar Mr. di Universitas Leiden. Tentu saja itu membanggakan karena selama ratusan tahun penjajahan Belanda, baru kali ini putra daerah Maluku mampu mencapai gelar pendidikan yang tinggi dalam bidang hukum. Setelah kembali ke Indonesia tahun 1927, J. Latuharhary bekerja dan diangkat sebagai pegawai yang diperbantukan pada Ketua Pengadilan Tinggi di Surabaya. Sebagai seorang pengacara, J. Latuharhary berjuang untuk rakyat kecil dengan menegakkan hukum dan keadilan melawan kesewenangan Belanda. Di Surabaya, sambil bekerja sebagai pegawai pemerintah ia juga aktif dalam organisasi politik "Sarekat Ambon" dan ikut dalam



pergerakan nasional. Sebagai lulusan Belanda, ia banyak membawa perubahan dan mengusung ide persatuan dan kemerdekaan ke dalam Sarekat Ambon. Tidak lama bergabung, ia dipercaya untuk menjadi pemimpinnya.

Karena prestasi kerjanya yang baik, maka pemerintah Belanda mengangkatnya untuk menduduki jabatan sebagai ketua pengadilan tinggi di Kraksaan (Jawa Timur).

Jabatan tersebut tidak disia-siakan J. Latuharhary dengan menjadikannya sebagai alat perjuangan kemerdekaan. Kesibukannya di dalam pekerjaan tidak menjadikannya lupa berjuang bersama Sarekat



Ambon. Sarekat Ambon juga bekerja sama dengan pergerakan kemerdekaan yang lain seperti Budi Utomo dan tokoh-tokoh kemerdekaan seperti Bung Karno, Bung Hatta, Bung Syahrir dan lain-lain.

Cita-cita yang diperjuangkan oleh Sarekat Ambon adalah persatuan dan kemerdekaan nasional dengan memupuk kemerdekaan Indonesia di kalangan orang Ambon. Bersama dengan para pemimpin bangsa lainnya, J. Latuharhary dengan Sarekat Ambon berjuang bagi kemerdekaan Indonesia. Situasi politik segera berubah ketika Jepang datang ke Indonesia. Pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyerah kepada Jepang dan mengakhiri penjajahan Belanda di Indonesia. Jepang lalu menjanjikan kemerdekaan untuk Indonesia. Akan tetapi janji itu ternyata hanya tipuan karena justru di bawah pemerintahan Jepang rakyat Indonesia

semakin menderita. Pada saat itu J. Latuharhary semakin aktif menentang kekejaman tentara Jepang. Karena protes yang dilakukannya itu, ia dianggap sebagai musuh Jepang dan berkali-kali ditangkap dan disiksa di dalam penjara.

Dia juga menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Dia memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dia juga membangun dan mengisinya dengan karya dan pengabdian, seperti dapat kita lihat pada pembangunan yang nyata di Maluku, juga kemudian dalam jabatannya sebagai Menteri Dalam Negeri.



# Kasman Singodimedjo

*Ketua KNIP*

Siapakah Pak Kasman Singodimedjo? Berikut ini ceritanya, adik-adik.

“Kasman Singodimedjo adalah anak Bapak Singodimedjo, seorang modin, orang yang melakukan tugas-tugas keagamaan dan sosial, seperti mengurus orang-orang yang sakit atau meninggal dunia di desa Clapar, Purworejo, Kedu, Jawa Tengah. Ibu Kasman bernama Kartini, mereka memiliki empat orang anak, dan Kasman Singodimedjo

adalah anak pertama.

Kasman kecil lahir 25 Februari 1904 di desa Clapar atau Kalirejo, Purworejo, Jawa

Tengah. Meskipun dilahirkan sebagai anak desa yang hidup dengan kekurangan dan keprihatinan, namun

degan segala upaya Kasman Singodimedjo

berhasil masuk HIS (Tingkat Sekolah Dasar), MULO



(Tingkat Sekolah Menengah), STOVIA (Sekolah Dokter Jawa), dan masuk ke Sekolah Tinggi Hukum.

Ketika kuliah di STOVIA, Kasman sudah mulai aktif di organisasi Jong Islamieten Bond (JIB), bahkan ia pernah menjabat Ketua Umum Pengurus Besar JIB. Karena aktif dalam organisasi yang bersifat perjuangan, maka Kasman dianggap berbahaya oleh Pemerintah Hindia Belanda. Ia dikeluarkan dari Sekolah Tinggi Kedokteran, dengan alasan karena ia telah dua tahun di sekolah itu dan tidak naik kelas. Kasman lalu pindah ke sekolah hukum. Setelah kuliah lima tahun, ia tamat. Rupanya, ketika di Sekolah Hukum Kasman Singodimedjo membiayai dirinya sendiri.

Inilah ceritanya.

Sewaktu saya menjadi sekretaris Jong Islamieten Bond (JIB) Afdeling (daerah)

Batavia, tugas saya antara lain sebagai penarik iuran dari kawan-kawan. Dari tugas itu saya mendapat 10% dari hasil yang bisa dikumpulkan. Mereka itu semuanya senang, apalagi yang banyak menjadi anggota JIB adalah pelajar-pelajar dari Sumatera, yang rasa keagamaannya agak kuat. Bahkan saya tidak hanya mendapat 10% saja, sebab kadang-kadang pembayar kontribusi (iuran) itu dengan senang hati melebihkan pembayarannya untuk saya pribadi. Income itu saya celengkan (tabung), sedang untuk makan dan lain sebagainya hanya seperlunya. Dan sayapun in-de-kost di tempat yang murah. Kelebihan uang itu saya jadikan modal berdagang, misalnya jual-beli kain dan lain-lain barang yang dipesan orang. Di samping itu saya kadang-kadang membuat berita untuk koran-koran sebagai koresponden

(pembantu lepas). Saya juga memberi kursus bahasa Indonesia kepada orang-orang Belanda, dan sebaliknya memberi kursus bahasa Belanda dan Inggris kepada orang-orang Indonesia. Dari sini saya mendapat uang kursus seringgit tiap bulan dari setiap anggota kursus. Pada waktu itu uang seringgit besar sekali nilainya. Dengan cara itulah saya dapat membiayai sekolah saya sendiri dan sekolah adik-adik saya. Bahkan kadang-kadang sayapun dapat mengirimkan uang sebagai bantuan kepada orang tua saya. Ayah dan ibu sayapun saya berangkatkan pergi haji dengan usaha seperti itu dalam tahun 1931. Allah telah menakdirkan, bahwa ayah saya kemudian wafat sewaktu berada di tanah suci itu, semoga Allah s.w.t. menerima segala amal dan ibadah beliau serta mengampuni segala dosa-dosanya.“

Kasman Singodimedjo

mendirikan Nationaal Indonesische Padvinderij yaitu organisasi kepanduan (semacam pramuka pada masa kini) pada tahun 1926. Kasman sangat asyik dengan Natipij (kepanduan atau pramuka), juga sibuk dengan propaganda kepanduan itu sendiri, seperti diminta oleh cabang-cabang untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan tentang kepanduan, pengumpulan dana untuk pengadaan pakaian seragam, buku-buku serta alat-alat kepanduan, dan untuk mengadakan latihan dan sebagainya.

Setelah tidak duduk dalam Jong Islamieten Bond (JIB), mulai tahun 1935 Kasman secara resmi aktif di kepengurusan Muhammadiyah, organisasi keagamaan yang bersifat nasional. Pada organisasi Muhammadiyah ini Kasman bekerja dengan giat, mengajar, memberikan penerangan

tentang agama, dan mencari nafkah untuk membiayai segala keperluannya. Setelah aktif dalam Muhammadiyah, Kasman menjadi guru pada A.M.S., Muallimien, Muallimat, MULO, HIK, yang semuanya didirikan dan bernaung di bawah Muhammadiyah di Jakarta, dan akhirnya Kasman Singodimedjo diangkat menjadi Ketua Muhammadiyah Cabang Jakarta, sekaligus koordinator Muhammadiyah Wilayah Jakarta, Bogor, dan Banten.

Pada suatu konferensi Muhammadiyah se Jawa Barat di Bogor pada Mei 1940, Kasman mengucapkan pidato. Waktu itu Pemerintah Hindia Belanda baru saja mengumumkan berlakunya S.O.B (Staat Van Oorlog en Beleg) artinya keadaan darurat/ perang, setelah Belanda ikut dalam Perang Dunia dan Belanda diduduki tentara Jerman. Kasman langsung diambil polisi rahasia. Kasman

dibawa dari sidang konferensi ke Hoofdcommissaris van Politie Buitenzorg. Atas nama Ratu Belanda, Kepala Polisi Kolonial tersebut menangkap Kasman dengan perintah segera ditahan di penjara setempat, karena Kasman di akhir pidatonya dalam konferensi Muhammadiyah mengucapkan: "Untuk Indonesia Merdeka." Sesudah dipenjara sekitar empat bulan, Kasman diadili di Landraad (Pengadilan Negeri) Bogor dan dibela Mr. R. M. Sartono, dan pengadilan memutuskan ia dibebaskan dari segala tuduhan.

Kemudian Jepang pada Oktober 1943 mendirikan Badan Kemiliteran bernama tentara Pembela Tanah Air. Jepang menilai para ulama dan pemimpin-pemimpin Islam tidak hanya semata-mata sebagai pemimpin nonformal saja, melainkan sebagai tokoh masyarakat yang berwibawa dan sangat berpengaruh di

kalangan rakyat yang sebagian besar beragama Islam. Jepang menjadikan pemimpin Islam ini sebagai tentara pembela tanah air, dan salah satu yang direkrut adalah Kasman Singodimedjo. Ketika memilih calon Daidancho (Komandan Batalion), Jepang rupanya menilai Kasman Singodimedjo sebagai seorang yang memenuhi syarat untuk jabatan itu. Kasman mempunyai latar belakang pendidikan Barat, pernah selama beberapa tahun menjadi pemimpin Jong Islamieten Bond (JIB) pada zaman penjajahan Belanda.

Begitulah, Kasman Singodimedjo sejak 31 Oktober 1943 menjadi Komandan Batalion PETA di Jakarta. Ia mengadakan latihan militer bagi para hakim, jaksa, guru-guru STM/SMA, para pemimpin Seinendan dan Keibodan. Semua latihan dilakukan di daidan (ksatria) atau di tempat lain di bawah pengawasan Daidanco Kasman.

Bung Karno dan Hatta juga pernah mendapat latihan PETA di bawah Komando Kasman Singodimedjo.

Menjelang kekalahan Jepang terhadap sekutu, maka Jepang mempersilakan pembentukan BPUPKI dan PPKI. Dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia ini, Kasman memahami dan menanggapi usul dari pihak non muslim di dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia untuk menghapus tujuh kata dari Piagam Jakarta yakni "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa."

Kasman Singodimedjo mengatakan kepada Ki Bagus Hadikusumo antara lain sebagai berikut.

Kyahi, kemarin proklamasi kemerdekaan Indonesia telah terjadi. Hari ini harus cepat-cepat ditetapkan Undang-Undang Dasar sebagai dasar

kita bernegara, dan masih harus ditetapkan siapa Presiden dan lain sebagainya untuk melancarkan perputaran roda pemerintahan. Kalau bangsa Indonesia terutama pemimpin-pemimpinnya cekcok, lantas bagaimana?! Kyahi, sekarang ini bangsa Indonesia kejeprit di antara yang tongol-tongol dan yang tingil-tingil. Yang tongol-tongol ialah balatentara Dai Nippon yang masih berada di bumi Indonesia dengan persenjataan modern. Adapun yang tingil-tingil adalah Sekutu termasuk di dalamnya Belanda, yaitu dengan persenjataan yang modern juga. Jika kita cekcok, pasti kita akan konyol. Kyahi, di dalam rancangan Undang-Undang Dasar yang sedang kita musyawarahkan hari ini tercantum satu pasal yang menyatakan bahwa 6 bulan lagi nanti kita dapat adakan Majelis Permusyawaratan Rakyat, justru untuk membuat Undang-Undang Dasar yang sempurna.

Rancangan yang sekarang ini adalah rancangan Undang-Undang Dasar darurat. Belum ada waktu untuk membikin yang sempurna atau memuaskan semua pihak, apalagi di dalam kondisi kejeprit! Kyahi, tidakkah bijaksana, jikalau kita sekarang sebagai umat Islam yang mayoritas ini sementara mengalah, yakni menghapus tujuh kata termaksud demi kemenangan cita-cita kita bersama, yakni tercapainya Indonesia Merdeka sebagai Negara yang berdaulat, adil makmur, tenang tenteram, diridhoi Allah?

Dengan diplomasi Kasman seperti itu, barulah Ki Bagus Hadikusumo Ketua Umum Muhammadiyah itu, berangsur-angsur mau mengerti dan menerima usul tersebut. Kemudian Bung Hatta didatangkan untuk memastikan persetujuan Ki Bagus itu. Pertemuan itu juga dihadiri oleh Mr. Teuku

Mohammad Hasan, KH Wahid Hasyim, dan Mr. Kasman Singodimedjo. Peristiwa itu sungguh merupakan kejadian bersejarah yang paling penting pada hari tersebut. Bung Hatta menilai persetujuan 4 tokoh pemimpin Islam tersebut untuk menghilangkan kalimat penting dalam Piagam Jakarta tersebut, sebagai pertanda bahwa mereka benar-benar mementingkan nasib dan

persatuan bangsa.

Dalam pembentukan KNIP 29 Agustus 1945, Kasman Singodimedjo dipilih menjadi ketuanya. Lembaga ini sama statusnya dengan DPR/MPR, hanya fungsinya yang masih terbatas, karena kemerdekaan baru beberapa hari saja diproklamasikan dan bangsa Indonesia masih menghadapi musuh nyata dengan persenjataan yang modern. Sering kali keputusan



atau kebijaksanaan diambil atas persetujuan Kasman Singodimedjo dengan Soekarno saja sebagai Presiden RI, bukan karena tidak ada demokrasi, tetapi karena situasi yang genting, mendesak, dan dalam keadaan darurat.

Pada tanggal 9 Oktober 1945 Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) mengeluarkan maklumat yang ditandatangani oleh Kasman Singodimedjo, yang berisi antara lain.

Untuk menjaga keamanan rakyat pada dewasa ini oleh Presiden Republik Indonesia telah diperintahkan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat. Tentara ini terdiri atas rakyat Indonesia yang berperan penuh tanggung jawab atas keamanan masyarakat Indonesia guna menjaga kehormatan negara republik Indonesia. Pemuda dan lain-lainnya yang tegap sentosa badan dan jiwanya, bekas

prajurit PETA, prajurit Hindia Belanda dan HEIHO, Kaigun, Barisan Pemuda, Hizbullah, Pelopor dan lain-lainnya, baik yang sudah maupun yang belum pernah memperoleh latihan militer, supaya secepat-lekasnya mendaftarkan diri pada kantor BKR (Badan Keamanan Rakyat) di ibukota kabupaten masing-masing, atau pada badan lain-lainnya yang ditunjukkan oleh Residen (Kepala Daerah) atau wakilnya. Merdeka.

Karena kemampuan dan kepemimpinannya dan kecintaannya pada Bangsa Indonesia, Kasman dipercaya memimpin Kejaksaan Agung, Kepala Urusan Kehakiman dan Mahkamah Tinggi pada Kementerian Pertahanan RI, juga menjadi Menteri Muda Kehakiman pada kabinet Amir Syarifuddin.

Nyatalah, dari semua karya di atas, bagaimana kesungguhan Kasman Singodimedjo membela bangsa Indonesia.



## Ki Bagoes Hadikusumo

### *Tokoh Agama yang Nasionalis*

**H**ari itu kampung Kauman di Yogyakarta tampak seperti hari-hari biasanya. Kampung Kauman dikenal sebagai kampung yang ramai dengan aktivitas keagamaan. Di kampung itu tinggalah keluarga Raden Kaji Lurah Hasyim, seorang abdi dalem urusan keagamaan Kasultanan Yogyakarta.

Di kampung Kauman, 24 November 1890 lahirlah putra keempat



Raden Kaji Lurah Hasyim yang diberi nama Ki Bagus Hadikusumo. Tampak wajah-wajah bahagia menyelimuti keluarga besar abdi dalem keraton ini. "Bapak, alhamdulillah bayi yang dilahirkan laki-laki, tubuhnya gemuk" kata ibu yang membantu persalinan istri Raden Kaji Lurah Hasyim. "Syukur kepada Tuhan Yang

Maha Esa, putraku lahir dengan selamat” Raden Kaji Lurah Hasyim menimpalnya.

Ki Bagus Hadikusumo kecil tumbuh seperti anak-anak lainnya. Dia suka berlari-lari keliling kampung bersama teman-teman sepermainannya. Hidayat atau akrab dipanggil Raden Dayat adalah nama kecil Ki Bagus Hadikusumo. “Dayat, ke sini cepat,” teriak teman-teman memanggilnya. “Iya, sebentar aku menyusul,” Dayat pun menyahut. Begitulah

kebiasaan anak-anak kecil di kampung Kauman, begitu selesai mengaji mereka menghabiskan waktu dengan bermain-main.

Selain mendapat pendidikan agama, Hidayat juga bersekolah di Sekolah Rakyat, belajar membaca dan berhitung. Sehari-hari Hidayat dan keluarga berbicara dalam bahasa Jawa, begitu juga di sekolah. Raden Dayat senang sekali mendalami bahasa Jawa. Tak heran jika dikemudian hari,



ia menjadi ahli bahasa Jawa. Keahlian berbahasa Jawa ia pelajari dari gurunya yaitu Raden Ngabehi Sosrosugondo. Ada sebuah tulisan gurunya yang paling digemarinya yaitu Judhagama yang membahas tentang agama. Buku ini terdiri atas lima jilid yang merupakan saduran dari tulisan L. Penning. Buku itu dibacanya berulang-ulang, sangat disukainya, sehingga tulisan-tulisannya dipengaruhi gaya bahasa buku ini.

Dasar pendidikan agama yang diperoleh Dayat begitu kuat. Selain diajar ayahnya, ia belajar juga di Pesantren Wonokromo dan Pekalongan. Ia juga belajar mengaji dan ilmu agama pada Kiai Haji Ahmad Dahlan, seorang ulama besar di Yogyakarta. Pendalaman tentang tafsir dan pemikiran tokoh-tokoh Islam terkenal seperti Imam Gazhali dan Ibnu Rusyd, semakin memacunya untuk menghasilkan karya-karya tulis bermutu tentang agama.



Selain menghasilkan karya-karya bermutu tentang Islam, waktu senggang ia gunakan pula untuk aktif di perkumpulan sandiwara yang bernama Setambul. Bersama kawan-kawannya pula ia dirikan klub sepakbola yang diberi nama Kauman Voetbal Club (KVC), yang dikemudian hari dikenal dengan nama Persatuan Sepak Bola Hizbul Wathan (PSHW).

Ternyata buah tak jatuh jauh dari pohonnya, pepatah ini tepat untuk menggambarkan Ki Bagus Hadikusumo dengan ayahnya. Ayahnya yang seorang ulama abdi dalem keraton, mewariskan ilmu-ilmu pengetahuannya kepada sang anak. Ki Bagus Hadikusumo kemudian menjadi seorang mubaligh pula. Ki Bagus Hadikusumo menghabiskan waktunya untuk mengajarkan mengaji dan Islam.

Meskipun hanya lulusan sekolah rakyat, Ki Bagus Hadikusumo juga mengajar pada madrasah Mu'allimat.

Hidup Ki Bagus Hadikusumo sangat sederhana, dan penghasilan sebagai guru madrasah jelas tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Di sela-sela aktivitas berdakwah, ia membawa barang dagangan dan menjualnya.

Pada masa itu kegiatan organisasi Muhammadiyah bentukan Kyai Haji Ahmad Dahlan sedang berkembang. Oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan ia diberi tugas untuk memimpin kawan-kawannya berdakwah sampai ke pelosok-pelosok desa. Kegiatan berdakwahnya juga dilakukan hingga luar kota Yogyakarta. Keahliannya berdebat dan berdiskusi serta pendiriannya yang teguh menjadikan Ki Bagus Hadikusumo ulama yang disegani.

Melihat kemampuan ilmu agama dan cara memimpinya, maka dalam



organisasi Muhammadiyah periode Kiai Haji Ahmad Dahlan, ia diangkat menjadi ketua bagian Tabligh. Tugas yang dibebankan kepada Ki Bagus Hadikusumo pun bertambah. Bersama Husein Djajadiningrat, ia diserahi tugas oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk membentuk dan mempersiapkan Mahkamah Islam Tinggi. Kemudian pada

tahun 1923 ia diangkat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII menjadi anggota Panitia Pengawas Pondok Pesantren seluruh Yogyakarta.

Kiprahnya dalam bidang agama Islam juga mendapat perhatian dari Gubernur Jenderal. Pada tahun 1927 ia diangkat oleh Gubernur Jenderal sebagai anggota Komisi Perbaikan Pengadilan



Agama seluruh Jawa dan Madura. Pergantian kepemimpinan di organisasi Muhammadiyah terjadi. Pada tahun 1927 dibentuk suatu bagian atau majelis yaitu bagian Tarjih. Ki Bagus Hadikusumo diangkat sebagai ketua organisasi yang baru itu..

Pergantian penguasa dari Belanda ke tangan Jepang berpengaruh ke dalam semua bidang kehidupan. Termasuk dalam organisasi Muhammadiyah tempat Ki Bagus Hadikusumo aktif.

Pada bulan Maret 1943 Jepang membentuk organisasi sebagai wadah penampungan semua kegiatan masyarakat yaitu Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA). Kyai Haji Mas Manyur diangkat sebagai pemimpinnya. Karena itulah jabatan ketua Pengurus Besar Muhammadiyah diserahkan kepada Ki Bagus Hadikusumo.

BPUPKI beberapa kali melakukan sidang untuk

mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Dalam sidang BPUPKI, Ki Bagus Hadikusumo yang mewakili golongan Islam berpidato panjang lebar. Dalam pidatonya ia mengajak menggalang persatuan nasional dan menyingkirkan segala macam perbedaan untuk bersama-sama membentuk Negara Indonesia Merdeka.

Salah satu sumbangan pemikiran Ki Bagus dalam penyusunan konstitusi negara Indonesia adalah dengan memberikan landasan ketuhanan, kemanusiaan, keberadaban, dan keadilan pada pembukaan UUD 1945. Ki Bagus Hadikusumo berpendapat bahwa pemerintah itu tak seharusnya mencampuri masalah agama. Daripada di kemudian hari hal itu menimbulkan masalah, maka lebih baik negara itu netral dan tidak mencampuri urusan agama.



## K.H. Mas Mansur

### *Bintang Timur Muhammadiyah*

**D**ulu, Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan dan sosial terbesar di Indonesia. Kiai Haji Mas Mansur, dengan sikap kepemimpinannya yang memang sudah melekat dalam kehidupannya sehari-hari, memajukan organisasi Muhammadiyah yang dipimpinnya mulai tahun 1937–1940.

Hari itu, 1 Juli 1927, bertepatan dengan tahun baru Hijriyah, diadakan rapat yang

dihadiri oleh anggota dan pengurus Muhammadiyah cabang Surabaya. Rapat itu hendak menyelesaikan masalah krisis keuangan

yang terjadi pada Muhammadiyah. Mas Mansur sebagai pimpinan cabang Muhammadiyah Surabaya memimpin rapat. Rapat itu menjadi

proses seleksi bagi mereka yang



hadir, karena yang bertahan mengikuti rapat hanya 20 orang saja. Rapat itu menyelamatkan organisasi Muhammadiyah hingga kemajuan yang dicapai Muhammadiyah melebihi masa-masa sebelumnya.

Perjalanan hidupnya yang dibesarkan oleh ayah, seorang ulama dan pendiri pesantren di Kampung Sawahan Surabaya menjadikan masa kanak-kanak Mas Mansur dilewati dengan membaca dan mendengarkan ceramah keagamaan yang senantiasa diingatnya selama kegiatan belajar di pesantren. Mas Mansur yang dalam lingkungan keluarganya begitu dekat dengan kegiatan keagamaan, sangat mempengaruhi kepribadiannya kelak. Di samping itu, Mansur kecil suka bermain-main sebagai guru atau seorang kiai yang sedang mengajar mengaji kepada para santrinya.

Mansur dilahirkan 25 Juni 1896 di sebuah rumah

yang sederhana di kampung Sawahan yang kini bernama Kampung Baru Nur Anwar No. 4 di Surabaya. Ibunya seorang wanita kaya bernama Raulah, sedangkan ayahnya Kiai Mas Akhmad Marzuqi adalah seorang ahli agama yang terkenal di Jawa Timur dan Madura.

Ayahnya telah menitipkan Mansur kecil yang berusia 10 tahun untuk belajar ilmu agama di pesantren yang dipimpin Kiai Kholil di Bangkalan Madura, bahkan sejak kecil Mas Mansur telah mendapatkan didikan pesantren dari ayahnya. Dua tahun kemudian Mansur belajar ke Mekah, namun tak lama kemudian ia meneruskan tugas belajarnya ke Universitas Al-Azhar Kairo. Pengalaman belajar di Mekah dan Kairo inilah yang kelak mempengaruhi Mas Mansur hingga berperan dalam organisasi yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan.

Sekembali dari Kairo,

didorong semangat yang menggebu untuk memanfaatkan ilmu yang telah dimilikinya, Mas Mansur mengembangkan kegiatan keagamaan di daerah Surabaya. Melihat kondisi masyarakat Surabaya yang belum memahami ajaran agama Islam secara lengkap Mas Mansur membentuk kelompok diskusi Taswirul Afkar (Cakrawala Pemikiran) pada tahun 1916, mendirikan madrasah Nahdhatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) untuk menanamkan serta membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme pada santrinya. Mas Mansur dipercaya mengajar di pesantren ayahnya di samping memimpin Madrasah Mufidah yang didirikannya. Meski sibuk, Kiai yang selalu menggunakan kain sarung dengan ikat pinggang yang besar ini selalu memanfaatkan waktunya dengan baik. Kebiasaan Mas Mansur yang

sangat menghargai waktu ini, mempengaruhi kelancaran kegiatan pesantrennya dan menambah wawasan ilmu keagamaan bagi para santrinya.

Saat menghadapi sidang-sidang yang dilakukan Pengurus Besar Muhammadiyah, Mas Mansur selaku ketua selalu disiplin. Kepemimpinannya dalam hal kedisiplinan berlaku pula pada para tamu Muhammadiyah dari daerah. Semua masalah diselesaikan secara cepat dan tepat waktu, dan semua rapat dilaksanakan di kantor. Akan tetapi ia bersedia menerima silaturahmi para tamu Muhammadiyah dari daerah-daerah, di rumahnya.

Mas Mansur yang sederhana ini berani mengemukakan pendapat, karena berpegang pada ketentuan yang telah digariskan Al-Quran dan Sunnah. Kadang pendapatnya ditolak masyarakat.

Di bawah kepemimpinan Mas Mansur, Muhammadiyah

mendirikan sekolah dengan pola pendidikan barat, fasilitas kesehatan, dan pengembangan organisasi. Sumbangsihnya dalam mengembangkan Muhammadiyah selama mengabdikan di wilayah Surabaya menjadikan Mas Mansur mendapat julukan 'Bintang Timur Muhammadiyah.' Padahal saat itu, Mas Mansur ditawari Pemerintah Belanda untuk memegang jabatan sebagai kepala lembaga tertinggi urusan agama Islam. Ia juga disodori

jabatan dan gaji yang tinggi, tetapi kiai yang teguh dengan pendiriannya itu menolak tawaran Pemerintah

Belanda dengan alasan lebih mencintai Muhammadiyah.

Dalam panggung sejarah Indonesia, dengan

berakhirnya kepemimpinan

Mas Mansur di Muhammadiyah dan digantikan oleh



Ki Bagus Hadikusumo, Mas Mansur turut menyumbangkan tenaganya pada masa pendudukan Jepang, berjuang untuk bangsanya lewat PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang dibentuk Maret 1943 bersama Soekarno, Mohamad Hatta, dan Ki Hajar Dewantara, atau yang terkenal dengan sebutan “Empat Serangkai.” Dalam PUTERA Mas Mansur berperan melalui Departemen Kesejahteraan Masyarakat yang bertugas mempelajari cara terbaik untuk memelihara anak-anak yatim, orang-orang jompo dan menolong fakir miskin, mendorong semangat gotong royong, membantu memecahkan masalah pengangguran, untuk kesejahteraan masyarakat. Bahkan ketika terjadi bencana alam gempa bumi dan banjir, Mas Mansur mengadakan serangkaian perjalanan ke berbagai pelosok

serta menyaksikan sendiri kehidupan para korban sambil menentukan tindakan yang diperlukan untuk menolong mereka.

Dalam suasana bangsa yang bergelora, menjelang detik-detik proklamasi pada bulan Agustus 1945, Mas Mansur sedang dirawat di rumahnya dan sempat dibawa ke rumah sakit, saat kondisi fisiknya tidak sehat, ia masih sempat mendengarkan pembacaan naskah proklamasi di radio dengan perasaan terharu dan sampai terbangun dari tempat tidurnya. Betapa besarnya harapan Mas Mansur bisa melihat Indonesia merdeka, hal ini dibuktikan ketika ia masih sempat mengobarkan semangat perjuangan untuk para pemuda Surabaya di belakang layar. Harapan besar Mas Mansur sebagai ulama pejuang ini, hanya untuk satu cita-cita, yaitu menggapai kemerdekaan Indonesia.

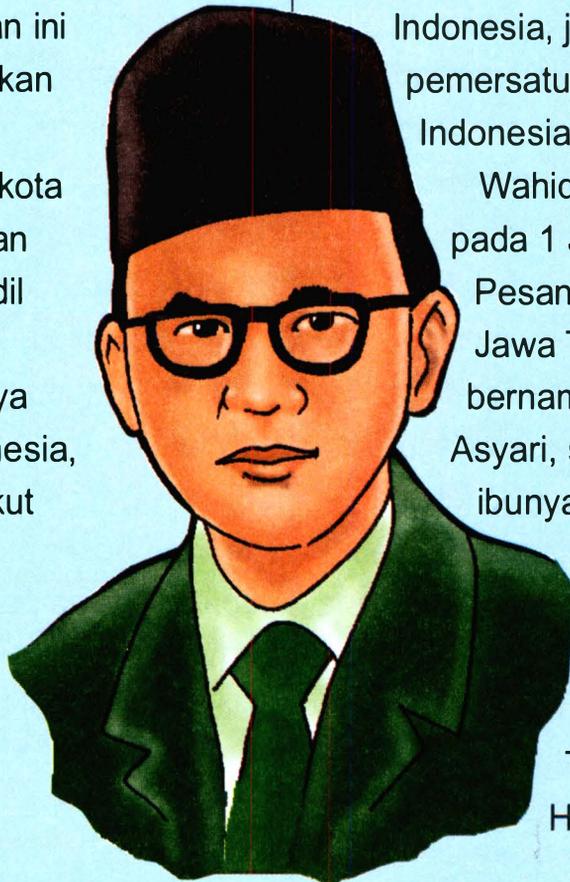


# K.H. Abdul Wahid Hasyim

## *Dari Pesantren Berjuang untuk Kemerdekaan Indonesia*

**A**pakah adik-adik pernah mengetahui pahlawan nasional KH Wahid Hasyim?

Nama pahlawan ini banyak digunakan sebagai nama jalan utama di kota besar. Pahlawan ini memiliki andil yang besar dalam berdirinya Republik Indonesia, antara lain ia ikut merumuskan “Piagam Jakarta” yang kemudian dijadikan “Pembukaan



Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu ia adalah Menteri I Departemen Agama di Republik Indonesia, juga tokoh pemersatu umat Islam Indonesia.

Wahid Hasyim lahir pada 1 Juni 1914 di Pesantren Tebuireng, Jawa Timur. Ayahnya bernama KH Hasyim Asyari, sedangkan ibunya Nafiqah adalah putri Kiai Ilyas dari Sewulan, Madiun, Jawa Timur. Wahid Hasyim mulai

belajar membaca Alquran pada usia lima tahun. Lingkungan Pesantren Tebuireng merupakan faktor yang amat penting dalam menempa semangat dan jiwa Wahid Hasyim. Dalam usia dua belas tahun ia, setelah tamat sekolah madrasah, mulai mengajar adiknya. Bersamaan dengan itu ia juga giat mempelajari kesusastraan Arab. Ia menghafalkan syair-syair berbahasa Arab. Kecintaannya akan kesusastraan Arab ini mendorongnya belajar ke pondok pesantren lain, seperti Pondok Pesantren Siwalan Panji, Sidoardjo, juga Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri.

Wahid Hasyim kecil baru mengenal huruf Latin pada usia 15 tahun, ia mempelajari bermacam ilmu pengetahuan dengan cara belajar sendiri. Misalnya Bahasa Belanda, ia memperoleh modal untuk mempelajari bahasa ini secara tidak langsung, pada saat itu ada seorang guru Taman

Siswa Surabaya bernama Iman Sukarlan yang ingin belajar agama di Pesantren Tebuireng. Karena pandai berbahasa Belanda, Iman Sukarlan diminta untuk mengajar bahasa Belanda di Madrasah Salafiah, Pesantren Tebuireng. Demikian juga dalam hal ilmu pengetahuan umum, Wahid Hasyim berlangganan majalah dan surat kabar dari luar negeri seperti majalah berbahasa Inggris dan Belanda.

Pada umur 15 tahun Wahid Hasyim menjadi langganan sebuah perpustakaan di Surabaya. Tidak seperti kebiasaan orang yang datang ke perpustakaan untuk membaca dengan memilih judul buku terlebih dahulu, tetapi Wahid Hasyim mengambil dari nomor 1,2,3 dan seterusnya sampai semua koleksi perpustakaan itu habis dibacanya. Oleh sebab itu pengetahuannya luas sekali, baik di bidang sejarah, pengetahuan alam, filsafat, politik, ekonomi, seni

dan budaya dan lain-lain. Pada tahun 1932, ketika berumur 18 tahun, Wahid Hasyim pergi ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuan sekaligus menunaikan ibadah haji. Dengan kecerdasan, daya tangkap dan daya hafal yang dimiliki serta didorong oleh semangatnya yang selalu ingin maju, dalam usia muda Wahid Hasyim cepat tumbuh menjadi santri dan calon kiai muda. Menjelang usia 20 tahun ia sudah sering membantu ayahnya KH Hasyim Asyari menyiapkan kurikulum dan menjawab surat-surat dalam bahasa Arab tentang beberapa masalah Hukum Islam. Namanya mulai dikenal, karena ia sering mewakili ayahnya menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah maupun ceramah-ceramah atas undangan beberapa pesantren.

Pada tahun 1939 KHA Wahid Hasyim dinikahkan ayahnya dengan putri KH Bisri Syamsuri

bernama Salekhah, dan dikaruniai enam orang anak, antara lain: KH Abdurrahman Wahid (Mantan Presiden Indonesia), Aisyah, Salahuddin Wahid, Umar Wahid, Chadijah, dan Hasyim.

Setelah dewasa Kiai Wahid Hasyim berusaha mengadakan pembaharuan dengan bijaksana tanpa menghilangkan kepribadian Pesantren Tebuireng. Menurut dia pesantren bukanlah sekadar perguruan atau sekolahan, bukan sekadar asrama pelajar dan bukan pula sekadar tempat menuntut ilmu biasa. Pesantren adalah gabungan dari semua itu ditambah dengan tempat pengembangan latihan serta praktik pelaksanaan ilmu, amal ibadah, akhlaq dan pengabdian secara serentak. Praktik saling membutuhkan dan saling menghormati antara guru dan murid selama 24 jam dan bersama-sama terikat dalam satu disiplin, membentuk

semangat tolong-menolong atas kesadaran sendiri berdasar taqwallah. Pembaharuan lebih dititikberatkan pada atribut pengorganisasian dan manajemen, efisiensi menggunakan waktu dalam melaksanakan kurikulum serta pengembangan hubungan yang berimbang antara intern (di dalam) pesantren dengan ekstern (dari luar) masyarakatnya.

Di samping itu Kiai Wahid Hasyim juga mendirikan satu madrasah yang dipimpinnya sendiri, yang memberi kesempatan secara



khusus kepada para santri yang ingin memperdalam bahasa dan kesusasteraan asing seperti Bahasa Inggris, Bahasa Belanda dan lain-lain, tetapi bahasa pengantarnya tetap bahasa Arab. Dengan adanya pembaharuan ini, maka Pesantren Tebuireng berkembang pesat, dengan jumlah santri terus meningkat, dari 28 orang saat berdiri, menjadi 2000 orang. Demikian juga luas kompleksnya, dari teratak yang sederhana berubah menjadi gedung-gedung yang megah, kelas-kelasnya teratur dan dilengkapi fasilitas pembelajaran yang modern.

Di tengah gedung terdapat sebuah mesjid yang gunanya tidak saja sebagai tempat sembahyang berjamaah tetapi juga tempat memberikan kuliah kepada santri yang telah lanjut pelajarannya. Di sini pelajaran tersebut

antara lain disampaikan oleh Kiai Wahid Hasyim sendiri, yang di kalangan santri-santrinya terkenal dengan sebutan Hadratus Syaikh. Gelar itu berarti orang yang alim atau ahli agama. Di samping itu ia terkenal dengan sebutan Kiai Tebuireng.

Pelajaran yang diberikan biasanya mengenai fiqih, ilmu hadis, dan tafsir. Kesemuanya disampaikan oleh Kiai Wahid Hasyim dengan fasih serta terjemahan dan uraiannya sangat tepat dan jelas, sehingga santri-santrinya menangkap dengan mudah. Ia juga selalu ramah dan sabar menjawab pertanyaan murid-muridnya. Setiap bulan puasa ramailah Pesantren Tebuireng dikunjungi ulama-ulama terutama bekas murid Pesantren Tebuireng yang secara khusus datang untuk mendengarkan kuliah istimewa tersebut.

Pada tanggal 8 Maret 1942, Pemerintah Hindia Belanda

menyerah pada Jepang, dan dimulailah masa penjajahan Jepang di Indonesia. Dalam rangka penyerahan Romusha, Jepang membentuk Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) dengan K. H. Wahid Hasyim sebagai ketua muda. Sebagai orang pergerakan yang berpandangan luas, K. H. A. Wahid Hasyim mengetahui bahwa Masyumi akan dipergunakan Jepang untuk alat propagandanya. Untuk menghindari agar Masyumi tidak semata-mata menjadi badan propaganda Jepang, Wahid Hasyim mencari tenaga-tenaga muda untuk mencoba menggagalkan maksud Jepang yang menggunakan Masyumi sebagai pengerah tenaga romusha. Sebaliknya persiapan-persiapan perlawanan rakyat baik secara rohani maupun jasmani ditingkatkan. Untuk kepentingan perjuangan, K.H.A. Wahid Hasyim menerbitkan majalah Suara

Muslimin Indonesia. Di samping membentuk majalah, dia juga membentuk Badan Propaganda Islam (BPI) yang anggotanya berbicara dicorong-corong radio dan rapat-rapat umum. Selanjutnya diadakan semacam penataran di kalangan para ulama, mereka diberi kedisiplinan dan ceramah-ceramah tentang pengetahuan umum dan perjuangan.

Sehubungan dengan dibentuknya Pasukan Pembela Tanah Air, K. H. Wahid Hasyim juga mengajukan usul kepada pihak Jepang untuk mendirikan Tentara Sukarela Muslim di Jawa. Tentara ini dikabulkan Jepang dengan nama "Hisbullah," yang rencananya dijadikan cadangan bagi tentara PETA.

Ketika Jepang semakin terdesak dan mengalami kekalahan, maka pada 1 Maret 1945 diumumkan pembentukan suatu badan untuk menyelidiki usaha-usaha persiapan

kemerdekaan, Badan ini disebut Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan. Wahid Hasyim masuk dalam badan ini, termasuk dalam tim-tim kecil yang menyelesaikan masalah mendasar seperti perumusan hukum dasar Indonesia. Dalam sidang tanggal 13-7-1945, sebagai wakil golongan Islam, Kiai Wahid Hasyim mengajukan usul:

- \* Buat masyarakat Islam penting sekali hubungan antara pemerintah dan masyarakat, karena itu diusulkan pasal 4 ayat 2 ditambah kata-kata "yang beragama Islam"
- \* Diusulkan pasal 29 diubah bunyinya: "Agama Negara adalah Agama Islam dengan menjamin kemerdekaan orang-orang beragama lain."

Setelah Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, dengan terbentuknya Kabinet RI yang pertama, maka Kiai Wahid Hasyim diangkat

menjadi Menteri Negara. Pada masa RIS (Republik Indonesia Serikat) Kiai Wahid Hasyim diangkat menjadi Menteri Agama. Pada masa menjabat Menteri Agama ini, Kiai Wahid Hasyim mempersatukan jawatan-jawatan agama di seluruh Indonesia dengan mengadakan Konferensi Besar di Pendopo Kepatihan Yogyakarta pada 14 hingga 15 April 1950. Konferensi ini menghasilkan Peraturan Pemerintah No.8 tahun 1950, yang menetapkan tugas kewajiban Kementerian Agama yaitu:

- \* Melaksanakan azas Ketuhanan Yang Maha Esa dengan sebaik-baiknya.
- \* Menjaga tiap-tiap penduduk mempunyai kemerdekaan memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

- \* Membimbing, menyokong, memelihara, dan mengembangkan aliran-aliran agama yang sehat.
- \* Menyelenggarakan, memimpin, dan mengawasi pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri.

# Lambertus Nicodamus Palar

## *Sang Diplomat Pejuang*

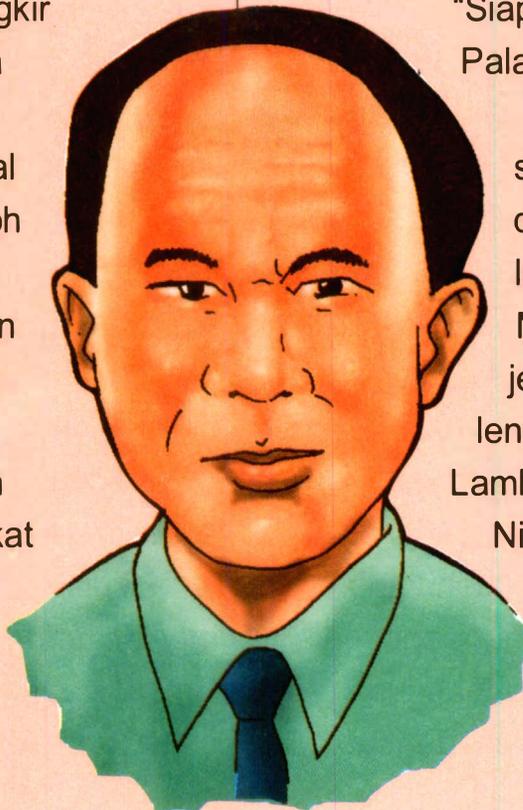
**S**iang itu aku baru saja selesai keliling kota Manado. Saat aku duduk di cafe hotel sambil menikmati pisang goreng dan secangkir teh, ayah bertanya padaku, “Bay... apakah kamu kenal dengan nama tokoh yang dicantumkan sebagai nama jalan tadi?” “Nama jalan yang mana, Yah, ada L.N. Palar dan B.W. Lapien di dekat hotel ini,” kataku. Rasanya aku belum begitu mengenal nama

tokoh yang dimaksud oleh ayah. “Nama jalan yang ada di depan hotel kita ini, L.N. Palar,” jawab ayah.

“Siapa, Yah, L.N. Palar itu?” tanyaku.

“Ia adalah seorang diplomat yang lahir dari kota Manado ini,” jelasnya. Nama lengkapnya

Lambertus Nicodemus Palar atau biasa dikenal dengan L.N. Palar.



la juga berperan besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Ayah pun melanjutkan kisahnya.

“L.N. Palar dilahirkan di Rurukan, Tomohon, Sulawesi Utara, 5 Juni 1900. Setamatnya dari Sekolah Dasar, Palar melanjutkan sekolah di “Meer Uitgebroid Lager Onderwijs” Meer Uitgebroid Lager Onderwijs (MULO) yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama di “Tondano” Tondano, tahun 1916 sampai 1919. Dengan semangat belajar yang tinggi, ia kembali bersekolah di Algemene Middelbare School (AMS) yang juga setara dengan Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta, dan lulus di tahun 1920. Pada tahun 1922, Palar memulai pendidikannya di Technische Hogeschool di Bandung. Perguruan tinggi ini sekarang dikenal sebagai Institut Teknologi Bandung (ITB). Di sana ia bertemu dengan

tokoh-tokoh kemerdekaan termasuk Sukarno.

Setelah beberapa waktu, di tahun 1924, Palar kuliah kembali di Rechts Hoogeschool di Jakarta. Pada masa inilah ia bergabung dalam organisasi pemuda daerah, Jong Minahasa. Ia mendapat kesempatan belajar di Gemeentelijke Universiteit Amsterdam, Belanda tahun 1928. Ia menetap dan bekerja di sana. Setelah sepuluh tahun Palar mencoba kembali ke tanah air. Sejak itu ia sering mengunjungi berbagai daerah untuk menghimpun informasi. Ia menemukan bahwa gerakan kemerdekaan Indonesia sedang berkobar. Sekembalinya ke Belanda, ia menuliskan pengalamannya di tanah air.

Aktivitas Palar yang menonjol sebelum kemerdekaan justru terjadi di Belanda. Ia pernah menjadi anggota organisasi Belanda yang berjuang melawan NAZI Jerman pada

masa Perang Dunia kedua. Ini terjadi tak lama setelah Jerman menduduki Belanda. Selain itu, ia pernah menjadi kepala seksi Indonesia yang bernama Partai Buruh Sosial Demokrat (SDAP) di Belanda. Perannya dalam perlawanan bawah tanah semasa pendudukan NAZI tersebut menyebabkan banyak orang Belanda menghormatinya. Ia sangat dihargai para anggota partai buruh.

Tahun 1945 Perang Dunia pun selesai. Jerman kalah perang. Atas jasa-jasa besarnya selama melawan Jerman, Palar terpilih menjadi anggota parlemen Belanda (Tweede Kamer) mewakili Partai Buruh. Ketika Belanda menjalankan Agresi Militernya yang pertama terhadap Indonesia pada 20 Juli 1947, Palar berhenti dari parlemen. Agresi itu mengecewakannya. Ia menginginkan konflik Belanda dan Indonesia diselesaikan tanpa kekerasan. Menurut

pandangannya, konflik tidak harus diselesaikan dengan kekerasan, tetapi bisa juga melalui perundingan. Karena pemerintah Belanda tidak menanggapinya, ia lalu pulang ke Indonesia.

Dalam kekecewaannya yang mendalam itu, setiba di Indonesia, ia menemui Presiden Soekarno. Setelah mendapat ajakan Soekarno, Palar bertemu dengan tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia seperti Syahrir, Agus Salim, dan lainnya. Tanpa berpikir panjang, Palar memilih berjuang bersama rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan. Di sinilah letak peran aktif Palar dalam diplomasi Indonesia. Memang setelah proklamasi 1945, Belanda tidak pernah mengakui kemerdekaan Indonesia sambil berupaya sekuat tenaga merebut kembali tanah Nusantara. Pemerintah yang pada waktu itu berpusat di Yogyakarta menunjuk Palar

menjadi juru bicara di hadapan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). L.N. Palar berperan besar dalam perundingan-perundingan yang terjadi selama revolusi kemerdekaan. Bahkan ia berperan aktif dalam diplomasi internasional di markas PBB di New York, Amerika Serikat. Palar berjuang agar kemerdekaan Indonesia diakui dunia internasional.

Perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan memang panjang dan tak surut. Demikian juga dalam perjuangan diplomasi. Diplomasi Indonesia tidak berhenti meski Belanda merebut ibukota Yogyakarta pada 19 Desember 1949. Untuk kedua kalinya, Belanda melancarkan agresinya. Akibat Agresi Militer Belanda tersebut, Presiden dan Wakil Presiden beserta pejabat tinggi lainnya ditawan oleh Belanda. Namun, sesaat sebelum

ditawan, Menteri Luar Negeri yang pada waktu itu dijabat oleh Haji Agus Salim sempat mengirim perintah kepada L.N. Palar, Dr. Soedarsono, dan Mr. Maramis yang saat itu berada di India. Mereka ditugasi mendirikan pemerintah Indonesia dalam pelarian (Government in Exile). Tugas itu akan dilaksanakan apabila Syafruddin Prawiranegara gagal membentuk Pemerintahan Darurat RI (PDRI) di Bukit Tinggi. Ternyata PDRI dapat dibentuk di Desa Halaban, Sumatera Barat, sehingga tugas membentuk pemerintah Indonesia dalam pelarian tidak terlaksana.

Patriotisme Palar tampak pada tanggal 22 Desember 1948. Ketika menggalang pengakuan dunia internasional terhadap kemerdekaan Indonesia, tiga hari setelah Agresi Militer Belanda yang kedua itu, di hadapan Sidang Majelis PBB di

New York, Palar berbicara tentang situasi di ibukota sementara RI, Yogyakarta. Palar memperdebatkan posisi kedaulatan Indonesia di PBB dan di Dewan Keamanan. Ia berkata:

"Ingatkah Anda dengan penyerbuan Jepang ke Pearl Harbour? Agresi Militer Belanda di ibukota Indonesia beberapa hari silam adalah Pearl Harbour jilid II."

Pidato itu mengubah pandangan para diplomat dari negara-negara lain. Wakil Inggris, Sir Alexander Cadogan menyerang tindakan Belanda yang menurutnya berlebihan. Kemudian, reaksi juga datang dari wakil Amerika, Dr. Jessup. Ia menuduh Belanda melanggar piagam PBB dan perintah Gencatan Senjata PBB pada bulan Agustus 1947. Dukungan internasional kepada Indonesia mulai meningkat. Belanda menjadi pihak yang dikecam dunia internasional dan dipaksa

untuk kembali berunding.

L.N. Palar beserta kedua temannya, Dr. Soedarsono dan Mr. Maramis terus berdiplomasi di luar negeri. Ketiga diplomat inilah yang berjasa menyiarkan Serangan Umum 1 Maret 1949 ke Birma, New Delhi, dan seluruh dunia, hingga ke Markas Besar PBB di New York. Dunia internasional mengecam tindakan Belanda yang menahan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia di Yogyakarta. Akibatnya, PBB mengusulkan perundingan Indonesia dengan Belanda. Perundingan Indonesia-Belanda lalu terlaksana pada bulan April 1949. Delegasi Indonesia dipimpin Mohamad Roem. Atas desakan PBB akhirnya Belanda membebaskan Bung Karno dan Bung Hatta kembali ke Yogyakarta. Dari perundingan ini pula disepakati pengadaan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang kita tahu akan mengakui kedaulatan Indonesia.

Palar adalah seorang diplomat yang handal. Ia dipercaya. Ia tidak pernah berhenti berjuang. Baginya, pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda di tahun 1949 bukanlah titik akhir perjuangannya. Dalam mengisi kemerdekaan Indonesia, sejak tahun 1950-1965, ia berjuang sebagai diplomat yang membela kepentingan Indonesia di luar negeri. Berkat usahanya, Indonesia menjadi anggota ke-60 PBB pada tahun 1950. Atas keberhasilannya itu, Palar diangkat sebagai Wakil Tetap Indonesia yang pertama dengan pangkat Duta Besar untuk PBB di New York, sejak 1950-1953. Pada saat berpidato di muka Sidang Umum PBB sebagai Perwakilan Indonesia yang pertama di PBB, Palar berterima kasih kepada para pendukung Indonesia dan berjanji bahwa Indonesia akan melaksanakan kewajibannya sebagai anggota PBB.

Pada tahun 1953-1956 Palar bertugas sebagai Duta Besar Indonesia untuk India. Semasa di India ia turut mempersiapkan Konferensi Asia-Afrika di Bandung, April 1955. Ia sendiri memimpin komisi tentang kolonialisme. Setelah pelaksanaan konferensi, pada tahun 1956 Palar memulai kembali tugas diplomatiknya melalui jabatan Duta Besar Indonesia untuk Jerman Timur dan Uni Soviet.”

Sekarang aku paham arti penting nama L.N. Palar yang tercantum sebagai nama jalan tadi. Satu cara untuk mengenang dan menghormati jasa seseorang.

“Ada apa Bay..., kamu termenung?” tanya ayah menghentikan kisahnya.

“Tidak Yah, aku hanya berpikir, apakah aku juga bisa suatu saat nanti menjadi seorang diplomat?” jawabku.

Semua yang kamu inginkan akan tercapai Bay, asalkan

kamu berusaha dengan  
sungguh,” jawab ayah.

Kami pun melanjutkan  
perjalanan. Kami ke Bunaken,  
taman laut yang tersohor  
keindahannya di Sulawesi  
Utara.





# Mohamad Roem

## *Diplomat Handal*

**S**iapakah Mohamad Roem? Ia dilahirkan di kampung Klewogan, Parakan, Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, 16 Mei 1908. Ayahnya bernama Djulkarnaen Jayasasmito dan ibunya bernama Siti Tarbiyah.

Karena ayahnya seorang lurah desa, maka Mohammad Roem dikenal oleh banyak warga sekampungnya.

Pendidikannya dimulai di Volkschool (Sekolah Rakyat, sekolah

dasar di masa Belanda) di desa kelahirannya, dan setelah dua tahun, ia melanjutkan ke Hollands Inlandsche School (HIS) Temanggung sampai kelas III dan pindah ke HIS Pekalongan.

Mohammad Roem menamatkan pendidikan di HIS tahun 1924, kemudian ia mendapat beasiswa

melanjutkan sekolah ke STOVIA, yaitu sekolah



untuk mendidik dokter bumi putera. Sekolah itu ada di Batavia. Ia harus berpisah dengan keluarganya di Parakan untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi. Pelajar-pelajar STOVIA berasal dari berbagai wilayah penjuru Nusantara antara lain dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Minahasa.

Pendidikan di STOVIA lamanya 10 tahun dibagi menjadi 2 bagian, yaitu tiga tahun bagian persiapan dan tujuh tahun bagian ilmu kedokteran. Pada tahun 1927, sekolah di STOVIA dihapuskan. Untuk dapat melanjutkannya mereka dapat masuk ke *Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS) di Surabaya atau ke *Algemene Middelbare School* (AMS). Mohamad Roem menyelesaikan masa persiapan di STOVIA pada tahun 1927, kemudian ia masuk ke AMS. Ia bergaul dengan berbagai pelajar dari berbagai daerah sehingga rasa kebangsaan mulai tumbuh

dalam jiwanya. Setelah tamat dari AMS pada tahun 1930, ia meneruskan ke *Geneeskundige Hoogeschool* (GHS) atau Sekolah Tinggi Kedokteran di Jalan Salemba selama dua tahun, tetapi tidak berhasil lulus.

Mohamad Roem berhenti dari GHS dan beristirahat selama dua tahun. Selama tidak sekolah itu, ia aktif dalam Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Mulai tahun 1932 ia belajar di *Rechts Hoogeschool* di Batavia, dari perguruan tinggi tersebut, ia meraih gelar *Meester in de Rechten* (Mr) atau Sarjana Hukum pada tahun 1939. Setelah itu ia memulai kariernya sebagai advokat yang membela rakyat kecil. Pak Roem tercatat tidak pernah bekerja untuk pemerintahan kolonial baik Belanda maupun Jepang. Ia mendirikan kantor pengacara sendiri yaitu "Mr. Mohamad Roem" di Jalan Kwitang No. 10 Jakarta Pusat.

Nama Mohamad Roem

tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan Jong Islamieten Bond (JIB), organisasi yang bertujuan untuk memperbaiki dan menambah pengetahuan Islam di kalangan pemuda terpelajar serta untuk memperkuat simpati mereka kepada Islam, dan penganut-penganutnya. Di organisasi inilah ia kenal dengan tokoh Haji Agus Salim dan H.O.S Cokroaminoto. Ia banyak mendapatkan dan menerima pemikiran-pemikiran Haji Agus Salim, baik dalam Jong Islamieten Bond maupun secara bersama-sama dalam kelompok Partai Sarekat Islam.

Mohamad Roem menikah dengan gadis pujaan hatinya dari Malang, Jawa Timur bernama Markisah Dahlia pada 11 Juni 1932. Kehidupan rumah tangganya sederhana tetapi penuh pengertian karena keduanya aktif dalam pergerakan dan sama-sama memahami arti perjuangan.

Waktu mudanya Pak Roem aktif di Jong Islamieten Bond kemudian masuk Partai Sarekat Islam Indonesia, sedangkan Ibu Markisah Dahlia mendirikan Taman Kanak-kanak di Kemayoran, dan juga menjadi pengurus yatim piatu Islam, Kramat Raya.

Ketika terjadi agresi militer Belanda kedua, Mohamad Roem ditangkap oleh Belanda. Ia dibuang ke Bangka bersama tokoh-tokoh pejuang yang lain seperti Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta, Mr. Ali Sastroamidjojo, Mr. Assaat, Mr. A.G. Pringgodigdo dan Komodor Suryadarma.

Bakat Roem sebagai diplomat sudah tampak sejak masa mudanya. Karier Mohamad Roem dalam diplomasi diawali sebagai Menteri Dalam Negeri pada Kabinet Sjahrir III (2 Oktober 1946–27 Juni 1947). Dia adalah anggota delegasi RI dalam perundingan Linggarjati pada

tahun 1947 dan perundingan Renville pada Januari 1948. Selanjutnya Mohamad Roem bertindak sebagai ketua delegasi RI dalam perundingan Roem- Rooyen pada tanggal 7 Mei 1949. Perundingan Roem-Rooyen tersebut telah membuka jalan bagi diselenggarakannya Konferensi Meja Bundar dan selanjutnya pengakuan kedaulatan RI oleh Belanda pada Desember 1949. Ia juga menjadi Menteri Luar Negeri pada Kabinet Natsir (6 September 1950–20 Maret 1951), Menteri Dalam Negeri pada Kabinet Wilopo (3 April 1953–30 Juli 1953) dan Wakil Perdana Menteri I pada Kabinet Ali Sastroamidjojo II (24 Maret 1956).

Sejak perundingan Linggarjati sampai Belanda melancarkan agresi keduanya, Pak Roem bisa dikatakan sebagai “pemain yang hebat” dalam upaya diplomasi. Sejak awal ia bukan saja harus beradu argumen



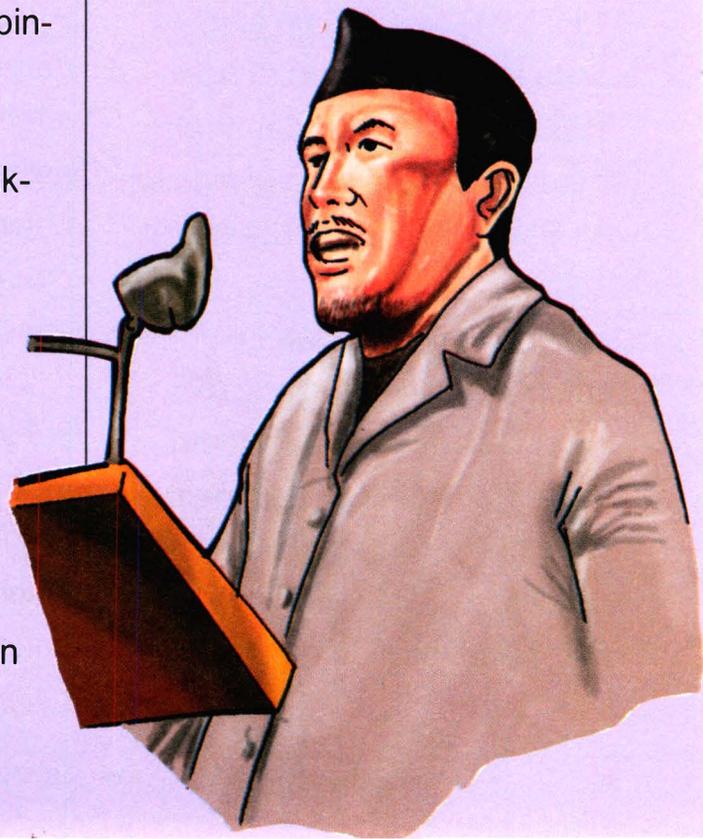
dengan kekuatan asing, tetapi juga terlibat dalam perdebatan tentang strategi menghadapi kekuatan asing tersebut. Tampak sekali pengetahuannya kuat, dan pengalamannya advokasinya besar.

Umumnya orang mengakui bahwa politik luar negeri Mohamad Roemlah yang berperan penting di perundingan Linggarjati maupun Renville, dan Konferensi Meja Bundar

yang sangat menentukan hari depan Republik Indonesia. Walaupun hasil Konferensi Meja Bundar itu menjadi kontroversi, bahkan tokoh Masyumi dan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) yang dekat dengan Roem pun beranggapan bahwa ia terlalu banyak memberi konsesi kepada Belanda, akan tetapi diyakini semua orang bahwa hanya sejauh itulah yang dapat dicapai dalam konferensi tersebut. Kecakapan Mohamad Roem berdiplomasi dalam meja perundingan Indonesia–Belanda telah membebaskan pemimpin-pemimpin kita kembali ke Yogyakarta dari tahanan di Bangka, penghentian tembakan-tembakan dan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda. Hal tersebut menunjukkan peranan Mohamad Roem sebagai seorang diplomat yang handal.

Selain sangat handal sebagai diplomat, keseharian

Mohamad Roem sebagai tokoh Islam namun besar rasa nasionalismenya itu dikenal sebagai sosok yang toleran. Sebagai pribadi Mohamad Roem menjalin persahabatan dengan berbagai golongan, antara lain dengan Ignatius Josef Kasimo dan Petrus Kanisius Ojong yang beragama Katolik, dengan TB Simatupang dan J. Leimena dari agama Protestan, selain itu juga dengan Syahrir, Anak Agung, serta Soebadio yang mendalami nilai-nilai sosialis.





## Mohammad Hatta

### *Disiplin dalam Bersikap*

**M**endekati pukul delapan malam, suasana di gedung itu sudah ramai seperti hari sebelumnya. Beberapa rombongan datang bergiliran. Sebagian dari mereka datang dengan mobil-mobil kecil, ada juga yang datang menggunakan andong dan sepeda, atau hanya berjalan kaki. Mereka berjalan menuju gedung dengan penuh wibawa, beberapa ada yang nampak tergesa-gesa. Mereka adalah para menteri negeri

ini, yang diminta Bung Hatta berkumpul menghadiri sidang kabinet di Gedung Negara. Tak ada seorang pun yang berani datang terlambat. Sebelum pukul delapan malam,

mereka sudah datang di tempat undangan.

Sidang kabinet itu berlangsung semasa Indonesia berada pada masa revolusi fisik. Rakyat sedang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai. Di tengah-



tengah pertempuran dan kepungan tentara Belanda di sekitar Yogyakarta, sidang-sidang kabinet mau tidak mau diadakan pada malam hari. Bung Hatta waktu itu sebagai wakil presiden, sekaligus merangkap perdana menteri.

Kurang lebih tiga menit sebelum waktu, deru mobil Bung Hatta dengan para motor pengawal masuk ke halaman Gedung Negara. Terompet penjaga kehormatan di depan Gedung Negara berbunyi dua menit sebelum pukul delapan malam. Persis satu menit kemudian, Bung Hatta memasuki ruang sidang. Dengan berkelakar, sambil berbisik-bisik, beberapa menteri mencocokkan arloji tangannya saat Bung Hatta mengetok meja dengan palu pimpinan, sebagai tanda sidang kabinet dibuka. Dan saat itu tepat pukul delapan malam.

Watak disiplin memang sudah melekat dalam diri Bung

Hatta. Bayangkan, 24 jam dalam sehari bisa diaturnya dengan begitu efektif dan efisien. Sudah bukan rahasia lagi bila ia marah pada orang yang datang terlambat atau tidak menepati janji untuk bertemu dengannya. Walaupun ningrat, berpangkat atau rakyat biasa, kalau terlambat, pasti akan dimarahinya. Seperti suatu waktu Bung Hatta memanggil Jenderal Moestopo, seorang Panglima TNI Angkatan Darat. Bung Hatta waktu itu memerintahkan Jenderal Moestopo untuk segera datang ke rumahnya. Namun, Jenderal Moestopo datang terlambat karena mobil yang dinaikinya mogok. Cukup lama Bung Hatta menunggu, tibalah Jenderal Moestopo di kediamannya. Dengan nada tegas, Bung Hatta langsung menegur Jenderal Moestopo:

“Hai, Jenderal Moestopo! Kamu itu jenderal atau bukan? Kalau Jenderal, mana

disiplinnya?”

Mendengar teguran itu, Jenderal Moestopo menjawab dengan tegas sambil tersenyum ramah.

Bung, maklumlah kita berjuang berdikari. Saya tahu, bahwa pemerintah hanya dapat memberikan mobil butut kepada jenderalanya sehingga perlu didorong-dorong dulu mobil itu.

Bung Hatta pun membalas dengan senyuman sambil mempersilakan Jenderal Moestopo duduk untuk mulai sarapan pagi.

Bung Hatta dari kecil memang sudah hidup sangat disiplin dan teratur. Segalanya diatur dengan rapi, begitu juga uang jajan sehari-hari yang diperolehnya. Uangnya disusun begitu rupa, di atas meja tulis, agar nanti kalau sudah cukup banyak bisa ditabung dan dimasukkan ke bank. Dari uang itulah, Bung Hatta membeli buku-buku untuk meneruskan sekolahnya. Bila ada yang

menukar susunan uang itu, ia pasti tahu.

Begitu juga dengan barang-barang lainnya. Bung Hatta tidak mau barangnya serantakan. Ia dapat mengetahui apabila ada yang memindahkan barang di kamarnya. Suatu hari, Bung Hatta menanyakan kepada asistennya dengan nada penuh yakin, “Siapa lagi yang masuk kamar saya?” Lantas asisten Bung Hatta menjawab, “Tidak ada orang yang masuk kamar Bung...”

Dengan tegas Bung Hatta menjawab,

Tidak mungkin, pasti ada orang yang masuk ke kamar saya, bahkan memegang meja tulis saya, karena pada hari Sabtu siang pada waktu saya meninggalkan kamar kantor, pensil-pensil saya terletak lurus sekali di meja saya dan sekarang telah berubah dari tempatnya semua! Pasti ada orang yang menggesernya.

Setelah ditanyakan, ternyata

memang benar ada salah seorang pelayan yang masuk ke kamar Bung Hatta untuk membersihkan kamar dan meja tulisnya.

Bung Hatta yang memiliki nama asli Mohammad Hatta, dilahirkan pada 12 Agustus 1902 di Bukittinggi, Sumatera Barat. Siti Aminah adalah nenek Bung Hatta yang membimbing pribadi Bung Hatta. Ia seorang wanita tua yang keras hati namun cerdas. Siti Aminahlah yang memberikan bimbingan dengan prinsip, bahwa jika seseorang sudah berada pada suatu pendirian yang diyakininya, maka seseorang tidak boleh berbalik dan menjilat, karena pertimbangan keuntungan yang lebih besar. Ia selalu mendampingi Bung Hatta secara moral dalam perjuangan melawan Belanda. Dengan prinsip-prinsip tersebut, Siti Aminah menghantarkan Bung Hatta menjadi seorang yang juga memiliki prinsip hidup yang

kuat.

Setelah berkeluarga, Bung Hatta menerapkan praktik kedisiplinan yang jelas kepada anak-anaknya. Di rumah, anak-anaknya dididik untuk hidup teratur menurut jadwal, berpakaian sesuai tempat dan acaranya. Bung Hatta menerapkan disiplin kepada anak-anaknya sesudah ia mendisiplinkan dirinya sendiri dalam mengatur jadwal kegiatan tiap hari yang rutin maupun tidak rutin. Apabila Bung Hatta mengatakan, "Jangan membaca sambil berbaring," ia memang tidak pernah satu kali pun melakukannya. Jika mengatakan agar menaruh barang di tempatnya, ia pun sudah lebih dahulu memberi contoh demikian. Kalau Bung Hatta mengingatkan, "makanlah dengan rapi dengan sendok-garpu secara benar," itulah pula yang lebih dulu ditunjukkannya.

Karena sifat santun Bung Hatta, maka caranya menegur

anak-anaknya yang belum bisa makan dengan rapi pun sangat khas, yaitu dengan komentar dan senyum, "Kalau cara makannya seperti itu, tidak bisa nanti makan dengan Eisenhower (Presiden AS)." Maksudnya, anak-anaknya harus makan dengan cara yang benar, tidak boleh memegang sendok-garpu dengan cara yang keliru, atau sendok-garpu beradu keras dengan piring sehingga berisik. Lalu, saat menyuap nasi ke mulut, siku tak boleh terangkat ke atas, "seperti bangau yang sedang terbang tinggi." Dan waktu sedang mengunyah, tak boleh bicara.

Memenuhi jadwal rutin, Bung Hatta makan siang dan makan malam bersama keluarganya. Makan bersama terasa menyenangkan, karena selain bisa berkumpul, mereka biasa membicarakan berbagai macam persoalan, dari teman, pelajaran sekolah hingga berita koran dan TV tentang keadaan ibukota

atau negara saat itu.

Sementara Bung Hatta bersama keluarga makan siang atau malam, kucing-kucing peliharaan Bung Hatta sudah duduk dengan rapi dan diam di samping kursi makannya. Begitu selesai makan, Bung Hatta mempersiapkan piring-piring untuk diisi nasi dan daging giling bagi para kucing. Begitu Bung Hatta bangkit dari kursi makannya, larilah mereka ke dekat meja telepon, karena di situlah Bung Hatta menaruh piring-piring makan bagi kucing-kucingnya. "Di rumah kita, kucing-kucing pun ikut disiplin," kata Gemala Rabi'ah, salah seorang anak Bung Hatta.

Kedisiplinan yang ditentukan oleh Bung Hatta selalu diterapkan terlebih dahulu pada dirinya sendiri. Tidak hanya dalam kehidupan pribadinya, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan politiknya. Ketika masih belajar di MULU, Bung Hatta tertarik mengikuti

perkumpulan Jong Sumatranen Bond. Perkumpulan itu terdiri dari para pemuda yang berasal dari Sumatera. Bung Hatta sempat ditunjuk sebagai bendahara Jong Sumatranen Bond. Selama menjadi bendahara, ia menanamkan rasa disiplin dan tanggung jawab kepada para anggotanya agar mereka selalu membayar iuran anggota tepat waktu.

Dari cara memimpin di atas, tercermin watak disiplin Bung Hatta. Suatu watak kepribadian yang mengutamakan contoh teladan dalam mendisiplinkan diri sendiri, dan contoh dalam memimpin orang lain termasuk keluarganya. Inilah yang melekat pada Bung Hatta, yaitu selalu menyesuaikan kata dan perbuatan.

Mengenai kedisiplinan, menurut Bung Hatta, ada tiga golongan dalam masyarakat . Pertama, golongan yang berdisiplin dan teratur. Kedua, golongan yang acak-acakan

dan mengikuti angin. Ketiga, golongan yang sama sekali tidak mau berdisiplin atau bernorma. Jadi, menurutnya kita harus pandai menempatkan tiap-tiap orang dalam golongan yang mana, agar kita dengan dada lega menghadapi tiap-tiap golongan mereka itu.

Selain kedisiplinan, Bung Hatta juga menekankan pentingnya sifat kejujuran dan tanggung jawab ketika seseorang telah menjadi pemimpin. Bung Hatta pernah berkata: "Dengan kejujuran dan tanggung jawab, kita dapat memangku jabatan dengan penuh wibawa. Janganlah kita hanya mempunyai wibawa karena kita memangku suatu jabatan."

Dengan jiwa kepemimpinan yang melekat dalam dirinya, Bung Hatta mampu menjadi tokoh yang disegani rakyat. Apalagi ia juga menaruh



perhatian kepada rakyat kecil. Bung Hatta menginginkan rakyat dapat bangkit dari dominasi sistem ekonomi kapitalis. Rakyat harus memiliki organisasi yang mampu berusaha bersama dan bekerjasama. Bung Hatta melihat bahwa usaha semacam itu memerlukan pengaturan yang professional agar mampu bersaing dengan perusahaan perorangan yang tidak memihak kepada rakyat. Bung Hatta kemudian memelopori Gerakan Koperasi yang bertujuan untuk

memperbaiki nasib rakyat. Oleh karena itu, Bung Hatta kemudian diangkat menjadi Bapak Koperasi Indonesia.



# Muhammad Husni Thamrin

## *Putra Betawi Asli, Pejuang dari Golongan Nasionalis Kanan*

**M**uhammad Husni Thamrin lahir dari pasangan Tabri Thamrin dan Nurkhamah, pada 16 Februari 1894.

Ayahnya seorang Wedana di sebuah Kawedanan di Batavia, sebuah jabatan yang cukup tinggi bagi masyarakat pribumi pada waktu itu. Ketika Husni Thamrin dilahirkan, ayahnya sedang berada di mesjid

menunaikan sembahyang Jum'at. Kembali ke rumahnya, ia terkejut bahagia sudah menjumpai seorang bayi laki-laki yang telah lama diidam-idamkan. Bayi laki-laki itu diberi nama Muhammad Husni Thamrin, yang juga sering dipanggil dengan nama Matseni.

Menurut penuturan Nyak Iden, dukun bayi yang membantu sang ibu melahirkan, Husni Thamrin alias Matseni saat lahir sangat



besar. Kala itu ia berkata: "Wah, wah, wah besar sekali anak ini; apalagi kepalanya. Pantas ibunya hampir pingsan ketika melahirkan. Mudah-mudahan kelak anak ini jadi orang pangkat."

Di kalangan orang Betawi, apabila ada seorang bayi yang lahir dengan kepala besar maka ia dipercaya akan mempunyai masa depan yang baik. Bayi dengan kepala besar dianggap akan mempunyai kecerdasan yang tinggi. Betul saja. Matseni kecil tumbuh sebagai anak yang sehat dan cerdas. Harapan-harapan bagus telah menyambut kehadirannya di tengah-tengah keluarga Wedana Tabri Thamrin. Hal itu semakin menambah semarak keluarganya.

Sebagai layaknya anak-anak, Husni Thamrin kecil juga mempunyai sifat-sifat nakal. Saat ia berusia enam tahun dan sudah harus memasuki bangku sekolah, Husni atau

Matseni sering segan kalau disuruh sekolah. Bahkan ketika ia diantarkan pada hari pertama masuk sekolah, ia harus dicari-cari karena sejak pagi Husni telah pergi mandi bersama dengan teman-temannya ke sungai Ciliwung.

Agak menarik cara bersahabat Husni Thamrin. Ia lebih suka berteman dengan anak-anak yang bukan dari kalangan para ambtenaar (pegawai pemerintah). Mereka anak-anak yang berasal dari kalangan biasa bahkan orang-orang kecil, seperti anak penjual nasi, tukang gerobak, dan para anak penjual bunga untuk keperluan ziarah kubur.

Walaupun ia berteman dengan anak-anak kurang mampu yang tidak memikirkan sekolah, namun Husni atau Matseni sadar bahwa hanya dengan bersekolahlah ia mendapatkan banyak ilmu, dan dapat membaca dan menulis seperti ayahnya. Ia tidak

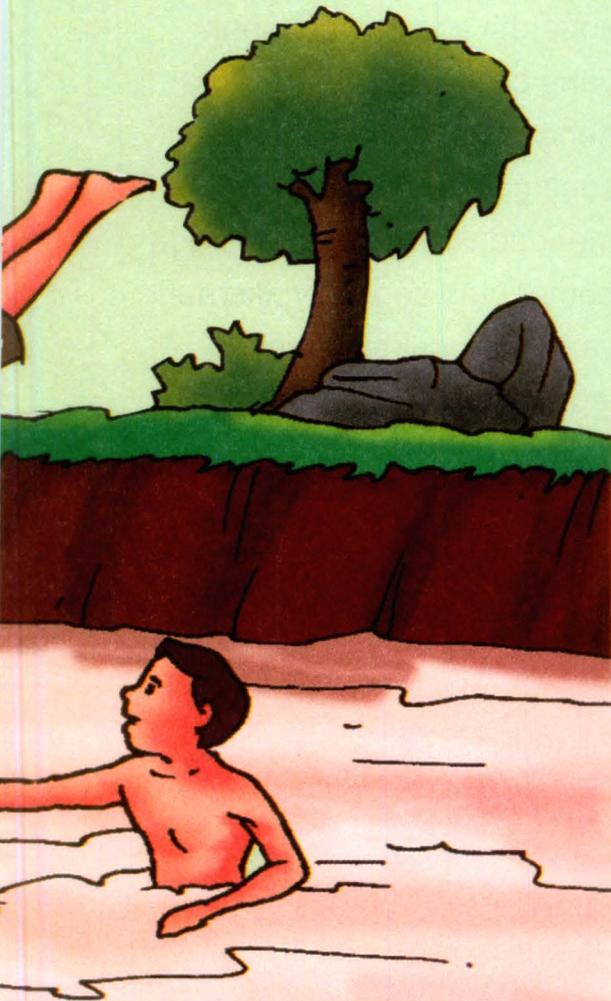
gembira bersekolah di Mangga Besar, lalu, oleh ayahnya ia dipindahkan ke Bijbelschool (Sekolah Injil). Seorang anak Betawi asli yang tidak lepas dari sembahyang lima waktu dan selalu diajari mengaji serta ajaran-ajaran agama Islam lainnya, dimasukkan ke sekolah orang “serani” (Nasrani). Tindakan ayahnya tentu saja dianggap aneh oleh masyarakat sekeliling. Dia bahkan dijuluki “anak Serani.” Ayahnya menyadari pikiran masyarakat,

namun ia berpendapat bahwa untuk mencari ilmu, apapun boleh dilakukan, bahkan sampai ke negeri Cina sekalipun.

Selama menjalani pendidikan di Bijbelschool itu, Husni Thamrin tetap bergaul dengan teman-teman lamanya. Kenakalannya tetap berlanjut, dan kesukaannya mandi bersama di sungai Ciliwung dipelihara. Namun demikian ia berhasil menyelesaikan pendidikannya. Kemudian ia melanjutkan sekolah ke Koning Willem III (sekolah setingkat dengan HBS), namun tidak tamat.



Pergaulan dengan teman sepermainan yang berasal dari kalangan bawah, tentu saja sangat mempengaruhi pola pikir Husni Thamrin. Ia telah terbiasa bergaul dengan masyarakat Betawi kelas bawah. Sebagai anak wedana ia sangat dekat dengan mereka. Ia tidak pernah merasa canggung untuk makan



bersama, mandi bersama, bahkan tidur bersama mereka. Kenyataannya, dia memikirkan dan peduli pada kehidupan mereka.

Nama Muhammad Husni Thamrin mulai muncul sebagai tokoh pergerakan nasional sejak pengangkatannya sebagai anggota Gemeenteraad. Perkenalannya dengan Van der Zee seorang tokoh politik sosialis dan anggota Gemeenteraad kota Betawi membuka jalan untuk penyampaian ide-ide kemasyarakatan masing-masing. Sejak saat itu Muhammad Husni Thamrin mulai menunjukkan minatnya terhadap usaha-usaha perbaikan kehidupan masyarakat Betawi dalam segi kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lainnya. Ia giat memperjuangkan ide-idenya untuk memperbaiki keadaan masyarakat Betawi. Penanggulangan banjir yang

selalu melanda Betawi oleh karena meluapnya air sungai Ciliwung menjadi perhatian utamanya. Gubernur Jenderal setuju dengan ide Thamrin, dan itu direalisasikan ke dalam sebuah proyek penanggulangan air kali Ciliwung. Posisi Husni Thamrin pun makin lama makin kuat dan dihargai. Secara berangsur ia dipercaya untuk menduduki jabatan kemasyarakatan yang penting. Ia diangkat menjadi wakil walikota Batavia. Ia juga menjadi anggota Volksraad.

Pada tahun-tahun awal pengangkatannya sebagai anggota Volksraad, keadaan di Hindia Belanda berubah. Sikap pemerintah kolonial Belanda menjadi sangat keras. Terjadi berbagai pemberontakan hingga lahir PNI pimpinan Bung Karno.

Di dalam masa pergerakan dulu, digunakan berbagai cara untuk mencapai negara merdeka. Ada dua cara, yakni cara yang berazas non koperasi dan koperasi. Kelompok non koperasi merupakan kelompok yang tidak mau bekerjasama dengan penjajah, mereka biasa disebut "golongan nasionalis kiri." Sedangkan kelompok koperasi adalah kelompok yang bersedia bekerjasama dengan pemerintah penjajah, sehingga kelompok ini bersedia menduduki lembaga-lembaga pemerintah seperti Volksraad yang merupakan lembaga legislatif. Golongan ini sering disebut sebagai "golongan nasionalis kanan." Muhammad Husni Thamrin masuk pada golongan ini.



## Muhammad Yamin

### *Tokoh Pergerakan Nasionalis dan Sastrawan*

**T**alawi adalah sebuah negari di Sawahlunto Sumatera Barat yang terletak di tepi Sungai Batang Ombilin. Di kota kecil inilah Muhammad Yamin dilahirkan pada 23 Agustus 1903. Ayahnya bernama Usman gelar Bagindo Khatib yang bekerja sebagai mantri kopi. Mantri kopi pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia cukup terpandang kedudukan dan pekerjaannya, meliputi pengurusan

perkebunan kopi dan pengawasan gudang-gudang kopi. Ibunya bernama Siti Sa'adah yang berasal dari Padangpanjang Sumatera

Barat. Sejak muda, ia berpikiran cerdas dan luas. Ia bercita-cita tinggi dan gemar membaca. Ia mempunyai perpustakaan pribadi. Ia menikah



dengan Raden Ajeng Sundari Mertoatmadjo.

Muhammad Yamin menempuh pendidikan dasar di Sekolah Melayu atau Sekolah Dasar Bumiputra Angka II . Kemudian ia pindah sekolah di HIS, dan tamat 1918, atau ketika berumur 15 tahun. Setelah itu, ia masuk sekolah dokter hewan di Bogor tetapi karena kurang tertarik dengan pelajarannya ia pindah ke Algemene Middlebare School (AMS) di Surakarta bagian AI, yaitu Oostersch Letterkundige Afdeling (kira-kira sama dengan SMA jurusan budaya pada waktu sekarang). Di AMS, ia mempelajari bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Kaei, dan sejarah purbakala. Dalam waktu tiga tahun saja ia menguasai keempat mata pelajaran tersebut, suatu prestasi yang jarang dicapai oleh murid-murid biasa. Dalam mempelajari bahasa Yunani, Yamin banyak mendapat bantuan dari pastor-

pastor di Seminari Yogya, sedangkan untuk bahasa Latin ia dibantu Prof. H. Kraemer dan Ds. Backer. Lulus dari AMS pada tahun 1927. Setelah itu ia melanjutkan ke Sekolah Tinggi Hukum (Rechts Hoogeschool) di Jakarta. Ia menyelesaikan pendidikan hukumnya pada tahun 1932.

Di kalangan teman-temannya, Yamin adalah seorang yang cerdas dan bercita-cita tinggi. Kegiatan membaca dan menulis tidak bisa dipisahkan dari tokoh ini. Kebiasaan tersebut menjadikannya ahli dalam bidang hukum, sejarah, dan sastra.

Kegandrungan Muh. Yamin terhadap persatuan Indonesia dimulai sejak ia muda. Pemikirannya berangkat dari persatuan lokal di tanah kelahirannya di Sumatera Barat. Hal itu didukung dengan kebudayaan Minangkabau yang mengandung nilai-

nilai untuk mendorong orang berpikir realistis dan dinamis. Semua itu tampak pada konsep rantau yang dipahami oleh masyarakat Minangkabau. Mereka meninggalkan kampung halaman, membuka diri dan pikiran terhadap dunia luar lalu kelak diharapkan di perantauan mereka berhasil memetik nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat dan kampung halamannya. Yamin terjun ke politik praktis dengan aktif di Jong Sumatranen Bond (Organisasi Pemuda Sumatra), yang kemudian mempertemukannya dengan Muhammad Hatta. Ia sangat hebat mengemukakan pendapat melalui pidato-pidatonya. Judul pidatonya yang sangat terkenal waktu itu adalah "Persatuan Bukan Perbedaan." Yamin terkenal juga sebagai penyair dan ahli bidang hukum dan sejarah. Ia kemudian menjadi salah satu perumus teks Sumpah

Pemuda (1928) yang sejalan dengan tesisnya tentang akan munculnya bahasa persatuan yang berasal dari bahasa Melayu. Sebagai politikus, pada awalnya Yamin menjalankan praktik non kooperatif bersama partainya Partindo. Ia menolak bekerjasama dengan pemerintah Hindia Belanda dengan memilih tidak menjadi pegawai negeri, namun mendapat penghasilan sebagai pengarang, penulis dan wartawan. Pada tahun 1938–1942, Yamin tercatat sebagai anggota Partindo, merangkap sebagai anggota Volksraad (Dewan Perwakilan Rakyat). Setelah kemerdekaan Indonesia terwujud, jabatan-jabatan yang pernah dipangku Yamin dalam pemerintahan, antara lain, adalah Menteri Kehakiman (1951), Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan (1953–1955), Ketua Dewan Perancang Nasional (1962), dan Ketua Dewan Pengawas Kantor

Berita Nasional Antara (1961–1962).

Dari riwayat pendidikannya dan dari keterlibatannya dalam organisasi politik maupun perjuangan kemerdekaan, tampaklah bahwa Yamin termasuk seorang yang mempunyai visi dan berwawasan luas. Walaupun pendidikannya pendidikan Barat, ia tidak pernah menerima mentah-mentah apa yang diperolehnya itu sehingga ia tidak menjadi kebarat-baratan. Ia tetap membawakan nasionalisme dan rasa cinta tanah air dalam karya-karyanya. Barangkali hal ini merupakan pengaruh lingkungan keluarganya karena ayah ibu Yamin adalah keturunan kepala adat di Minangkabau. Ketika kecil pun, Yamin oleh orang tuanya diberi pendidikan adat dan agama hingga tahun 1914. Dengan demikian, dapat dipahami apabila Yamin tidak terhanyut begitu saja oleh hal-

hal yang pernah diterimanya, baik itu berupa karya-karya sastra Barat yang pernah dinikmatinya maupun sistem pendidikan Barat yang pernah dialaminya.

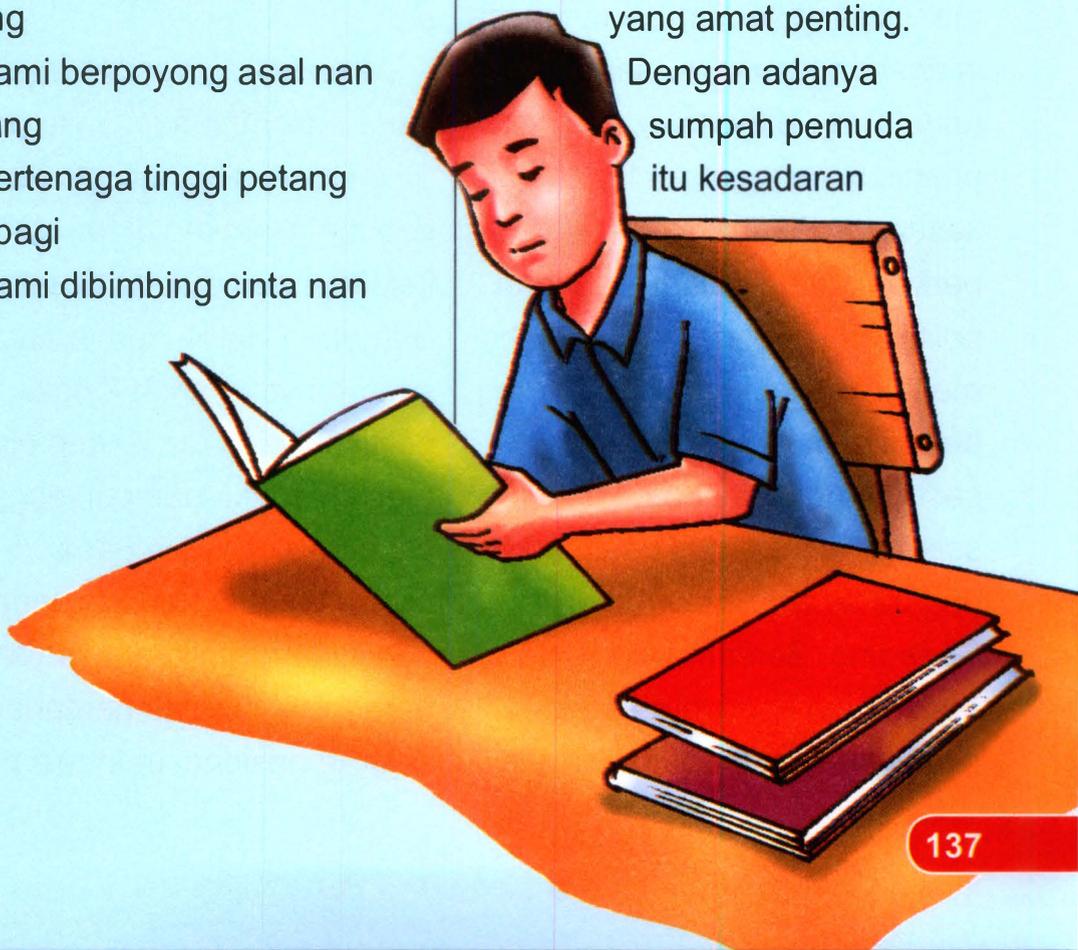
Pada tahun 1928 Yamin menerbitkan kumpulan sajaknya yang berjudul “Indonesia, Tumpah Darahku.” Penerbitan itu bertepatan dengan Kongres Pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda yang terkenal itu. Dalam kumpulan sajak ini, Yamin tidak lagi menyanyikan Pulau Perca atau Sumatera saja, melainkan telah menyanyikan kebesaran dan keagungan Nusantara. Kebesaran sejarah berbagai kerajaan dan suku bangsa di Nusantara seperti kerajaan Majapahit, Sriwijaya, dan Pasai terlukis dalam sajak-sajaknya. Dalam salah satu sajaknya, ia mengatakan begini: “...kita sedarah sebangsa/Bertanah air di Indonesia.” Idenya tertuang dalam pokok-pokok pikiran yang

mendasar yaitu dasar untuk membina persatuan adalah kesatuan bangsa, bahasa dan wilayah, yang selanjutnya ide persatuan Muh. Yamin menjadi satu konsep yang terkenal dengan "Sumpah Pemuda." Keagungan dan keluhuran masa silam bangsanya menimbulkan pula kesadaran pada diri Yamin, seperti pada bait sajaknya "Permintaan," yang berbunyi:

Buat kami anak sekarang  
Sejarah demikian tanda nan terang  
Kami berpoyong asal nan gadang  
Bertenaga tinggi petang dan pagi  
Kami dibimbing cinta nan baru

Kuat bersendi sejarah dahulu  
Hendak seia menjadi satu  
Di atas terbaca warna nasionalisme dalam sajak-sajak Muhammad Yamin. Warna nasionalisme dalam kepenyairan Yamin agaknya tidak dapat dipisahkan dari peranan Yamin sebagai pejuang dalam masa-masa mencapai kemerdekaan. Di samping itu, adanya Kongres Pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda itu juga memegang peranan yang amat penting.

Dengan adanya sumpah pemuda itu kesadaran



nasional semakin meningkat dan organisasi-organisasi pemuda yang semula bersifat kedaerahan mulai mengubah dirinya ke arah nasional.

Hal ini dapat dikatakan berpengaruh pada pandangan Yamin sebagai penyair dan peranannya yang ingin disumbangkannya untuk kejayaan bangsa dan negaranya. Sebagai pemuda yang mencita-citakan kejayaan masa depan bangsanya, ia tetap mengenang kegemilangan masa silam bangsanya. Walaupun pada masa dewasanya ia praktis meninggalkan lapangan sastra dan lebih banyak berkecimpung dalam lapangan politik dan kenegaraan ia telah meninggalkan karya-karya yang berarti dalam perkembangan sastra Indonesia. Ia adalah salah satu perumus dasar negara selain Soekarno dan Soepomo. Bersama Bung Hatta, Yamin juga konseptor pasal-pasal yang memuat hak asasi

manusia dalam UUD 1945 pada rapat-rapat Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). "Yamin-lah yang memberi nama Pancasila untuk menyebut dasar negara kita." Dalam pidatonya, Bung Karno menyebutkan ia menamai Pancasila atas usul seorang temannya yang ahli bahasa. Hanya Yaminlah yang ketika itu menguasai bahasa Sansekerta dan sastra.

Muhammad Yamin wafat pada usia 59 tahun, yaitu pada 17 Oktober 1962 di Jakarta dan dimakamkan di tanah kelahirannya di Sawahlunto, Sumatera Barat. Yamin adalah seorang yang amat lengkap, politikus yang tak lekang oleh masa, pemikir dan pujangga yang berpengaruh pada masanya. Kita harus mengakui pemikiran-pemikirannya yang berpengaruh pada pemahaman sejarah nasional Indonesia.



## Otto Iskandar Di Nata

### *Si Jalak Harupat*

**S**iang itu udara sangat panas. Nenek masih sibuk memetik buah jambu cingcalo yang sedang berbuah lebat.

“Mal, buah yang sudah nenek petik taruh di ember,” kata nenek.

Aku pungut buah jambu cingcalo yang berwarna hijau kehitaman, tanda buah sudah masak. Jambu yang ada di tangan segera jadi sasaran. Aku gigit sebagian. Rasa manis dan airnya terasa segar di tenggorokan.

“Nek, jambunya benar-benar manis,” kataku pada nenek.

“Buah jambu kalau musim panas biasanya banyak airnya, dan manis. Kalau musim hujan banyak ulatnya dan kurang manis,” terang nenek.

Ember yang kami siapkan untuk tempat

jambu sudah penuh. Nenek kemudian duduk di bawah pohon jambu, setelah kelelahan memetik buah jambu. Aku



duduk dekat nenek sambil membawa ember yang penuh buah jambu. Tak lama Atta datang dan duduk di sampingku sambil memungut buah jambu dari ember.

“Dari mana Ta, kok kamu baru kelihatan?” tanya nenek.

Atta diam saja, sambil terus mengunyah jambu.

“Nek, pernah mendengar cerita tentang Oto Iskandar Di Nata? Yang mendapat julukan “Si Jalak Harupat”?” tanya Atta.

Nenek tersenyum sambil berkata, “Cucu nenek ini memang pintar, dari mana kamu tahu tentang Oto Iskandar Di Nata?”

“Saya dengar dari cerita guru sejarah kemarin Nek. Bukankah Nenek juga guru sejarah, meski pun sudah pensiun?”

Nenek tertawa mendengar keterangan Atta.

“Kan guru sejarah Atta sudah cerita, kok masih tanya nenek?” tanya nenek kembali.

“Kemarin cerita belum

selesai Nek, terus bel pulang sekolah berbunyi. Jadi ceritanya minggu depan baru diteruskan. Atta tidak sabar Nek, menunggu cerita dari guru sejarah di sekolah,” jawab Atta bertubi-tubi.

“Baik sekarang Nenek cerita tentang Oto Iskandar Di Nata,” kata nenek.

Nenek pun mulai bercerita.

“Pada hari yang cerah, 31 Maret 1897 di Desa Bojongsoang, Kabupaten Bandung terdengar tangisan seorang bayi. Hari itu telah lahir putra ketiga Raden Haji Rachmat Adam. Istrinya bernama Nyi Raden Siti Hatijah. Bayi itu diberinya nama Raden Oto Iskandar Di Nata. Ayah Oto adalah Lurah di Desa Bojongsoang. Sebagai keturunan bangsawan Oto hidup lebih baik daripada anak-anak dari keluarga biasa. Layaknya kehidupan keluarga terpandang ia dididik dengan aturan dan disiplin. Setelah cukup umur Raden Oto Iskandar Di Nata

disekolahkan di Hollandsch Inlandsche School (HIS) sebuah sekolah dasar pribumi Belanda.

“Nek, mengapa Oto harus bersekolah di sekolah dasar pribumi Belanda?” tanyaku penasaran.

“HIS sering juga disebut dengan standenschool, yaitu sekolah berdasarkan status sosial seseorang. Status sosial ini ditentukan oleh kedudukan, jabatan, kekayaan, dan pendidikan orang tuanya. Jadi sekolah itu diperuntukkan bagi anak-anak pejabat dan bangsawan. Itu sebabnya Oto bersekolah di sana,” jawab nenek menerangkan.

Nenek melanjutkan ceritanya.

”Oto pun tumbuh menjadi anak yang cerdas dan pemberani. Suatu hari Oto dengan bangga memakai dasi warna kuning ke sekolah. Ternyata ada seorang guru bangsa Belanda yang tidak menyukainya.

“Hai Oto, mengapa kamu

memakai dasi? Bukankah saya sendiri tidak memakai dasi?”

Oto dengan tegas menjawab, “Tuan Guru tidak perlu memakai dasi, sebab tuan sudah tua.”

Tentu saja sang guru marah.

“Kurang ajar kamu! Ayo keluar!”

Guru Belanda itu merasa heran bahwa ada anak pribumi yang berani bicara seperti itu kepada Guru Belanda. Ketika Oto keluar kelas, ia mendengar gurunya bergumam, “Andai ia anak Belanda, ia pasti disebut anak yang suka terus terang.” Saat itulah ia sadar. Ia adalah anak bangsa yang terjajah. Meskipun ia tinggal di Priangan, di buminya sendiri.

“Nek, memangnya ke sekolah tidak boleh memakai dasi? Bukankah foto-foto pelajar Indonesia pada waktu itu memakai dasi?” tanyaku penasaran.

“Saat itu semua serba diatur, namanya saja kita dijajah. Semua diatur

menurut ketentuan-ketentuan pemerintah jajahan,” kata nenek. “Keberanian Oto yang ditunjukkan sejak kecil itu terus melekat hingga dia menjadi anggota dewan atau saat itu disebut dengan Volksraad.”

“Maksudnya berani bagaimana Nek, bukankah tugas anggota dewan harus memperjuangkan rakyatnya?” tanyaku sok tahu.

“Iya betul memang harus begitu Mal, tetapi Raden Oto ini benar-benar pemberani,” jawab nenek.

“Dalam sidang antara 1931–1932, R. Oto menyuarakan kepentingan rakyat jajahan. Saat itu ia ingin menggunakan Bahasa Melayu, agar rakyat yang tidak paham Bahasa Belanda juga dapat mengerti pidatonya. Tetapi ketua sidang memintanya untuk tetap berbahasa Belanda. Pidato yang disampaikan itu mengkritik keras pemerintah Hindia Belanda,” jelas nenek. Kira-kira begini isi

pembicaraan Oto.

“Tuan Ketua! Untuk bangsa kami tidak ada artinya siapa orang Belanda yang paling berkuasa di sini, asal sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Dr. C. W. Volgraf, bahwa dia menyadari ketinggian jabatan itu, dengan jujur menggunakan kebijakan itu untuk kesejahteraan dan keuntungan negeri ini. Pertimbangan saya untuk yang menduduki tahta di Bogor itu, supaya berhasil mengelola Negara ini, ia harus mendapat kepercayaan dari rakyat. Sayang sekali, gubernur yang baru itu diduga ada hubungannya dengan minyak tanah. Bahkan ramai digunjingkan orang, gara-gara tuduhan yang diketahui dari brosur A. Weber yang sangat keras, yang berbunyi: “Para anggota Volksraad Hindia Belanda dan Parlemen Belanda yang merasa bertanggungjawab, yang bisa menetapkan sikap.

Bagaimana mungkin sebuah Negara yang terhormat, bisa terus mengadakan hubungan usaha dengan maskapai seperti itu?" Bila berhasil disidik, pasti Pemerintah Hindia Belanda dan Pemerintah Nederland tidak ingin mengadakan perjanjian yang baru dengan organisasi perampok!" kata Oto.

"Oto ingin pemerintah memperhatikan kesejahteraan rakyat Hindia Belanda. Pidato Oto itu kemudian mendapat tanggapan dari ketua sidang.

Kata ketua sidang, "Terlalu kasar kata-kata yang terakhir itu!"

Dibantah Oto Iskandar Di Nata, "Itu kan kutipan, Tuan Ketua!" Jadi Oto ini mengutip tulisan yang ada dalam brosur. Perdebatan itu dilanjutkan. "Meski pun kutipan, itu tanpa izin!" kata ketua sidang dengan suara keras.

Oto pun menambahkan, "Tuan Ketua, kutipan saya teruskan: "Akan datang

waktunya, para anggota Dewan Perwakilan tidak akan ada yang berani terang-terangan menolak perusahaan Negara mengelola kekayaan minyak dalam kandungan bumi Insulinde, agar tidak ketahuan sekongkol dengan kejahatan model perampok...." Dan terus saya kutipkan kata-kata kasar, Tuan Ketua! seperti..."peti besi," "bangsawan minyak tanah"... "pahlawan pengebor... Anda tahu kata apa yang saya buang paling akhir, tidak saya kutip Tuan Ketua!"

Ketua sidang segera meminta pada Oto untuk tidak lagi memperpanjang perdebatan itu. Ia ingin Oto segera membagikan brosur yang dikutip kata-katanya itu.

"Pada sidang yang lain Oto kembali memberikan perdebatan yang keras dalam forum Volksraad. "... bahwa kemerdekaan itu sudah kodrat setiap bangsa. Siapapun yang dijajah pasti

ingin membebaskan diri dari penjajahan tersebut, contohnya Bangsa Belanda. Bangsa Timur berada dalam genggaman Barat. Itu dulu, sekarang zaman sudah berubah. Contohnya, Jepang bisa unggul dalam perang melawan Rusia... Kita percaya bahwa semua bangsa akan merdeka, yang penting bahwa pemerintah Belanda harus ada niat untuk membebaskan Indonesia dari penjajahannya. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus mempersiapkan diri untuk menyongsong kemerdekaan itu. Bila kemerdekaan itu tidak diberikan, maka kemerdekaan itu harus direbut oleh Bangsa Indonesia.”

”Oto mempunyai pendirian yang teguh yang disampaikan dalam pidato-pidatonya dalam forum Volksraad. Ia jadi disegani oleh sesama anggota Volksraad. Dia berani mengecam pemerintah Belanda, seperti saat Ratu Belanda merayakan

ulang tahun dengan memotong gaji pangrehpraja. Dalam pidato yang disampaikannya seperti, “Para pangrehpraja sibuk mengumpulkan biaya perayaan dengan memotong gaji pegawai dan memungut iuran dari rakyat yang miskin. Katanya iuran itu sukarela, padahal merupakan pemaksaan. Mereka menurut karena takut. Maka uang itu tidak halal, pesta perayaannya juga tidak halal. Katanya Ratu itu ibu rakyat, bila dipestakan dengan cara begitu sama saja dengan merendahkan derajatnya. Tanda penghormatan itu hanya kemunafikan.”

“Nek, mendengar pidato itu apa Pemerintah Hindia Belanda tidak marah?” tanyaku.

“Tentu mereka sangat marah. Bahkan ketua sidang langsung berkomentar, “Ucapan-ucapan itu tidak pantas!” Oto pun membalas, “Memang tidak baik, tetapi Tuan Ketua, karena pesta itu merugikan pendidikan

rakyat. Pesta-pesta hanya dipergunakan untuk meraih kedudukan. Saya yakin kalau Ratu mengetahui hal ini beliau tidak akan mau dihormati dengan cara begitu. Bahkan mungkin marah!”

“Wah berani banget ya Nek. Apakah Oto tidak takut bicara keras seperti itu? Bukankah dalam anggota dewan juga banyak orang Belandanya?” tanya nenek.

Itulah Mal, Oto tidak pernah takut menyampaikan pendapatnya yang benar. Saat itu seorang anggota dewan yang bernama Tuan Frain segera menanggapi. “Saudara buruk sangka kepada rakyat Saudara sendiri!” jelas nenek.

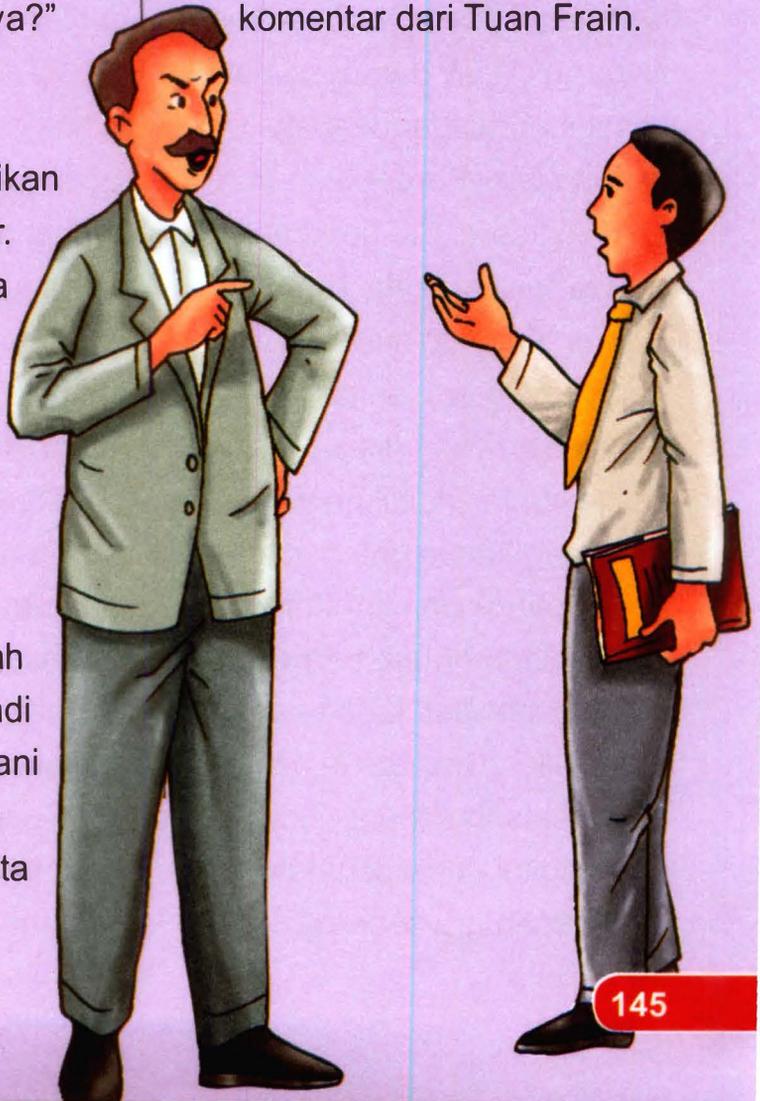
“Hebat juga ya, apakah Mas Akmal nanti kalau jadi anggota dewan juga berani menyuarakan hati rakyat seperti R. Oto?” tanya Atta kepadaku.

“Tentu berani Ta. Kita harus berani menyuarakan hati rakyat demi kesejahteraan mereka. Betul kan Nek?”

Nenek manggut-manggut sambil tersenyum mendengar komentar kami berdua.

Dilanjutkannya.

”Perdebatan itu belum selesai. Raden Oto kemudian menjawab dengan diplomatis komentar dari Tuan Frain.



“Salah susunan!” jawab Oto. Kemudian Tuan Monod de Froideville mendebat. “Biasa, menyalahkan orang lain!” Kemudian dijawab lagi oleh Oto, “Tentu. Lihat saja, berapa banyak rakyat Indonesia tidak mendapat pengajaran di sekolah!” Mendengar itu Tuan Hamer juga ikut berkomentar, “Bayar sekolah sendiri!” Dijawab lagi oleh Raden Oto, “Itu urusan Negara!” Tuan Hamer semakin kesal mendengar ucapan-ucapan Oto. Perdebatan pun semakin seru. “Itu perkiraan Saudara saja!” kata Tuan Hamer. Oto pun semakin berani menyerukan keadaan pendidikan yang dialami rakyat waktu itu. “Pendidikan yang ada sekarang hanya untuk menjadi klerek pabrik dan juru tulis. Para Pangrehpraja berperilaku sebagai penjilat, karena salah mendidik.” Kata Oto di dalam forum sidang anggota dewan.

”Begitulah perdebatan panjang antara seorang

anggota Volksraad pribumi di depan Dewan Rakyat bentukan pemerintah kolonial. Keberanian R. Oto berbicara di depan sidang, dengan kritiknya yang pedas dan suaranya yang lantang, menyebabkannya dijuluki Si Jalak Harupat” jelas nenek pada kami.

“Nek, kalau boleh tahu, apa arti Si Jalak Harupat itu?” tanyaku penasaran.

“Si Jalak Harupat itu berarti ayam jago yang keras dan tajam kalau menghantam lawan. Ia kencang berkokok dan selalu menang bila diadu,” jelas nenek.

“Siapa ya Nek yang memberikan julukan seperti itu?” tanya Atta.

“Julukan itu diberikan pertama kali oleh Wirasendjaja, dia guru HIS di Cianjur,” jelas nenek.

Tak terasa matahari sudah semakin tinggi di langit. Kami pun segera mengemasi ember yang berisi jambu untuk dibawa ke rumah.



# Rajiman Wedyodiningrat

*Ketua BPUPKI*

**H**ari ini 21 April, di sekolah diadakan peringatan hari Kartini. Ya..., di sekolahku, bahkan mungkin banyak sekolah lain juga akan melakukan hal yang sama. Aku yakin belum banyak teman-teman yang tahu, bahwa pada tanggal yang sama, juga lahir seorang tokoh pergerakan nasional. Ia adalah Rajiman Wedyodiningrat. Aku baru tahu semalam. Aku baca buku ayahku. Buku itu

berkisah tentang tokoh-tokoh pada masa pergerakan nasional hingga kemerdekaan Indonesia.

“Rajiman

Wedyodiningrat lahir pada Kamis 21 April 1879 di desa Lempuyangan, Yogyakarta. Bukankah tanggal itu sama dengan tanggal kelahiran R. A Kartini? Jadi mudahlah bagiku untuk mengingat Rajiman. Sejak kecil, Rajiman dikenal sebagai anak yang ramah,



cerdas, terampil, suka bekerja keras, dan memiliki banyak keahlian. Rajiman diajarkan tatakrama serta cara-cara bergaul yang sopan dan selalu hormat pada orang tua. Kehidupan kota Yogyakarta menjadi tempat belajar serta pengalaman hidup Rajiman kecil. Lingkungan inilah yang membentuk Rajiman sebagai sosok pemimpin yang bijak, beretika, dan dicintai oleh teman-temannya.

Orangtua Rajiman adalah orang yang sederhana. Ki Sutodrono, begitulah nama ayahnya. Ia pernah menjadi tentara KNIL (tentara Kerajaan Belanda) di masa pemerintahan Hindia Belanda. Ayahnya bercita-cita agar anaknya dapat sekolah sampai di perguruan tinggi. Ia selalu mengajarkan kedisiplinan dan ketangguhan kepada Rajiman. Paman Rajiman juga adalah orang yang berpengaruh pada masa itu. Teman-teman pasti ingat

dan kenal sosok Wahidin Sudirohusodo, bukan? Ia adalah tokoh pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Wahidin menggalang dana pendidikan bagi pelajar pribumi di Jawa. Kelak ia juga pencetus lahirnya organisasi Budi Utomo tahun 1908. Dari pamannya ini, Rajiman sering mendapat nasihat agar menjadi anak yang pintar.

Masa kecil Rajiman sama dengan kehidupan anak-anak kecil pada umumnya di masa itu; bermain, belajar, dan selalu membantu orangtuanya bekerja. Rajiman memulai sekolahnya di bangku pendidikan Tweede Europese Lagere School (ELS), Sekolah Rendah Belanda di Yogyakarta. Sebenarnya ia adalah anak keluarga biasa, namun karena ayahnya bekas tentara KNIL, Rajiman diijinkan bersekolah di sana. Selama bersekolah di ELS Rajiman dikenal teman-temannya

sebagai anak yang otaknya luar biasa tajam.

Kecintaan Rajiman pada kemanusiaan menguatkan tekadnya untuk meneruskan pelajarannya di Sekolah Dokter Jawa Batavia (Jakarta). Jakarta sendiri adalah kota yang unik. Satu sudut dipenuhi bangunan-bangunan megah milik orang-orang Belanda. Bangunan itu dikelilingi taman indah yang ditanami pepohonan dan bunga-bunga. Tapi di sudut lain, Jakarta dipadati orang-orang pribumi yang miskin. Anak-anak tidak berpakaian, para wanita berpakaian compang-camping, dan banyak penganggur hidup menggelandang. Pada saat bersekolah itu, Rajiman prihatin melihat kenyataan hidup orang-orang pribumi. Keprihatinan itulah yang menyebabkannya bersemangat untuk belajar. Ia ingin memperbaiki nasib bangsanya.

Selama sekolah, Rajiman mendapat beasiswa. Akhir

tahun 1898 ia lulus dari Sekolah Dokter Jawa dan sejak bulan Januari 1899 ia diangkat sebagai pegawai Gubernemen. Ia ditugaskan di Rumah Sakit Umum di Batavia. Di sinilah ia memulai karier sebagai seorang dokter Jawa. Setelah itu ia mendapat tugas di luar Batavia.

Pekerjaannya sebagai seorang dokter membawanya pergi ke berbagai daerah seperti Banyumas, Purworejo, Semarang, dan Madiun, sebagai tempat yang menjadi wilayah tugasnya. Meskipun telah mencapai kedudukan tinggi sebagai seorang dokter, hidup keseharian Rajiman amat sederhana. Dalam perjalanannya ke berbagai daerah itu, Rajiman berjumpa dengan orang-orang desa dan mengobati yang sakit. Dari pengalaman itu timbullah kesadaran padanya betapa bangsa Indonesia menderita di bawah kekuasaan penjajah. Selama masa penjajahan

itu, banyak rakyat yang kekurangan gizi.

Melihat nasib bangsanya yang menderita itu, Rajiman menjadi sangat sedih. Tergetarlah hatinya untuk

memperbaiki nasib bangsanya.

Di dalam hati ia bersikukuh:

"Aku tidak boleh hidup sia-sia," kata batinnya. "Sepanjang hidupku, aku yang bersekolah, aku yang menjadi pintar, akan mengabdikan diriku untuk bangsa ini, untuk menolong sesama."

Dalam perjalanan menuju kemerdekaan Indonesia, Rajiman adalah salah seorang yang paling aktif terlibat dalam perjuangan bangsa. Ia telah mulai berjuang sejak berdirinya Budi Utomo sampai terbentuknya BPUPKI. Keterlibatan Rajiman di



organisasi Budi Utomo mengantarkannya menjadi Wakil Ketua Pengurus Besar Budi Utomo pada tahun 1914. Begitu pula pada tahun 1922, pada saat memimpin Budi Utomo, ia mengusulkan agar dibentuk tentara rakyat di setiap daerah di Indonesia. Usulan itu ditolak Belanda. Sebagai gantinya, Belanda berjanji membentuk Volksraad (Dewan Rakyat). Ia pun menjadi anggota Volksraad mewakili Budi Utomo dari tahun 1918 sampai 1921. Dalam masa pendudukan Jepang, ia ikut dalam PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) dan duduk dalam Majelis Pertimbangan di samping menjadi anggota Tjhuo Sangi-in.

Rajiman juga berperan di masa-masa menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia. Ia aktif dalam persidangan Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Badan bentukan pemerintah Jepang

yang beranggota 67 orang dari tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia dari semua daerah dan aliran ini bertugas merumuskan Dasar Negara dan konsep Undang-Undang Dasar. Oleh karena pendiriannya yang tegas dan bijaksana, Rajiman dipilih sebagai ketua badan ini. Ia memimpin dengan demokratis. Ia bijaksana dan mengerti makna setiap persidangan BPUPKI yang sudah jelas maksud dan tujuannya itu. Rajiman selalu memberi saran: "Jangan tergesa-gesa, tunggu sampai persoalannya jelas. Pikirkan baik-baik, baru kita pecahkan bersama-sama." Sebelum memutuskan hal-hal yang penting, Rajiman juga menyarankan kepada sidang untuk mengheningkan cipta. Supaya semua anggota mendapat pikiran yang jernih. Setelah didapatkan rumusannya baru kemudian ditetapkan.

Rajiman memberikan contoh

kepemimpinan yang baik. Dengan kepemimpinannya itu, para pemimpin bangsa Indonesia yang beraneka ragam pemikiran dan latar belakang hidupnya berhasil disatupadukan. Berkat kerja keras dan didukung rasa persatuan yang tinggi, BPUPKI menetapkan beberapa rancangan. Rancangan yang telah dihasilkan di BPUPKI itulah yang kemudian menjadi UUD 1945.

Dalam masa permulaan kemerdekaan, Rajiman duduk sebagai anggota Komite Nasional Indonesia dan aktif dalam usaha-usaha mempertahankan kemerdekaan

Indonesia. Rajiman juga ikut dalam Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Negara Kesatuan RI setelah pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh Belanda. Demikianlah perjuangan dokter Rajiman pada masa pergerakan nasional, baik sebagai seorang dokter yang mengabdikan profesinya maupun sebagai seorang pejuang.”

Bacaan dari buku ayahku itu memberiku inspirasi.

”Akankah aku dapat menyumbangkan tenaga dan pikiranku untuk negeri ini? Bisakah aku menolong sesamaku?” Paling tidak saat ini aku ingin belajar sebaik-baiknya.



## Sayuti Melik

### *Wartawan Pengetik Naskah Proklamasi*

**S**ayuti Melik adalah seorang Perintis Kemerdekaan yang mengalami perjuangan kebangsaan sejak dari zaman Kebangkitan Nasional sampai kepada zaman Orde Baru. Ia adalah orang Indonesia yang secara sadar melibatkan dirinya dengan pergerakan dan perjuangan kebangsaan itu. Ia mengalami pahitnya zaman kolonial Belanda. Ia mengalami getirnya penjajahan

Jepang, dan ia juga mengalami rumitnya pergulatan politik dan ideologi saat menjelang dan sesudah Proklamasi

Kemerdekaan Indonesia.

Sayuti Melik lahir di desa Kadilobo, Renjondani Sleman

Yogyakarta, 25

November 1908.

Nama pemberian

orang tuanya

adalah

Mohammad Ibnu Sayuti,

tetapi sejak



kecil hanya dikenal dengan “Sayuti” atau “Yuti.” “Melik” itu adalah nama samaran yang dipergunakan di Semarang sekitar tahun 1938 pada majalah Pesat. Majalah Pesat diterbitkan oleh Sayuti Melik sendiri. Nama “Melik” ini juga dipergunakan di Yogyakarta setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Kata “Melik” berarti “Kecil.” Dalam bahasa Jawa ada kata “melik-melik” artinya, kecil tapi tampak dari jauh.

Ayahnya bernama Partoprawiro, lebih dikenal dengan panggilan Dulmaini, seorang bekel jajar (jabatan pamong praja pada tingkat desa di daerah Yogyakarta pada zaman Kolonial Belanda). Ibunya bernama Sumilah, seorang pedagang kecil yang berjualan kain di pasar. Sayuti Melik mempunyai istri bernama Surastri Karma Trimurti atau lebih di kenal dengan S. K. Trimurti, seorang tokoh pers nasional. Ia mempunyai dua

orang putra, yaitu Musafir Kurma Budiman dan Heru Baskoro.

Pendidikannya dimulai dari Sekolah Ongko Loro (setingkat SD) di desa Srowolan sampai kelas IV dan diteruskan sampai lulus mendapatkan ijazah di Yogyakarta. Tahun 1920-1924 ia melanjutkan ke Sekolah Guru di Solo. Beberapa bulan sebelum studinya selesai, ia ditangkap oleh Polisi rahasia Belanda sehingga ia dikeluarkan dari sekolah. Waktu ditangkap ia baru berusia 17 tahun. Penangkapan itu tidak mematahkan semangatnya untuk terus belajar secara otodidak atau belajar sendiri. Ia mempunyai semboyan “berjuang sambil belajar” sedangkan pada waktu masih di bangku sekolah semboyannya “belajar sambil berjuang.”

Dalam kurun waktu itu Sayuti mulai tertarik pada bidang politik. Pada awalnya ia tertarik mengikuti pelajaran

dan ceramah-ceramah tokoh reformis Islam sekaligus pendiri Muhammadiyah, K. H. Ahmad Dahlan, namun kemudian ia ternyata lebih memilih berguru kepada Haji Misbach seorang tokoh Islam yang menjadi propagandis komunis. Sesudah kemerdekaan Republik Indonesia ia juga sempat belajar di Universitas Indonesia pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik walau hanya sebentar. Tahun 1923, Sayuti Melik mulai menulis di surat-surat kabar, antara lain: Islam Bergerak yang terbit di Solo, Penggugah terbit di Yogyakarta, Sinar Hindia terbit di Semarang. Tetapi pada waktu itu sebagian besar masyarakat masih buta huruf, sehingga ia berharap tulisan-tulisannya itu bisa mempengaruhi pendapat masyarakat karena isi tulisannya banyak mengkritik Pemerintah Kolonial Belanda.

Sebagai pejuang, sebagian hidupnya dinikmati di dalam penjara, baik semasa

kekuasaan Kolonial Belanda, semasa pendudukan Jepang, bahkan ketika bangsa Indonesia sudah merdeka. Beberapa lembaran pahit yang pernah dialaminya antara lain: ditahan polisi rahasia Belanda pada tahun 1924, dan masuk penjara Ambarawa meskipun hanya beberapa hari disalahkan karena menggelar rapat politik. Pada tahun 1926 Sayuti Melik ditangkap Belanda dengan tuduhan membantu pemberontakan PKI. Setahun kemudian, ia dibuang ke Boven Digoel dan baru dibebaskan pada tahun 1933. Tahun 1936 ia ditangkap oleh polisi rahasia Inggris dan dipenjara di Singapura selama setahun. Setelah diusir dari Singapura, ia ditangkap kembali oleh Belanda dan dibawa ke Jakarta dan dipenjara di Gang Tengah Jakarta (1937-1938). Pada masa penjajahan Jepang, tahun 1942 Sayuti Melik kembali ditangkap dengan tuduhan

menyebarkan pamflet Partai Komunis Indonesia (PKI), dan baru dibebaskan menjelang proklamasi. Pada bulan Maret tahun 1946 ia ditangkap di Madiun oleh Pemerintah Republik Indonesia, kemudian dikirim ke Solo. Bulan Juli 1946 ditangkap pula di Yogyakarta atas perintah Amir Syarifuddin karena dianggap terlibat peristiwa 3 Juli 1946, yang bersekongkol mau menjatuhkan pemerintahan yang sah tetapi kemudian dibebaskan setelah melalui pemeriksaan pengadilan Mahkamah Tentara, Sayuti dinyatakan tidak bersalah. Sewaktu Belanda melancarkan Agresi Militer II (Desember 1948), ia ditangkap lagi oleh Belanda dan dipenjarakan di Ambarawa, baru keluar tahanan setelah selesai Konferensi Meja Bundar (KMB). Tahun 1965, ia kembali ditangkap dan diperiksa oleh Kejaksaan Agung sehubungan dengan tulisan bersambung "Belajar Memahami

Soekarnoisme", tulisan tersebut bermaksud mengingatkan agar kepemimpinan Bung Karno tidak ditunggangi oleh PKI.

Ada tiga orang yang mengonsepsi naskah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yaitu Bung Karno, Bung Hatta, dan Achmad Soebardjo. Yang duduk di meja perundingan ada dua orang lagi yaitu Sukarni dan Sayuti Melik. Peserta rapat yang lain duduk terpisah agak jauh. Dalam proses penyusunan naskah itu yang banyak berbicara adalah Bung Hatta dan Mr. Achmad Soebardjo, sedangkan Bung Karno yang menulisnya. Coretan-coretan oleh tangan Bung Karno pada konsep naskah yang ditulisnya itu adalah hasil dari perundingan mereka bertiga. Setelah selesai, konsep berupa tulisan tangan Bung Karno tadi dibacakan di hadapan hadirin wakil-wakil Bangsa Indonesia. Ternyata ada tanggapan anggota yang hadir

yaitu Chaerul Saleh dengan suara lantang mengatakan begini: "Kami golongan pemuda tidak sudi menandatangani naskah bersama-sama dengan orang Jepang itu." Yang dimaksudkan dengan orang-orang Jepang adalah para anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)

yang diangkat oleh Pemerintah Jepang. Chaerul Saleh tampaknya masih salah paham. Guna menghindari ketegangan, Sayuti Melik dan Sukarni berusaha mempertemukan pendapat dari semua pihak: Sukarni sebagai wakil golongan pemuda, dan Sayuti Melik sebagai pembantu Bung Karno dan Bung Hatta. Sayuti Melik mengingat kejadian tanggal 15 Agustus 1945 di rumah Bung



Karno, Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, di mana golongan pernah mendesak kepada Bung Karno untuk segera memproklamasikan kemerdekaan, membawa Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok supaya proklamasi dilaksanakan di sana. Atas dasar itu timbul pemikiran dari Sayuti, agar naskah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia itu ditandatangani oleh Bung Karno dan Bung Hatta atas nama Bangsa Indonesia. Menurutnya, semua pihak akan menerima dengan baik. Dan akhirnya pemikiran tersebut ditawarkan kepada semua pihak dan ternyata itu bisa diterima.

Setelah mendengar usul itu, Bung Karno lalu meminta Sayuti untuk mengetiknya. Naskah yang ditulis Bung Karno pun diketik di ruangan lain, dengan perubahan ejaan serta beberapa kata seperti:

“Wakil-wakil Bangsa Indonesia” menjadi “Atas nama Bangsa Indonesia” dan ditambahkan kata “Soekarno-Hatta.” Oleh karena tergesa-gesa, mungkin juga karena waktu sudah menjelang dini hari, dapat dipahami jika hasil ketikan tidak rapi, sedikit mencong (tidak lurus). Tambahan lagi, konsep tulisan Bung Karno ditinggalkan Sayuti begitu saja di dekat mesin ketik yang ternyata tidak ditemuinya lagi. Ia beranggapan bahwa konsep yang ditulis tangan Bung Karno itu telah hilang, mungkin sudah sampai di tempat sampah dan musnah. Ternyata ia salah. B.M Diah memperhatikan konsep naskah tulisan Bung Karno tadi, mungkin ia telah memikirkan pentingnya dokumentasi. Konsep itu diselamatkannya.

Setelah naskah yang diketik itu dibacakan di depan rapat dan disetujui, barulah Bung Karno dan Bung Hatta membubuhkan tanda tangannya. Karena

tergesa-gesa tadi, tidak terpikirkan perlunya mengetik rangkap untuk arsip. Jadi hanya dibuat satu lembar saja. Dengan demikian naskah resmi teks proklamasi adalah naskah yang diketik oleh Sayuti Melik dan dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Bung Karno di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, pukul 10.00 pagi. Naskah yang masih berupa tulisan tangan Bung Karno itu sebetulnya baru konsep dan pernah ditolak oleh sidang pada waktu pertama kali dibacakan di depan peserta rapat.

Pengabdianya terhadap bangsa dan tanah air Indonesia sangat besar. Profesinya sebagai wartawan dan penulis, pemikir, dapat dilihat dari beberapa kegiatan dan jabatannya antara lain: (1) Pada tanggal 17 Agustus 1945 dini hari, mengetik naskah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia atas konsep yang ditulis tangan Bung Karno. (2) Sebagai asisten pribadi

Presiden Soekarno. (3) Sebagai kolumnis beberapa surat kabar. (4) Sebagai anggota susulan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). (5) Sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). (6) Sebagai anggota MPRS dan DPRS mewakili angkatan '45. (7) Sebagai anggota MPR/DPR hasil pemilu 1971 dan pemilu 1977 wakil dari Golkar. (8) Staf ahli Harian Suara Karya.



## Soekarno

### *Dari Rengasdengklok ke Pegangsaan Timur 56*

**M**alam itu, 15 Agustus 1945 kira-kira pukul 10 malam di sebuah rumah yang asri di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, terlihat seseorang sedang menulis sesuatu. Dia adalah Soekarno, atau biasa dipanggil Bung Karno, seorang tokoh yang disegani saat itu. Ia sedang sibuk menulis konsep dasar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sejak lama Soekarno memimpin Indonesia bisa merdeka

lepas dari penjajahan bangsa Eropa atau lainnya. Selama tiga ratus lima puluh tahun bangsa dan negerinya berada dalam belenggu kekuasaan Belanda dan kemudian berganti dengan kekuasaan Jepang.

Soekarno lahir dengan nama Kusno, namun karena sering sakit-sakitan namanya



diganti menjadi Soekarno. Ia lahir di Surabaya 6 Juni 1901. Ayah Kusno, Raden Soekemi Suryodihardjo adalah seorang guru sekolah. Ibunya bernama Ida Nyoman Rai.

Indonesia merdeka sudah lama menjadi cita cita Soekarno muda. Hal itu dibuktikannya dengan mendirikan berbagai organisasi yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan sepenuhnya. Untuk itu ia harus mengalami berbagai macam penderitaan: dipenjara dan dasingkan di tempat terpencil, namun semua itu tidak menyurutkan semangatnya untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Ia selalu berkata, "Soekarno, kesakitan yang kau rasakan sekarang hanyalah kerikil di jalan raya menuju kemerdekaan. Langkahilah ia. Kalau engkau terjatuh karenanya, berdirilah kembali, dan teruslah berjalan."

Kekejaman Jepang menyadarkan rakyat Indonesia

untuk meraih kemerdekaan.

Untuk itu Soekarno bersama-sama Bung Hatta, K. H.

Mas Mansyur dan Ki Hajar

Dewantara segera membentuk organisasi yang namanya

PUTERA (Pusat Tenaga

Rakyat) untuk menggerakkan

tenaga rakyat mencapai

kemerdekaan. Soekarno

berpidato di mana-mana

menggelorakan semangat

rakyat.

Soekarno berharap

proklamasi dilakukan pada 17

Agustus 1945 setelah melalui

persidangan PPKI. Ketika

tengah menyiapkan konsep

tersebut, Soekarno kedatangan

rombongan tamu para pemuda.

Mereka adalah kelompok

Pemuda yang tergabung

dalam "Gerakan Bawah

Tanah." Gerakan ini adalah

suatu bentuk perlawanan para

pemuda terhadap pemerintahan

militer (Jepang) dengan cara

sembunyi-sembunyi melalui

siaran radio gelap. Para

anggota gerakan ini antara lain: Syahrir, Wikana, Adam Malik, Darwis, dan Chaerul Saleh. Mereka selalu memantau perkembangan yang terjadi baik di dalam maupun luar negeri, melalui siaran radio gelap, karena kalau dilakukan secara terang-terangan akan ditangkap pemerintah militer Jepang. Adanya berita kekalahan Jepang membuat para pemuda berencana untuk segera mendesak pemimpin nasional yaitu Soekarno dan Hatta agar segera memproklamasikan kemerdekaan tanpa harus menunggu persiapan dari panitia kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dibentuk oleh Jepang. Jepang memang telah menjanjikan akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia pada saatnya nanti. Karena itu, dibentuklah PPKI yang bertugas untuk mempersiapkan segala sesuatu bagi kemerdekaan Indonesia. Para pemuda ini tidak ingin proklamasi

kemerdekaan Indonesia dikaitkan dengan Jepang, seolah-olah kemerdekaan itu sebagai pemberian dari Jepang. Oleh karena itu setelah melalui rapat, mereka memutuskan untuk segera menemui Soekarno.

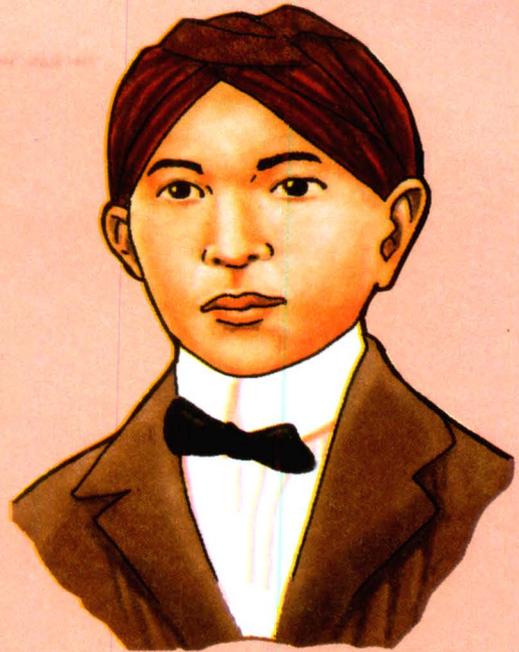
Para pemuda itu menunggu di beranda. Rupanya terjadi perdebatan serius mengenai proklamasi kemerdekaan. "Sekarang Bung, sekarang! Malam ini juga kita kobarkan revolusi!" kata Chaerul Saleh dengan meyakinkan Bung Karno bahwa ribuan pasukan bersenjata sudah siap mengepung kota untuk mengusir tentara Jepang. "Kita harus segera merebut kekuasaan!" tukas Sukarni berapi-api. "Kami sudah siap mempertaruhkan jiwa kami!" seru mereka bersahutan. Wikana malah berani mengancam Soekarno dengan pernyataan: "Jika Bung Karno tidak mengeluarkan pengumuman pada malam

ini juga, akan berakibat terjadinya suatu pertumpahan darah dan pembunuhan besar-besaran esok hari.”

Mendengar kata-kata ancaman seperti itu, Soekarno naik darah dan berdiri menuju Wikana sambil berkata: “Jangan coba-coba mengancamku. Jangan kalian berani memerintahku. Aku tak akan pernah mau dipaksa menuruti kemauan kalian. Aku tak mau mengambil resiko pertumpahan darah yang sia-sia, hanya karena kalian hendak melakukan sesuatu menurut kemauan kalian.”

Mereka langsung diam, dan keheningan mencekam. Tak seorang pun tahu apa yang harus dilakukan. Soekarno langsung duduk lagi. Butir-butir keringat memenuhi wajahnya.

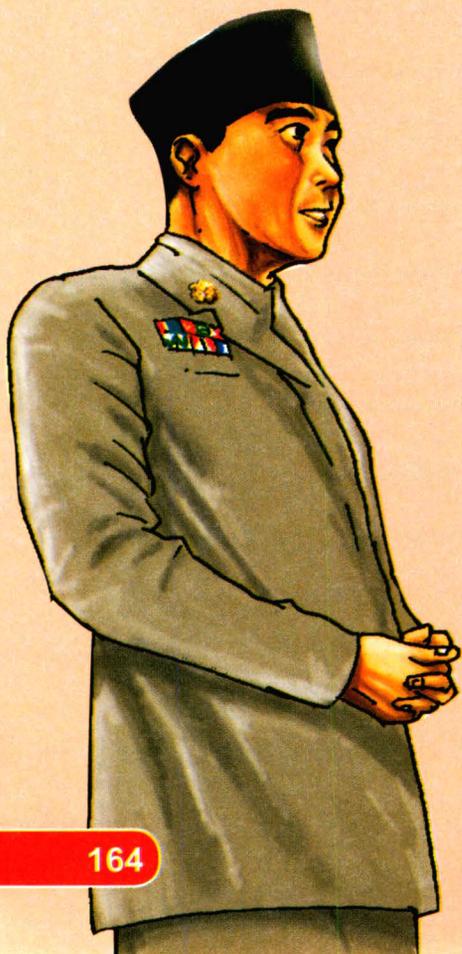
Dengan lirih, setelah amarahnya reda, Soekarno berkata: “...kekuatan yang segelintir ini tidak cukup untuk melawan kekuatan



bersenjata dan kesiapan total tentara Jepang! Coba, apa yang bisa kau perlihatkan kepada saya? Mana bukti kekuatan yang diperhitungkan itu? Apa tindakan bagian keamananmu untuk menyelamatkan perempuan dan anak-anak? Bagaimana cara mempertahankan kemerdekaan setelah diproklamasikan? Kita tidak akan mendapat bantuan dari Jepang atau Sekutu. Coba bayangkan, bagaimana kita akan tegak di atas kekuatan sendiri”. Demikian jawab Bung

Karno dengan tenang. Lalu ia membubarkan mereka.

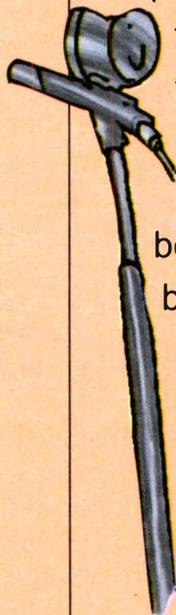
Rupa-rupanya, para pemuda ini tidak puas. Mereka tetap menuntut agar Soekarno-Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan. Akhirnya mereka mengambil kesimpulan yang menyimpang yaitu; membawa Bung Karno dan Bung Hatta agar terhindar dari pengaruh Jepang. Pukul 04.00 dinihari, tanggal 16



Agustus 1945, Soekarno dan Hatta oleh sekelompok pemuda dibawa ke Rengasdengklok. Aksi “penculikan” itu sangat mengecewakan Soekarno. Bung Karno marah, terutama karena para pemuda tidak mau mendengarkan pertimbangannya yang sehat. Mereka menganggap perbuatannya itu sebagai tindakan patriotik. Namun, melihat keadaan dan situasi yang panas, Bung Karno tidak mempunyai pilihan lain, kecuali mengikuti kehendak para

pemuda untuk dibawa ke tempat yang mereka tentukan. Fatmawati istrinya, dan Guntur yang pada waktu itu belum berumur satu tahun, ia bawa.

Rengasdengklok kota kecil dekat Karawang dipilih oleh para pemuda untuk mengamankan Soekarno-Hatta. Sehari



penuh, Soekarno dan Hatta berada di Rengasdengklok. Mereka ingin Soekarno Hatta segera melaksanakan Proklamasi Kemerdekaan. Sukarni dan kawan-kawannya, mendesak Soekarno-Hatta untuk menyatakan proklamasi secepatnya seperti yang telah direncanakan oleh para pemuda di Jakarta. Akan tetapi, Soekarno-Hatta tidak mau didesak begitu saja. Keduanya tetap berpegang teguh pada perhitungan dan rencana mereka sendiri.

Sementara itu, di Jakarta, Mr. Ahmad Soebardjo dari golongan tua dengan Wikana dari kelompok pemuda membicarakan kemerdekaan yang harus dilaksanakan di Jakarta. Laksamana Tadashi Maeda bersedia menjamin keselamatan Soekarno Hatta selama berada di rumahnya. Berdasarkan kesepakatan itu, Jusuf Kunto dari pihak pemuda, hari itu juga mengantar

Ahmad Soebardjo bersama sekretaris pribadinya, Sudiro, ke Rengasdengklok untuk menjemput Soekarno dan Hatta. Ahmad Soebardjo memberikan jaminan, bahwa Proklamasi Kemerdekaan akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945, selambat-lambatnya pukul 12.00. Dengan jaminan itu, mereka bersedia melepaskan Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta.

Rombongan Soekarno-Hatta tiba di Jakarta sekitar pukul 23.00. Langsung menuju rumah Laksamana Tadashi Maeda di Jalan Imam Bonjol No.1, setelah lebih dahulu menurunkan Fatmawati dan putranya di rumah Soekarno. Rumah Laksamana Maeda dipilih sebagai tempat penyusunan teks Proklamasi karena sikap Maeda sendiri yang memberikan jaminan keselamatan pada Bung Karno dan tokoh-tokoh lainnya.

Di ruang makan rumah

Laksamana Maeda menjelang tengah malam, Soekarno menuliskan konsep proklamasi pada selembar kertas. Teks itu kemudian dibahas bersama-sama dengan Hatta dan Ahmad Soebardjo. Yang lainnya menunggu di luar. Setelah perumusan selesai, mereka menuju serambi muka menemui hadirin yang berkumpul di ruangan itu. Saat itu, dinihari menjelang subuh. Jam menunjukkan pukul 04.00, Soekarno mulai membuka pertemuan itu dengan membacakan rumusan teks proklamasi yang masih merupakan konsep. Setelah itu, konsep proklamasi diketik oleh Sayuti Melik. Sementara teks itu diketik, mereka menggunakan kesempatan untuk mengambil makanan dan minuman dari ruang dapur, yang telah disiapkan sebelumnya oleh tuan rumah yang telah pergi ke kamar tidurnya di tingkat atas. Mereka merasa lapar karena

belum makan apa-apa, ketika meninggalkan Rengasdengklok. Bulan itu adalah bulan suci Ramadhan dan waktu hampir habis untuk makan sahur.

Setelah menerima kembali teks yang telah diketik, semuanya menuju ke ruang besar di bagian depan rumah. Semua orang berdiri dan tidak ada kursi di dalam ruangan. Waktu menunjukkan pukul 04.00 pagi tanggal 17 Agustus 1945, pada saat Soekarno membuka pertemuan dini hari itu dengan beberapa patah kata.

“Keadaan yang mendesak telah memaksa kita semua mempercepat pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan. Rancangan teks telah siap dibacakan di hadapan Saudara-saudara dan saya harapkan benar bahwa Saudara-saudara sekalian dapat menyetujuinya sehingga kita dapat berjalan terus dan menyelesaikan pekerjaan kita

sebelum fajar menyingsing.”

Hari Jumat di bulan Ramadhan, pukul 05.00 pagi, fajar 17 Agustus 1945 memancar di ufuk timur. Embun pagi masih menggelayut di tepi daun. Para pemimpin bangsa dan para tokoh pemuda keluar dari rumah Laksamana Maeda, diliputi kebanggaan setelah merumuskan teks proklamasi.

Menjelang pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan rumah Soekarno telah dipadati sejumlah pemuda dan rakyat yang berbaris teratur. Beberapa orang tampak gelisah, khawatir akan adanya pengacauan dari pihak Jepang. Matahari semakin tinggi, proklamasi belum juga dimulai. Waktu itu Soekarno terserang sakit, malamnya panas dingin terus-menerus dan ia

baru tidur setelah merumuskan teks proklamasi. Para undangan telah berdatangan, rakyat yang telah menunggu sejak pagi, mulai tidak sabar lagi. Mereka yang diliputi suasana tegang berkeinginan keras agar



Proklamasi segera dilakukan.

Para pemuda yang tidak sabar mulai mendesak Bung Karno untuk segera membacakan teks proklamasi. Namun, Bung Karno tidak mau membacakan teks proklamasi tanpa kehadiran Mohammad Hatta.

Lima menit sebelum acara dimulai, Mohammad Hatta datang dengan pakaian putih-putih dan langsung menuju kamar Soekarno. Sambil menyambut kedatangan Mohammad Hatta, Bung Karno bangkit dari tempat tidurnya, lalu berpakaian. Ia juga mengenakan stelan putih-putih. Kemudian keduanya menuju tempat upacara.

Upacara itu berlangsung sederhana saja. Tanpa protokol. Latief Hendraningrat, salah seorang anggota PETA, segera memberi aba-aba kepada seluruh barisan pemuda yang telah menunggu sejak pagi, untuk berdiri. Serentak semua berdiri tegak dengan

sikap sempurna. Latief kemudian mempersilahkan Soekarno dan Mohammad Hatta maju beberapa langkah mendekati mikrofon. Dengan suara mantap dan jelas, Soekarno mengucapkan pidato pendahuluan singkat sebelum membacakan teks proklamasi.

“Saudara-saudara sekalian! Saya telah minta Saudara hadir di sini, untuk menyaksikan suatu peristiwa maha penting dalam sejarah kita. Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun. Gelombangnya aksi kita untuk mencapai kemerdekaan kita itu ada naiknya ada turunnya. Tetapi jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita. Juga di dalam zaman Jepang, usaha kita untuk mencapai kemerdekaan nasional tidak berhenti. Di dalam zaman Jepang ini tampaknya saja kita menyandarkan diri

kepada mereka. Tetapi pada hakikatnya, tetap kita menyusun tenaga kita sendiri. Tetap kita percaya pada kekuatan sendiri. Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah air kita di dalam tangan kita sendiri. Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya. Maka kami, tadi malam telah mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat Indonesia dari seluruh Indonesia, permusyawaratan itu seia-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menyatakan kemerdekaan kita.

Saudara-saudara!  
Dengan ini kami menyatakan kebulatan tekad itu.  
Dengarkanlah proklamasi kami.  
**PROKLAMASI:** Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan

Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta, 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia, Soekarno/Hatta.

Demikianlah saudara-saudara! Kita sekarang telah merdeka. Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah air kita dan bangsa kita! Mulai saat ini kita menyusun Negara kita! Negara Merdeka. Negara Republik Indonesia merdeka, dan abadi. Insya Allah. Tuhan memberkati kemerdekaan itu."

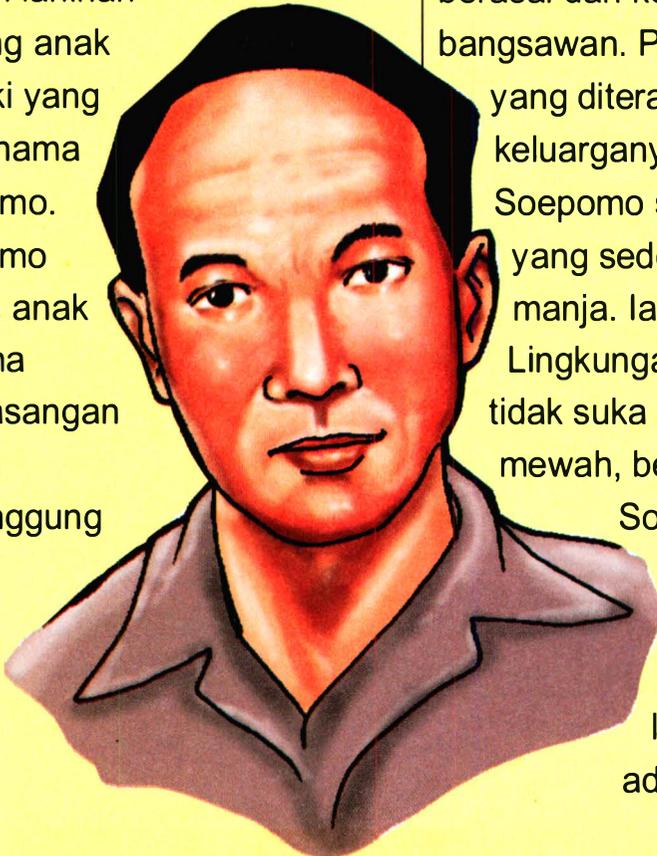
Setelah upacara selesai, Soekarno bergegas menuju kamar. Hatinya merasa lega walaupun fisiknya sangat letih. Sang Proklamator itu kemudian berucap: "Alhamdulillah, Bendera Republik sekarang telah berkibar."



## Soepomo

### *Sarjana Hukum Terkemuka Konseptor Dasar Negara UUD 1945*

**D**ari itu tepat 22 Januari 1903, di sebuah desa di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Soepomo. Soepomo adalah anak pertama dari pasangan Raden Tumenggung



Wignyodipuro dan Raden Ajeng Renak Wignyodipuro.

Ayah dan ibu Soepomo berasal dari keluarga bangsawan. Pendidikan yang diterapkan oleh keluarganya menjadikan Soepomo sebagai anak yang sederhana dan tidak manja. Ia sopan dan patuh. Lingkungan keluarganya tidak suka hidup bermewah-mewah, begitu juga Soepomo.

Sejak kecil keluarga Soepomo tak lupa mengajarnya adat istiadat dan

tradisi leluhur. Bertutur kata dalam bahasa Jawa, berlatih seni tari dan karawitan Jawa, tidak pernah terlewatkan dalam kehidupannya. Di bawah bimbingan seorang seniman keraton bernama Pangeran Sumodiningrat ia menguasai beberapa tarian Jawa. Keahliannya ini nantinya ia tunjukkan hingga ke mancanegara.

Ada sepuluh orang adik Soepomo. Tiap hari Soepomo menjaga (bahasa Jawa: ngemong) mereka. Hal ini dilakukannya untuk meringankan tugas ibunya. Ia mengajarkan kesederhanaan, memberi contoh dan teladan yang baik kepada adik-adiknya. Bertutur kata sopan selalu ia contohkan kepada adik-adiknya. Memimpin sepuluh orang adik telah melatihnya untuk menjadi seorang pemimpin masa depan. Dalam setiap perkataan dan perbuatan, Soepomo telah menunjukkan

jiwa kepemimpinannya.

Akan tetapi kebersamaan Soepomo dan keluarga besarnya harus terhenti. Soepomo harus menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya di daerah Boyolali. Ia bersekolah di Europeesche Lagere School (ELS). ELS adalah sekolah dasar untuk orang-orang Belanda dan bangsawan pribumi.

Selesai ELS, Soepomo melanjutkan pendidikan di Meer Uitgebreid Lager Onderweijs (MULO) di kota Solo. MULO adalah sekolah setingkat Sekolah Menengah Pertama. Ia tamat MULO pada usia tujuh belas tahun.

Tahun 1920 menjadi awal baru bagi kehidupan pemuda Soepomo. Pemuda berbudi halus ini meneruskan pendidikannya di Rechtschool (sekolah hukum) di Batavia. Pengalaman dan pergaulan selama di Jakarta jauh berbeda dengan di daerah asalnya.

di kota inilah Soepomo mulai berkenalan dengan pemuda-pemuda yang berjiwa nasionalis.

Lulus dari Rechtschool, Soepomo diangkat menjadi Pegawai Negeri. Karier sebagai penegak keadilan ia mulai di kota Sragen. Selama bekerja di kota Sragen, Soepomo tertarik melakukan penelitian-penelitian terhadap hukum adat. Pekerjaan di Pengadilan Negeri Sragen hanya dijalani selama satu tahun. Tahun 1924 Soepomo mendapat beasiswa di Rijks Universiteit Leiden negeri Belanda.

Banyak pemuda Indonesia yang menuntut ilmu di negeri Belanda. Dari situlah awal berdirinya perhimpunan pemuda Indonesia. Soepomo turut aktif dalam Perhimpunan yang mengusahakan kemerdekaan Indonesia ini.

Pemuda ini selalu memegang teguh tradisi leluhur dengan mengasah keterampilannya menari Jawa yang telah

ia peroleh sedari kecil dari Pangeran Sumodiningrat. Meskipun belajar hukum di negeri orang, Soepomo tak lupa dengan seni tari dan karawitan Jawa. Sesekali Soepomo memperlihatkan kemampuannya menari Jawa di hadapan orang-orang asing. Tahun 1926 di Paris, Soepomo menunjukkan kehebatan tari Jawa di hadapan Duta Besar Belanda dan tamu-tamu asing lainnya.

Pada 14 Juni 1927, Soepomo meraih gelar sarjana hukum. Berbekal minat besar dan penelitian-penelitiannya tentang hukum adat ia mendapatkan gelar doktor tak lama setelah meraih kesarjanaannya. Prestasi tersebut diraih dalam waktu satu tahun dan pada usia dua puluh empat tahun.

Selesai pendidikan, tahun 1927 ia kembali ke Indonesia. Tahun 1928 ia menjabat sebagai ketua Pengadilan Negeri di Yogyakarta.

Pada masa-masa itu

ekuasaan Belanda mulai  
nyah. Tahun 1942 mulailah  
asa pendudukan Jepang.  
elama pendudukan Jepang,  
epomo bekerja sebagai  
epala Kantor Perundang-  
undangan. Selain itu ia juga  
enjabat anggota Mahkamah  
gung, dan anggota Panitia

Hukum Adat dan Tatanegara.  
Pada waktu itu, keinginan  
rakyat Indonesia untuk merdeka  
makin menguat. Jepang pun  
memberikan janji kemerdekaan  
kepada Indonesia. Dibentuklah  
Badan Penyelidik Persiapan  
Kemerdekaan (BPPK).  
Soepomo juga diangkat menjadi



salah satu anggota BPPK. Hal awal yang dipersiapkan BPPK adalah rancangan dasar negara Indonesia merdeka dan rancangan hukum dasarnya.

Pada badan itu secara jelas ia menyampaikan bahwa pembangunan bangsa Indonesia nantinya harus disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Negara Indonesia harus didirikan berdasar asas negara integralistik, negara yang bersatu dengan rakyat dan memakai dasar moral yang luhur.

Pokok-pokok pikiran yang disampaikan menjadi dasar pemikiran tiap-tiap pasal dalam dasar negara. Melalui beberapa kali sidang, Soepomo sebagai ketua perancang hukum dasar dibantu rekan-rekannya, berhasil menyusun rancangan undang-undang dasar. Sebelum rancangan undang-undang dasar itu disetujui untuk dijadikan dasar

negara, Soepomo dalam pidato penjelasannya menyampaikan hal-hal penting yang termuat dalam undang-undang dasar tersebut. Setelah mendapat masukan-masukan dari sidang BPPK, rancangan undang-undang diperbaiki. Di sinilah Soepomo berperan besar, dalam menjabarkan tiap detail pasal-pasal sesuai dengan kebutuhan sebuah negara yang merdeka.

Setelah masa tugas BPPK berakhir, ia diganti dengan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Soepomo, dalam keanggotaan PPKI, ditunjuk sebagai salah satu panitia penghalus bahasa rancangan undang-undang dasar. Bersama Prof. Dr. Husein Djajadiningrat dan Haji Agus Salim, mereka menjadikan Undang-Undang Dasar 1945 jelas dan ringkas, dan mudah untuk dipahami.

Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945. Sehari

setelah itu, PPKI bersidang. Dalam sidang PPKI 18 Agustus 1945, rancangan Undang-Undang yang disusun oleh Soepomo dan rekan-rekan disahkan menjadi Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia. Untuk kesekian kali, dalam sidang PPKI Soepomo ditunjuk ketua PPKI Ir. Soekarno memberikan penjelasan tentang UUD dan perubahan-perubahannya. Sebagai ahli hukum terkemuka, Soepomo sangat menguasai ihwal undang-undang dasar yang ia kawal sejak awal penyusunannya.

Tak banyak ahli hukum seperti Supomo. Prof. Mr. Dr. Soepomo diangkat sebagai menteri kehakiman pada kabinet pertama RI. Tugas pertama yang dilakukannya adalah menyusun hukum nasional menggantikan hukum kolonial yang selama ini berlaku. Selain membenahi hukum nasional, menteri kehakiman mulai

menyusun alat-alat kelengkapan hukum untuk membantu tugasnya.

Pengabdian Soepomo kepada negara tak hanya sebatas menteri kehakiman. Selama menjadi menteri kehakiman ia pernah menjadi anggota delegasi Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag Belanda. Di KMB, Soepomo ditunjuk sebagai ketua panitia konstitusi dan politik.



## Soetomo

Berjuang Mempertahankan Kemerdekaan  
dengan Kepiawaian Berpidato

Siapaakah Soetomo? Ia lahir di Kampung Blauran, Surabaya 3 Oktober 1920.

Dalam Bung Tomo menghiasi embaran sejarah bangsa Indonesia sebagai seorang yang membangkitkan semangat perjuangan pada pertempuran 10 November 1945

Surabaya, melalui datonya.

Pada waktu itu pemuda-an rakyat Surabaya lah memelopori pengambil-an kantor-kantor

pemerintahan dan bangunan-bangunan sipil sejak beberapa hari sesudah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan.

Pekik perjuangan diteriakkan oleh

Bung Tomo

saat menjelang

perampuran 10

November 1945.

Ia mengobarkan

semangat para

pemuda Surabaya



untuk melawan pendudukan kembali negara Indonesia oleh pihak kolonial Belanda di Surabaya. Pada saat itu pidatonya berkumandang: "Saudara-saudara rakyat Surabaya

Bersiaplah! Keadaan genting. Tetapi saya peringatkan sekali lagi jangan mulai menembak. Baru kalau kita ditembak, maka kita akan ganti menyerang mereka itu.

Kita tunjukkan bahwa kita ini adalah orang yang benar-benar ingin merdeka.

Dan untuk itu Saudara-saudara.

Lebih baik kita hancur lebur dari pada tidak merdeka.

Semboyan kita tetap ... !!! MERDEKA atau MATI.

Dan kita yakin, Saudara-saudara

Pada akhirnya pastilah kemenangan akan jatuh ke tangan kita.

Sebab Allah selalu berada di pihak yang benar.

Percayalah Saudara-saudara, Tuhan akan melindungi kita sekalian.

Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu Akbar.

Merdeka!!!

Pidato Bung Tomo di atas terbukti dapat membangkitkan semangat perjuangan para pemuda Surabaya. Suasana tegang, emosi, dan keinginan tetap merdeka yang membara. Harga diri sebagai bangsa yang baru saja merdeka, tidak rela diinjak-injak. Ia memberontak, dan akan tetap berjuang hingga tetes darah penghabisan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dalam pidatonya, Bung Tomo selalu lantang dan berapi-api, sehingga membakar semangat pendengarnya. Tangan kanannya dikepalkan ke atas, matanya membelalak, dan dengan berdiri tegak, Bung Tomo meneriakkan pekik "merdeka" serta kalimat Allahu Akbar, Allahu akbar, Allahu

akbar dalam setiap pembukaan pidatonya. Suatu kali ia pernah berujar:

“...jika tidak ada kalimat ‘Allahu Akbar’, saya tidak tahu lagi kalimat apa yang harus saya ucapkan untuk membakar semangat pemuda-pemuda Surabaya. Rawe-rawe rantas, malang-malang tuntas. Selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah yang dapat membikin secarik kain putih menjadi merah putih, maka selama itu kita tidak akan menyerah kepada siapa pun juga. Semboyan kita tetap...!!! Merdeka atau mati.”

Mengapa ia selalu mengumandangkan kalimat “Allahu Akbar” dalam setiap awal pidatonya? Menurut Bung Tomo, sebagai seorang pejuang yang lahir dari kepanduan, ia telah dibekali pemahaman serta pengajaran agama yang matang. Ia memegang teguh prinsip bahwa sebagai seorang pandu dan pejuang, ia harus

suci dalam perkataan maupun perbuatan. Bekal inilah yang menjadi dasar dalam setiap perjuangannya. Sehingga pekikan “Allahu Akbar” yang selalu diucapkan dalam menyemangati perlawanan pemuda Surabaya pada saat itu, memiliki kekuatan yang sangat besar dan tak tertandingi.

Pidatonya terutama ditujukan kepada rakyat biasa, pemuda-pemuda kampung, jago-jago silat, termasuk para Kiai dan santri-santri di berbagai pondok pesantren di wilayah Surabaya dan sekitarnya agar tergerak semangatnya untuk berjuang dengan segala macam senjata yang dimilikinya untuk melakukan “jihad fisisabilillah” mempertahankan kemerdekaan.

Tidak kalah menarik dari isi pidatonya adalah sumpah Bung Tomo yang berbunyi: “tak akan menyentuh wanita dan tak akan mencukur rambut dan jambangnya sebelum penjajah Belanda angkat kaki dari bumi

Indonesia.” Hal ini tentu saja menggerakkan semangat para pemuda untuk mencurahkan jiwa raganya berjuang sekuat tenaga membela kemerdekaan.

Sebelum meletus pertempuran 10 November 1945, terjadi peristiwa yang memicu amarah para pemuda pejuang di Surabaya, yakni pengibaran bendera Belanda di Hotel Yamato atau Hotel Oranye yang dikibarkan oleh sekelompok tentara Belanda pimpinan W. V. Ch. Ploegman tanpa persetujuan pemerintah RI Daerah Surabaya. Hal itu dianggap telah menghina kedaulatan negara RI. Para pemuda tidak dapat menerima pengibaran bendera itu. Maka para pemuda merobek warna biru bendera Belanda itu sehingga tinggal bendera berwarna merah putih yang berkibar. Peristiwa itu berlanjut dengan perkelahian besar antara orang-orang Belanda dan pemuda-pemuda Surabaya

sehingga Kapten Ploegman tewas.

Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya terjadi setelah ada bentrokan-bentrokan bersenjata antara tentara Inggris dengan para pemuda pejuang Surabaya yang memuncak dengan terbunuhnya Brigadir Jenderal Mallaby. Sebelumnya pada tanggal 9 November 1945 malam, ada berita bahwa tentara Sekutu akan menyerang kota Surabaya. Selain itu ada ancaman melalui pamflet agar para pemimpin dan orang Indonesia yang memiliki senjata menyerahkan senjatanya di Tanjung Perak dengan membawa bendera putih serta tangan diangkat ke atas. Hal itu tentu saja mengundang amarah para pemuda pejuang di Surabaya, terutama Soetomo. Mereka tidak mau menuruti perintah itu, sehingga terjadilah peristiwa berdarah itu.

Tentara Sekutu menggempur Surabaya dari segala penjuru

dengan panser-panser, kapal-kapal perang, dan pesawat-pesawat tempur lengkap dengan persenjataannya. Sebaliknya arek-arek Surabaya berjuang hanya dengan menggunakan persenjataan sederhana seperti parang, clurit, bahkan bambu runcing. Soetomo menyemangati para pemuda pejuang agar tidak gentar menghadapi tentara Sekutu. Sebagian pidatonya berbunyi.

“...dalam situasi semacam ini selain semangat patriotisme, siapa lagi yang dapat kita harapkan pertolongannya? Hanya perlindungan Allah. Kita menyadari bahwa Allah itu maha kuasa, jika kata Allahu Akbar” yang berarti “Allah Maha Besar” itu kita ucapkan dan resapi maknanya, maka akan menggetarkan jiwa kita dan timbul semangat untuk berjuang. Rawe-rawe rantas, malang-malang tuntas. Selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah

yang dapat membikin secarik kain putih menjadi merah putih maka selama itu tidak akan kita menyerah kepada siapa pun juga. Semboyan kita tetap...!!! Merdeka atau mati.

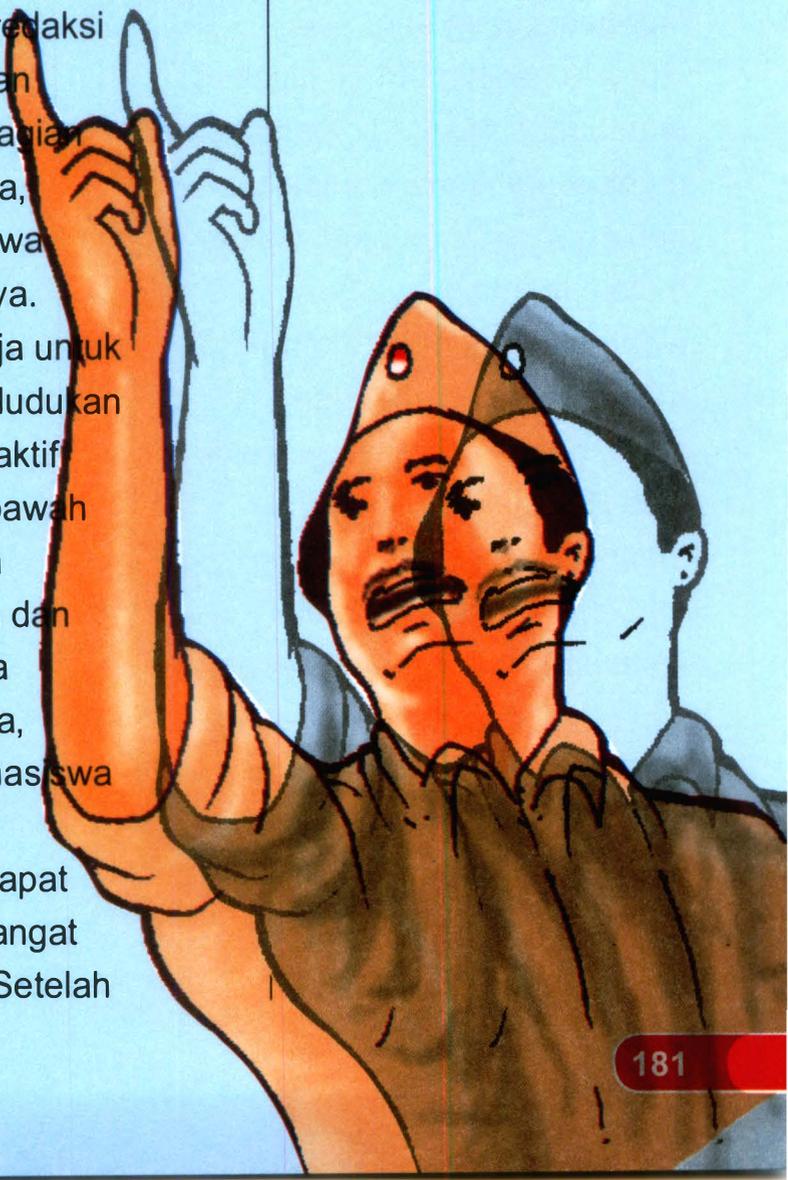
Suatu keajaiban terjadi. Atas kekuasaan dan kebesaran Allah maka pada saat itu gumpalan awan menutupi Soetomo dan pasukannya yang telah berada pada sasaran tembak pesawat-pesawat tempur Sekutu. Mereka selamat. Hal itu sesuai dengan isi pidato Soetomo, “...Kita yakin bahwa Allah akan membantu, karena kita benar.”

Pekik kalimat “Allahu Akbar” yang akhirnya menjadi ciri khas Bung Tomo dalam setiap mengawali pidatonya juga dikumandangkan melalui siaran radio. Setelah mendapat laporan dari penghubung kesatuan BKR Surabaya dan para pemuda-pemuda pejuang, bahwa tentara Inggris/Sekutu mulai menyerang kota Surabaya, maka pada tanggal

10 November 1945, melalui corong mikrofon radio BPRI itu Bung Tomo menyiarkan pidato perjuangannya. Atas nama rakyat Indonesia di Surabaya dan Jawa Timur, ia menyatakan perang dan akan membalas serangan tentara Sekutu.

Bung Tomo juga pernah menjadi wartawan. Ia menjadi wakil pemimpin redaksi berita pendudukan Jepang Domei bagian bahasa Indonesia, untuk seluruh Jawa Timur di Surabaya. Walaupun bekerja untuk pemerintah pendudukan Jepang, ia turut aktif dalam gerakan bawah tanah. Tugasnya adalah membina dan mengamati siapa di antara pemuda, pelajar, dan mahasiswa Indonesia yang pada waktu itu dapat diandalkan semangat patriotismenya. Setelah

proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, bersama wartawan senior Romo Bintarti, Bung Tomo memberitakan proklamasi kemerdekaan itu dalam tulisan berbahasa Jawa untuk menghindari sensor bala tentara Jepang.



Pada bulan Oktober 1945, Bung Tomo mendirikan dan memimpin Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI). Badan tersebut menyatakan akan bertempur melawan tentara asing atau siapa saja orang asing yang mau mengganggu kedaulatan negara Republik Indonesia yang baru saja diproklamasikan. BPRI juga membuat siaran radio pemancar revolusi untuk menyampaikan berbagai pengumuman. Setiap malam ia mengucapkan pidato dari radio BPRI untuk mengobarkan semangat perjuangan yang selalu di relai oleh RRI di seluruh wilayah Indonesia.

Sejak saat itu, melalui komunikasi radio diberitakan kepada para pemuda pejuang di daerah-daerah lain supaya mereka termotivasi untuk berjuang melawan pasukan-pasukan asing yang berusaha mengganggu kedaulatan

Negara Republik Indonesia secara serentak. Melalui radio Bung Tomo mengajak para pejuang dari berbagai golongan, suku, dan agama untuk bersama-sama ikut memperkuat perjuangan Indonesia.

## Sukarni

### *Pemuda Pemberani*

**H**ari ini tanggal 17 Agustus, kami siswa Sekolah Dasar Megantoro memperingati hari kemerdekaan. Aku bertugas membacakan naskah Proklamasi. Bayu membacakan naskah Undang-Undang Dasar 1945. Nadia membawakan teks Pancasila. Para siswa mengikuti upacara dengan khidmat. Selesai upacara kami

berkumpul di aula. Pak Agus, guru sejarah kami memperkenalkan seorang mantan pejuang. Ia bernama Sukoco. Usianya sekitar 78 tahun.

“Anak-anak, saya akan menyampaikan pengalaman saya di sekitar proklamasi,” begitu Eyang Sukoco memulai ceritanya. “Siapakah tadi yang membaca naskah proklamasi?” lanjutnya.

Aku langsung mengangkat tangan “Siapa



namamu, Nak? Tahukah kamu siapa yang berjasa mengusulkan tanda tangan Soekarno–Hatta atas nama bangsa Indonesia dalam naskah tersebut?” tanyanya bertubi-tubi.

“Nama saya Akmal, Eyang,” jawabku. Aku berpikir sebentar. Ragu-ragu, kujawab pertanyaan Eyang selanjutnya.

“Apakah betul Sukarni yang mengusulkan itu, Eyang?”

“Kenapa mesti ragu cucuku, jawabanmu itu betul!” jawab Eyang Sukoco. Lega aku mendengarnya.

“Baiklah, Eyang akan bercerita tentang tokoh kita ini,” lanjutnya.

“Nama lengkapnya Sukarni Kartodiwirjo. Ia lahir pada tanggal 14 Juli 1916 di Blitar, Jawa Timur. Ayahnya bernama Kartodiwirjo dan ibunya Supiah. Dalam kesehariannya, Sukarni kecil sangat bersyukur karena ia hidup dalam keluarga yang berkecukupan. Ayahnya mempunyai toko daging di pasar

Garum, dan usahanya sangat laris.

Sukarni kecil masuk sekolah di Mardisiswo di Blitar. Sekolah itu didirikan oleh Mohamad Anwar yang juga merupakan tokoh pergerakan Indonesia. Selama Sukarni bersekolah di Mardisiswo, Mohamad Anwar banyak menanamkan semangat nasionalisme. Ajaran nasionalisme yang diteladankan Pak Anwar membekas dalam hati sanubarinya. Rasa nasionalismenya tumbuh. Ia menyadari bahwa bangsa Indonesia hidup menderita karena dijajah bangsa Belanda. Menurutnya bangsa Indonesia sama hebatnya dengan bangsa penjajah. Untuk membuktikan perkataannya itu ia sering menantang orang-orang Belanda.

Suatu hari Sukarni yang dikenal sebagai anak yang tangguh, mengumpulkan 30 orang kawan-kawannya di suatu lapangan terbuka. Di

situ ia menyadarkan mereka: "Hai teman-teman, apakah kita ingin tetap berdiam diri menjadi orang yang terjajah?" Begitu teriak Sukarni kepada kawan-kawannya.

"Tidak...." sahut mereka serempak.

"Bukankah kita adalah bangsa yang mulia, yang memiliki hak hidup dan hak merdeka yang sama dengan bangsa lain?" tanya Sukarni.

"Ya, kita adalah bangsa yang terhormat. Kita juga ingin merdeka." Kembali kawannya menjawab.

"Pantaskah kita ditindas? Sukarni meneruskan perkataannya: "Teman-temanku, berikanlah pelajaran bagi orang-orang Belanda itu, kita tidak menginginkan keadaan ini seperti halnya mereka yang juga tidak ingin dijajah. Kalahkan dan buktikan bahwa kita tidak lebih rendah dari mereka."

Dengan semangat berkobar, Sukarni dan para

sahabatnya sepakat untuk mengirim surat kepada anak-anak muda Belanda untuk bertarung. Tak disangka, tantangan itu dijawab anak-anak muda Belanda dengan menyanggupi permintaan Sukarni. Di Kebun Raya Blitar, dekat sebuah kolam, Sukarni, kawan-kawan dan anak-anak Belanda berkumpul. Perkelahian tidak terhindarkan lagi. Tetapi, apa yang terjadi? Ternyata kelompok Sukarni memenangkan pertarungan itu dan anak Belanda yang kalah dicemplungkan ke dalam kolam."

Eyang Sukoco bercerita sambil meminum air putih yang telah disediakan. "Ada pertanyaan? Sebelum Eyang lanjutkan?" tanyanya.

"Teruskan Eyang, ceritanya," pinta anak-anak tidak sabar.

Eyang Sukoco pun melanjutkan kisah hidup Sukarni. Eyang menjelaskan asal mula ketertarikan Sukarni

terhadap dunia pergerakan.

"Saat itu, Sukarni berumur 14 tahun. Ia menjadi anggota perhimpunan Indonesia Muda pada tahun 1930. Di samping itu, ia juga mendirikan dan memimpin organisasi Persatuan Pemuda Kita di Blitar.

Ketika sekolah di MULO, Sukarni dikeluarkan karena pidatonya di dalam Rapat Umum Indonesia Muda yang menentang penjajahan Belanda. Akan tetapi, semangat belajarnya tidak pernah surut. Di akhir tahun 1935, ia bersekolah ke Yogyakarta, kemudian ke Jakarta, di sekolah guru. Atas bantuan Ibu Wardoyo yang juga kakak dari Bung Karno, Sukarni disekolahkan di Bandung. Pada masa-masa di Bandung inilah Sukarni pernah mengikuti kursus kader politik pimpinan Soekarno. Di sinilah ia bertemu dan mengikat persahabatan dengan Wikana, Asmara Hadi, dan Trimurti.

Dalam Kongres Indonesia

Muda tahun 1936, Sukarni menjadi Ketua Pengurus Besar. Waktu itu dia 18 tahun. Dalam kongres ini Sukarni mengecam keras para pemuda yang hidup berfoya-foya dan tidak memikirkan nasib rakyat. Karena pergerakannya dianggap membahayakan pemerintah kolonial Belanda, maka tahun 1936 para pengurus Indonesia Muda ditangkapi. Sukarni melarikan diri dan hidup dalam pelarian selama beberapa tahun."

"Eyang, apakah Sukarni tertangkap oleh Belanda?" tanyaku penasaran.

"Ya..., tidak lama sebelum Jepang masuk, Sukarni tertangkap di Balikpapan. Ia kemudian dibawa ke Samarinda. Akan tetapi pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintah kolonial Belanda menyerah kepada Jepang. Sukarni beserta beberapa tokoh pergerakan lain seperti Adam Malik dan Wikana dibebaskan oleh pemerintah

pendudukan Jepang. Di masa awal pendudukan Jepang tersebut, Sukarni sempat bekerja di kantor berita Domei yang didirikan oleh Adam Malik," jelas Eyang.

Eyang pun melanjutkan kisahnya.

"Pada tahun 1943, bersama Chaerul Saleh, Sukarni memimpin Asrama Pemuda di gedung bekas Hotel Schompers di Jl. Menteng 31. Di tempat itu Sukarni giat menyebarkan semangat juang kepada para pemuda demi cita-cita kemerdekaan Indonesia. Lalu 3 Juni 1945 ia terpilih menjadi anggota Panitia Angkatan Baru Indonesia. Gerakan yang diketuai B. M. Diah ini adalah gabungan dari berbagai organisasi kepemudaan untuk mempersiapkan tenaga Angkatan Baru Indonesia untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang kalah oleh Sekutu

dalam Perang Pasifik. Berita tentang kekalahan Jepang itu tersebar luas di kalangan pemuda di Jakarta. Kelompok pemuda pimpinan Sutan Syahrir melihat kekalahan Jepang ini sebagai kesempatan terbaik bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan. Sukarni, Wikana dan kelompok pemuda lainnya mendesak Soekarno dan Mohammad Hatta, untuk segera menyatakan kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi, mereka berdua menolak. Sukarno dan Hatta berhati-hati. Mereka tidak menginginkan pertumpahan darah pada saat proklamasi. Terjadilah perdebatan serius. Kelompok pemuda itu menginginkan kemerdekaan atas usaha bangsa Indonesia sendiri dan bukan pemberian Jepang."

"Sekarang Bung, sekarang! Malam ini juga kita kobarkan revolusi!" kata Chaerul Saleh meyakinkan Soekarno, bahwa

ribuan pasukan bersenjata telah siap mengepung kota untuk mengusir tentara Jepang. "Kita harus segera merebut kekuasaan," tukas Sukarni berapi-api. "Kami sudah siap mempertaruhkan jiwa kami," seru mereka bersahutan. Wikana justru berani mengancam Soekarno dengan pernyataan: "Jika Bung Karno tidak mengeluarkan pengumuman pada malam ini juga, akan mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah dan pembunuhan besar-besaran esok hari."

Mendengar kata-kata ancaman seperti itu, Soekarno naik darah dan berdiri menuju Wikana sambil berkata: "Ini batang leherku, seretlah saya ke pojok itu dan potonglah leherku malam ini juga! Kamu tidak usah menunggu esok hari."

Hatta kemudian memperingatkan Wikana: "Jepang adalah masa silam. Kita

sekarang harus menghadapi Belanda yang berusaha kembali menjadi tuan di negeri kita ini. Jika Saudara tidak setuju dengan apa yang telah saya katakan, dan mengira bahwa Saudara telah siap dan sanggup untuk memproklamasikan kemerdekaan, mengapa Saudara tidak memproklamasikan kemerdekaan itu sendiri? Mengapa meminta Soekarno untuk melakukan hal itu?"

Para pemuda terus mendesak. "Apakah kita harus menunggu hingga kemerdekaan itu diberikan kepada kita sebagai hadiah, walaupun Jepang sendiri telah menyerah dan telah takluk dalam 'Perang Sucinya'? Mengapa bukan rakyat itu sendiri yang memproklamasikan kemerdekaannya? Mengapa bukan kita yang menyatakan kemerdekaan kita sendiri, sebagai suatu bangsa?"

Dengan liris, setelah amarahnya reda, Soekarno

berkata: "...kekuatan yang segelintir ini tidak cukup untuk melawan kekuatan bersenjata dan kesiapan total tentara Jepang! Coba, apa yang bisa kau perlihatkan kepada saya? Mana bukti kekuatan yang diperhitungkan itu? Apa tindakan bagian keamananmu untuk menyelamatkan perempuan dan anak-anak? Bagaimana cara mempertahankan kemerdekaan setelah diproklamasikan? Kita tidak akan mendapat bantuan dari Jepang atau Sekutu. Coba bayangkan, bagaimana kita akan tegak di atas kekuatan sendiri."

Chaerul Saleh, Wikana, dan Sukarni yang terbakar gelora heroisme memutuskan untuk membawa Bung Karno dan Bung Hatta keluar dari Jakarta. Bersama Shodancho Singgih, salah seorang anggota Pembela Tanah Air (PETA) dan pemuda lain, mereka membawa Bung Karno dan Bung Hatta ke

Rengasdengklok. Penculikan itu terjadi pukul 04.00 pagi tanggal 16 Agustus 1945. Mereka menjauhkan Soekarno dan Hatta dari tekanan dan pengaruh Jepang. Di saat pengasingan kedua tokoh itu, Sukarni berkata: "Bung Karno dan Bung Hatta kami bawa ke Rengasdengklok untuk meneruskan pimpinan pemerintah Republik Indonesia dari sana."

Pada sore hari 16 Agustus 1945, di Jakarta, Ahmad Soebardjo dari kelompok tua berunding dengan kelompok pemuda. Ahmad Soebarjo setuju memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Jakarta. Kemudian Ahmad Soebarjo ditemani Yusuf Kunto datang ke Rengasdengklok untuk menemui Sukarni. Ia mencoba meyakinkan Sukarni bahwa pada tanggal 17 Agustus 1945 proklamasi kemerdekaan Indonesia akan dilakukan. Syaratnya, Soekarno

dan Hatta dibawa kembali ke Jakarta. Rupanya usaha Ahmad Soebardjo ini berhasil. Semua pihak bersepakat bahwa proklamasi kemerdekaan akan dilakukan keesokan harinya.

Malam hari pukul 23.00 WIB tanggal 16 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta. Mereka kemudian mengadakan rapat penyusunan proklamasi di rumah Laksamana Maeda (Jalan Imam Bonjol, sekarang). Sukarni dan beberapa tokoh pemuda juga berada di sana bersama Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Setelah semua berkumpul, panitia kecil dibentuk. Panitia kecil ini terdiri dari 5 orang, yaitu Soekarno, Hatta, Soebardjo, Sayuti Melik, dan Sukarni.

Panitia kecil yang telah terbentuk itu kemudian memisahkan diri ke ruang makan untuk menyusun teks proklamasi kemerdekaan. Dalam panitia kecil itu dipilih

Soekarno, Mohamad Hatta dan Ahmad Soebardjo sebagai penyusun teks proklamasi. Sukarni, BM. Diah, Sayuti Melik dan Sudiro menunggu di ruang depan. Soekarno meminta Hatta menyusun teks proklamasi yang ringkas. Hatta menyarankan agar Soekarno yang menuliskan kata-kata yang didiktekannya. Setelah pekerjaan itu selesai, mereka membawanya ke ruang tengah, tempat para anggota lainnya menanti.

Sukarni mengusulkan



agar naskah proklamasi itu ditandatangani oleh dua orang saja, Soekarno dan Mohammad Hatta. Dengan tegas Sukarni mengusulkan kepada peserta rapat:

“Bukan kita semua yang harus menandatangani naskah itu. Cukuplah dua orang saja yang menandatangani atas nama bangsa Indonesia yaitu Bung Karno dan Bung Hatta.”

Semua yang hadir menyetujui usul Sukarni. Proklamasi Kemerdekaan dilaksanakan



pada 17 Agustus 1945. Proklamasi ini dibacakan di halaman rumah Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur 56 pukul 10.00 pagi. Selanjutnya, Sukarni dan kelompok pemuda lainnya menyebarkan berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sukarni membentuk Comit  Van Actie (panitia gerak cepat) pada tanggal 18 Agustus 1945 yang tugasnya menyebarkan kabar kemerdekaan ke seluruh Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia bukanlah pemberian atau hadiah dari Jepang. Kemerdekaan Indonesia adalah jerih payah dan perjuangan seluruh tokoh dan rakyat Indonesia. Betapa besar jasa para tokoh kemerdekaan. Mereka berjuang dengan segenap jiwa dan raga, untuk bangsa Indonesia.”

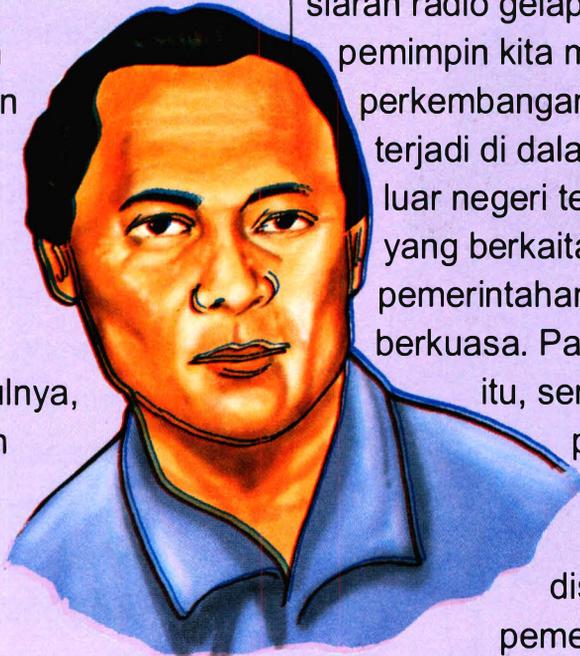
Begitulah Eyang Sukoco mengakhiri kisahnya tentang Sukarni yang berani.



# Sutan Syahrir

## *Perjuangan Bawah Tanah*

**P**ernahkah kalian mendengar gerakan bawah tanah yang dilakukan para pemimpin kita dalam mencapai kemerdekaan? Apa yang terbayang padamu bila mendengar gerakan bawah tanah? Mungkin kalian membayangkan mereka menggali tanah dan bersembunyi dari kejaran musuh. Sebetulnya, gerakan bawah tanah yang dilakukan para pemimpin



kita adalah berjuang secara diam- diam atau rahasia dengan mendengarkan siaran radio gelap. Mengapa melalui siaran radio gelap? Ya, karena kalau terang-terangan nanti bisa ketahuan. Nah, melalui siaran radio gelap ini para pemimpin kita mengetahui perkembangan situasi yang terjadi di dalam maupun luar negeri terutama yang berkaitan dengan pemerintahan Jepang yang berkuasa. Pada waktu itu, semua radio penerima milik penduduk disegel atau disita oleh pemerintah militer

Jepang. Penduduk tidak boleh mendengar siaran radio, karena mereka khawatir akan berita-berita yang dapat memengaruhi penduduk untuk melawan pemerintah Jepang. Mereka yang ketahuan mendengarkan siaran radio musuh sangat besar risikonya: ditangkap Kempeitai (polisi militer Jepang) dan dituduh sebagai mata-mata musuh. Tuduhan itu bisa membawa kematian pada yang bersangkutan

Pemerintah Jepang mulai membentuk pusat jawatan radio yang diberi nama Hosokanri Kyoko agar rakyat membantu Jepang. Untuk itu Jepang mempekerjakan para pemuda untuk dididik di bidang penyiaran radio. Dari mereka inilah diam-diam para pemimpin kita mengetahui perkembangan dan berita tentang situasi dan kejadian. Semua itu diperlukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam menyusun strategi perjuangan menuju kemerdekaan.

Di antara pemimpin yang memilih berjuang melalui

gerakan bawah tanah adalah Sutan Syahrir. Ia biasa dipanggil Bung Syahrir oleh kawan-kawannya, lahir dari pasangan Mohammad Rasad gelar Maharaja Soetan bin Soetan Leman gelar Soetan Palindih dan Puti Siti Raciah.

Bagaimana Syahrir memilih berjuang di bawah tanah, begini ceritanya.

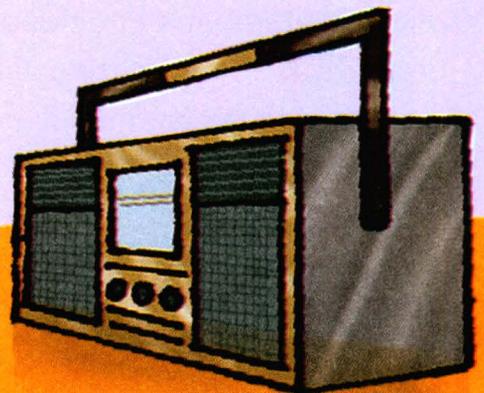
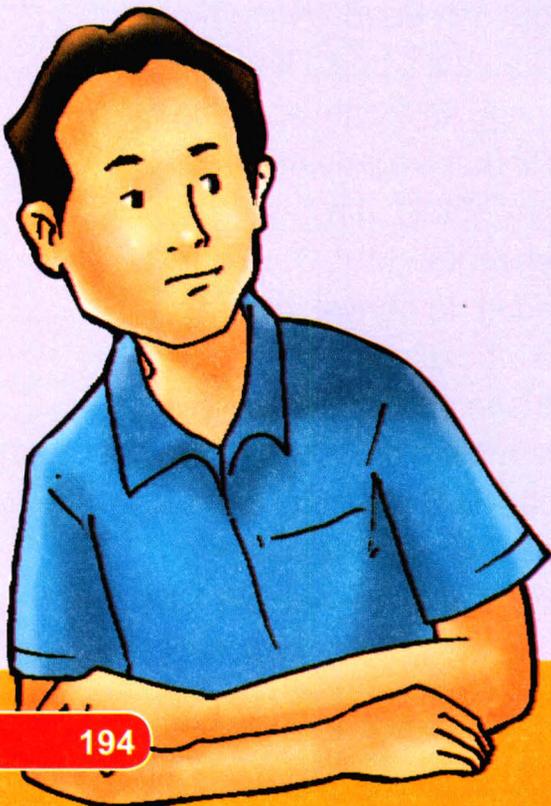
“Cita-cita Syahrir untuk memerdekakan Indonesia sangat mendalam, ini dibuktikan dengan berbagai aktivitasnya di organisasi pergerakan hingga kemudian ia dibuang ke Boven Digul dan Banda Neira dan Sukabumi sampai kedatangan Jepang ke tanah air. Bung Syahrir mengenyam sekolah dasar (ELS) dan sekolah menengah (MULO) terbaik di Medan. Ia banyak membaca buku-buku asing termasuk ratusan novel Belanda. Bila tiba malam dia mengamen di Hotel de Boer, hotel khusus untuk tamu-tamu kulit putih. Pada 1926, selesai dari MULO, ia masuk sekolah lanjutan atas (AMS) di Bandung, sekolah

termahal di Hindia Belanda saat itu. Di sekolah itu, dia bergabung dalam Himpunan Teater Mahasiswa Indonesia (Batovis) sebagai sutradara, penulis skenario, dan juga aktor. Hasil pementasan itu dia gunakan untuk membiayai sekolah yang ia dirikan, Tjahja Volksuniversiteit (Cahaya Universitas Rakyat). Di kalangan siswa sekolah menengah (AMS) Bandung, Bung Syahrir menjadi seorang bintang. Syahrir bukanlah tipe siswa yang hanya menyibukkan diri dengan buku-buku pelajaran dan pekerjaan

rumah. Ia aktif dalam klub debat di sekolahnya. Syahrir juga berkecimpung dalam aksi pendidikan melek huruf secara gratis bagi anak-anak.

Beberapa bulan setelah dibebaskan dari pengasingannya dan tiba kembali di kota Jakarta, Syahrir menemui Soekarno dan Hatta di sebuah rumah. Dalam pertemuan itu mereka berbicara tentang rencana dan strategi perjuangan dalam menghadapi pemerintah militer Jepang. Ketiganya sepakat bahwa Soekarno dan Hatta perlu menjalin kerja sama dengan Jepang, sedangkan Syahrir membangun jaringan gerakan bawah tanah anti Jepang.

Pilihan Syahrir untuk tidak bekerja sama dengan Jepang, membuat Syahrir tak punya penghasilan tetap yang cukup. Keprihatinan hidupnya



mendorongnya untuk mendidik anak-anaknya hidup sederhana. Beruntunglah ia, selalu ada teman yang membantunya, seperti Sastra, petani tambak ikan di Garut, apabila datang mengunjunginya selalu membawa beras dan ikan kering. Begitulah, Syahrir dan keluarganya menjalani hidup dengan sabar. Ia tidak percaya pada Jepang. Menurut Syahrir kemerdekaan itu harus direbut, tidak perlu menunggu janji Jepang dan para pemimpin mesti menyiapkan diri untuk merebut kemerdekaan di saat yang tepat.

Sebagai pemimpin gerakan bawah tanah, Syahrir rajin berdiskusi. Selain di rumahnya sendiri juga di rumah sahabat-sahabatnya, mereka membicarakan rencana dan strategi merebut kemerdekaan. Di bawah kendali Syahrir para pemuda bekerja membangun kekuatan melalui jaringan gerakan bawah tanah. Sementara itu, untuk mengetahui perkembangan perang antara Jepang melawan

Sekutu, Syahrir mengandalkan siaran radio, termasuk dari BBC London. Ia punya radio yang disembunyikan di dalam lemari. Agar tak kentara, radio itu sudah dibuka rangkanya dan disembunyikan di balik kain batik.

Dari siaran radio itu, Syahrir mendengar berita bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu. Pemuda Minang bertubuh kecil ini kemudian menyebarkan berita kekalahan Jepang itu kepada para pemuda. Syahrir menggerakkan para pemuda untuk mendesak Soekarno dan Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Menurut Syahrir, Soekarno lah orang yang tepat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Pagi 9 Agustus 1945, Syahrir bergegas menemui Hatta yang hendak berangkat ke Saigon bersama Soekarno untuk menemui Panglima Tertinggi Jepang mengenai penyerahan kemerdekaan Indonesia dari Jepang. Syahrir berbicara

kepada Hatta, katanya "riwayat Jepang telah berakhir, kita harus berada pada posisi yang jelas, antara posisi Jepang dan posisi kita." Hatta menjawab bahwa hal itu akan dibicarakan dengan Soekarno. Sementara Soekarno dan Hatta berangkat ke Saigon, Syahrir membuat instruksi tertulis kepada para pemuda, "Apabila kemerdekaan telah dinyatakan, sokonglah." Instruksi ini disebarluaskan ke seluruh pelosok kota oleh kelompok Syahrir bahkan dibawa dengan kereta api pertama ke Surakarta dan Yogyakarta.

Setelah rombongan Soekarno Hatta kembali dari Saigon, Syahrir segera menemui Hatta. Hatta menceritakan apa yang terjadi di Saigon, bahwa kemerdekaan Indonesia tinggal menghitung hari saja pada saat yang ditetapkan. Syahrir marah mendengar cerita Hatta itu. Ia berkata, "Ini pasti muslihat Jepang, karena penyerahan itu bisa setiap waktu diumumkan, saya usul

sebaiknya kemerdekaan kita diproklamkan secepatnya. Setiap orang nanti akan berpendapat bahwa proklamasi kemerdekaan itu hasil perundingan Saigon." Hatta sangat terkejut mendengar penjelasan Syahrir itu, Hatta mengatakan bahwa ia tidak dapat berbuat banyak tanpa Soekarno dan ia segera pergi menemui Soekarno. Sebelum pergi Syahrir mendesak agar Hatta setidaknya tetap memberikan tekanan kepada Soekarno.

Setelah pertemuan itu, Syahrir gelisah karena ia tidak begitu percaya kepada Soekarno. Ia tidak yakin Hatta dapat membujuk Soekarno, karena Soekarno bukan orang yang gampang dibujuk, selain itu dalam pikiran Syahrir, Soekarno terikat dengan keanggotaan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang dibentuk oleh Jepang. Syahrir sangat berharap agar Soekarno segera memproklamasikan kemerdekaan.

Demam kemerdekaan sudah melanda Jakarta pada waktu itu, para pemuda berdatangan menanggung cuaca yang panas, ada yang berjalan kaki dan naik sepeda berkeliling Jakarta sambil menyampaikan berita dan rencana aksi menyambut kemerdekaan. Syahrir mendapat laporan dari sahabatnya, Subadio bahwa Soekarno dan Hatta tidak akan bergerak lebih cepat untuk memproklamasikan kemerdekaan sebagaimana yang diinginkan oleh Syahrir dan para pemuda pengikutnya. Mendengar hal itu Syahrir sangat kesal dan menyebut Soekarno pengecut.

Sementara itu tanggal 14 Agustus 1945 sore hari beberapa kelompok pemuda radikal berkumpul di sebuah pekarangan yang banyak pohon pisang, tidak jauh dari lapangan terbang Kemayoran. Mereka menantikan kedatangan Bung Karno dan Bung Hatta. Kelompok pemuda ini sudah tidak sabar lagi. Mereka mendesak Bung Karno agar

segera memproklamasikan kemerdekaan. Namun Soekarno dan Hatta menolak sehingga para pemuda itu menculik mereka dan membawanya ke Rengasdengklok, Karawang pada pagi hari tanggal 16 Agustus untuk menghindarkan Soekarno dan Hatta dari pengaruh Jepang.

Syahrir tidak menyetujui aksi penculikan itu, ia hanya ingin agar Hatta bisa menyakinkan Soekarno agar segera memproklamasikan kemerdekaan tanpa berunding dengan pihak Jepang. Ia tidak bersimpati terhadap aksi para pemuda pemberani itu. Dalam pandangan Syahrir, tindakan para pemuda itu tidak terencana serta dapat menimbulkan kekacauan. Pada akhirnya, proklamasi dapat dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Syahrir merasa lega, meskipun ia tidak melibatkan diri secara langsung dalam peristiwa bersejarah detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia.



## Mr. Teuku Muhammad Hasan

### *Pemimpin Pertama Pulau Sumatera setelah Indonesia Merdeka*

**P**ernahkah kalian ke Aceh, daerah paling barat dari negara kita? Di Provinsi Aceh banyak terdapat pahlawan nasional yang pernah melawan penjajah, seperti: Cut Nyak Dien, Teuku Umar, Panglima Polim, dan Teuku Muhammad Hasan.

Pahlawan yang disebut terakhir ini lahir 4 April 1906 di Gampong Peukan, Pidie, Provinsi Nanggro Aceh Darussalam. Ketika kecil, Teuku

Muhammad Hasan sering sakit-sakitan. Begini ceritanya.

Sebelum bernama Teuku Muhammad Hasan, sebetulnya namanya adalah Teuku

Sarung. Tetapi karena

sering sakit, ayah ibunya mengganti nama Teuku Sarung menjadi Teuku Muhammad Hasan.

Rupanya setelah penggantian nama, keadaan Teuku

Muhammad Hasan segera menjadi lebih sehat dan kelihatannya semakin gemuk.

Sebagai anak seorang Uleebalang, Teuku



Muhammad Hasan diasuh dan dididik agar pada saatnya nanti menjadi seorang Uleebalang pengganti ayahnya yang berwibawa dan bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan rakyat di daerahnya. Untuk itu Teuku Muhammad Hasan diberi kesempatan seluas-luasnya bergaul dan bermain dengan anak-anak sebayanya, tidak saja yang berasal dari kalangan keluarga Uleebalang, tetapi juga dari kalangan rakyat biasa, agar ia lebih mengenal lingkungan hidup dan aspirasi rakyat kecil yang akan dipimpinnya kelak. Setelah ia meningkat remaja, bersama dengan para pemuda di kampungnya, ia sering kelihatan berburu binatang buas di hutan di pinggiran kampung. Kegiatan berburu itu menjadi salah satu hobbynya sampai dewasa.

Ketika berburu ia berhasil menembak babi dan elang yang selalu mengganggu tanaman dan binatang piaraan penduduk kampung. Karena itu ia disenangi dan disayangi oleh

penduduk setempat. Demikian pula ia sering diajak ayahnya ke sawah untuk mengawasi pengairan sawah, terutama dalam pembagian air sawah agar merata bag setiap petani. Ia juga pernah ikut bertanam tembakau di sawah di antara para petani sekampungnya.

Ayahnya bernama Teuku Bintara Pineung Ibrahim, seorang Uleebalang, sedangkan ibunya Cut Manyak binti Teungku Muhammad. Pendidikan Teuku Muhammad Hasan bermula Sekolah Rakyat (Volksschool) tahun 1914, selanjutnya Europeesche Lagere School (ELS) tahun 1924, kemudian Koningin Wilhelmina School (KWS) di Batavia, MULO, AMS, Rechtschool (Sekolah Tinggi Hukum) Batavia, dan Rijks Universiteit (Leiden) Nederland.

Setelah selesai studi, Teuku Muhammad Hasan bekerja pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada zaman Belanda. Selanjutnya ia bekerja pada kantor Gubernur Sumatra.

Pada masa pendudukan

Jepang di Indonesia, Teuku Muhammad Hasan diangkat sebagai penasihat pemerintah Jepang, dengan tugas memberikan pertimbangan dan saran dalam berbagai kebijaksanaan penguasa militer Jepang baik di bidang politik, pemerintahan dan pertahanan, baik di bidang sosial, ekonomi dan kebudayaan. Ketika masa-masa menjelang akhir pemerintahan Jepang di Indonesia, ia menjadi anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Beberapa hari sebelum pengumuman Proklamasi Kemerdekaan, Bung Karno meminta Teuku Muhammad Hasan menghubungi Ki Bagus Hadikusumo untuk mempertimbangkan kembali beberapa materi pokok rancangan Undang-Undang Dasar yang telah disiapkan dan disetujui oleh Sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Tugas yang penting itu diberikan kepada Teuku Muhammad Hasan karena dia

seorang yang taat beragama, dan integritas serta loyalitasnya tinggi.

Pagi harinya sebelum sidang, Bung Hatta mengajak Ki Bagus Hadikusumo, Mr. T. Muhammad Hasan, Mr. Kasman Singodimedjo, dan K. H. Wahid Hasyim berkumpul guna membahas masalah yang sangat prinsip di atas di Gedung Pejambon. Setelah bertukar pikiran secara mendalam selama dua jam, mereka sependapat dan dapat menyetujui perubahan yang diajukan oleh Bung Karno dan Bung Hatta.

Setelah Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Teuku Muhammad Hasan menjadi Gubernur Sumatera, dan Sukarno juga menentukannya sebagai Wakil Sukarno di seluruh Sumatera Ia mendapat tugas memberitahukan Kemerdekaan Indonesia ke seluruh pelosok Sumatera. Untuk menunaikan tugas yang dibebankan itu, pada tanggal 24 Agustus 1945, Teuku Muhammad Hasan bersama

dengan Dr. Muhammad Amir berangkat dengan pesawat terbang ke Palembang dan untuk seterusnya menuju Medan lewat jalan darat. Hal ini dijalankan agar di tempat-tempat yang disinggahi secara langsung dapat disampaikan semua amanat Bung Karno kepada pemimpin setempat. Karena sulitnya transportasi dan juga alat komunikasi yang masih jarang dimiliki setiap daerah, maka Teuku Muhammad Hasan mendapat mengundang para pemimpin rakyat di Medan dan sekitarnya untuk menghadiri pertemuan di Gedung Syu Sangi Kai Medan. Dalam pertemuan



itu, Teuku Muhammad Hasan menjelaskan bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah dicetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta dan diumumkan ke seluruh dunia. Sehubungan dengan itu T. Muhammad Hasan meminta agar di Medan segera dibentuk KNI Daerah Sumatera Timur.

Dengan diangkatnya Teuku Muhammad Hasan sebagai Gubernur Sumatera, Teuku Muhammad Hasan mengangkat semua Residen dan Walikota di seluruh Sumatera, juga sejumlah pegawai tinggi pada kantor gubernur Sumatera. Teuku Muhammad Hasan juga menginstruksikan kepada semua Residen dan Walikota, terhitung sejak tanggal 4 Oktober 1945 di tiap-tiap kantor RI, rumah-rumah penduduk dan tempat-tempat keramaian, harus dikibarkan bendera merah putih sebagai lambang kemerdekaan sampai batas waktu yang akan ditentukan lebih lanjut.

Di Kota Medan tepatnya di lapangan Fukuraido (sekarang lapangan Merdeka) pada tanggal 4 Oktober 1945 bersamaan dengan pengibaran Bendera Merah Putih, dilangsungkan juga Rapat Umum. Dalam rapat umum itu, Gubernur Sumatera Teuku Muhammad Hasan mengumumkan kembali Proklamasi Kemerdekaan yang telah dicetuskan Bung Karno dan Bung Hatta atas nama Bangsa Indonesia. Gubernur meminta kepada rakyat yang membanjiri lapangan itu untuk rela berkorban demi mempertahankan proklamasi yang telah didengungkan ke seluruh dunia itu. Dengan demikian sejak 4 Oktober 1945 di seluruh Sumatera telah berkibar Sang Saka Merah Putih dan sejak saat itu perjuangan untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia secara teratur dan dipimpin juga telah dimulai di sana.



# Daftar Pustaka

## BUKU

- Adams, Cindy. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Penerjemah Syamsu Hadi. Yogyakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno 2007.
- Anderson, Ben. *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944 -1946*. Penerjemah Jiman Rumbo. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1988.
- Aqsha, Darul. K.H. MAS MANSUR (1896–1946): *Perjuangan dan Pemikiran*. Penerbit Erlangga. 2005
- G. Moedjanto, M.A; *Indonesia abad ke-20, jilid I: Dari Kebangkitan nasional sampai Linggajati*. Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 1988.
- Giebels, Lambert. *Soekarno: Biografi 1901–1950*. Penerjemah I. Kapitan, Oen B.A. Jakarta. Grasindo. 2001.
- Gunawan, Restu, *Muhammad Yamin dan Cita-cita Persatuan Indonesia*, Yogyakarta:Ombak, 2005.
- Hadi Soewito, Irna H.N. *Chairul Saleh: Tokoh Kontroversial*. Jakarta: Tim Penulis. 1993
- Hering, Bob; *M.H. Thamrin: Membangun nasionalisme Indonesia*. Penerjemah, Harsono Sutejo. Jakarta: Hasta Mitra, 2003.
- Hidup Itu Berjuang, *Kasman Singodimedjo 75 Tahun, Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman*, NV Bulan Bintang, Jakarta 1982.
- I.N, Soebagijo. *K.H. MAS MANSUR:Pembaharu Islam di Indonesia*. PT. Gunung Agung. Jakarta. 1982.
- Insaniwati, Iin Nur, *Mohamad Roem; Karir Politik dan Perjuangannya (1924-1968)*,Magelang: Indonesia Tera, 2002.
- J.S. Reid, Anthony. *Revolusi Nasional Indonesia*. Penerjemah Fericles G. Katoppo. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

K.H.Wahid Hasyim, Depdikbud, Jakarta, 1983

Kusuma Sumantri, Iwa. *Sang Pejuang dalam Gejolak Sejarah: Otobiografi Prof. Mr. R.H. Iwa Kusuma Sumantri*. Bandung: Satya Historika, 2002.

Kutoyo, Sutrisno, et. al., *Haji Agus Salim Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Bandung: Angkasa, tt.

Kutoyo, Sutrisno. *KYAI HAJI MAS MANSUR*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1981/1982.

\_\_\_\_, *Prof. H. Muhammad Yamin*, S.H, Jakarta: Proyek IDSN Depdikbud, 1981/1982.

Legge, J.D. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*. Penerjemah Hasan Basari. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.

Legge, John D. *Sukarno: Biografi Politik*. Penerjemah Tim PSH. Jakarta: Sinar Harapan. 2001.

Lubis, Nina H. *Si Jalak Harupat Biografi R. Oto Iskandar Di Nata*, Gramedia, Jakarta, 2003.

Malik, Adam. *Mengabdi Republik Jilid I: Adam dari Andalas*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

*Mr. I Gusti Ketut Pudja, Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, Depdikbud, Jakarta.

*Mr. Teuku Muhammad Hasan, Karya dan Pengabdiannya*, Depdikbud, Jakarta, 1983

Mrazek, Rudolf. *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*. Penerjemah Mochtar Pabotingi, Matheos Nalle, S. Maimoen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1996.

Mukayat, *Haji Agus Salim, Karya dan Pengabdiannya*, Jakarta: Proyek IDSN, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Nanulaita, I.O., *MR. Johannes Latuharhary: Hasil Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009.

Nasution, Abdul Haris (et.al); *Tingkah laku Politik Panglima Besar Soedirman*. Jakarta: P.T Karya Unipress, 1983.

Notosusanto, Nugroho, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia, jilid VI*, Balai Pustaka, Jakarta, 1977

Noer, Deliar. *Mohammad Hatta, Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Panitia Buku Peringatan Mohammad Natsir/Mohammad Roem, *Mohamad Roem 70 Tahun Pejuang-Perundingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Pribadi, Agus Gunaedi; *Mengikuti Jejak Panglima Besar Jenderal Soedirman*:

- Pahlawan Pembela Kemerdekaan 1916-1950*. Jakarta: Prerada, 2009.
- Pringgodigdo, A.K, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
- Priyadi, Arief, *Wawancara dengan Sayuti Melik*. Jakarta: CSIS, 1986.
- Purnama Suwardi, *Koloni Pengucilan Boven Digoel*. Jakarta: CV. Agung HikmahNya, 2003.
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern* (terjemahan), Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2005.
- Roem, Mohammad, *Bunga Rampai dari Sejarah, Jilid 3*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Rose, Mavis. *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Safwan, Mardanas. *Prof. Mr. Iwa Kusuma Sumantri SH. Hasil Karya dan Pengabdianya*. Jakarta: Depdikbud, 1983/1984.
- \_\_\_\_\_; *Muhammad Husni Thamrin*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.
- Salam, Solichin. *Moh. Hatta: Pejuang dan Pemikir Bangsa*. Jakarta: CISR, 1992.
- Sardiman; *Guru Besar Bangsa, Sebuah Biografi Jenderal Sudirman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Sastroamidjojo, Ali. *Tonggak-tonggak Perjalananku*. Jakarta: PT. Kinta 1974.
- Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Disusun oleh Panitia buku peringatan. Jakarta: Penerbit sinar harapan, 1984.
- Soedirman: Patriotisme, Gerilya, dan Martabat Bangsa*. Jakarta. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.
- Sucipto, Hery. *SENARAI TOKOH MUHAMMADIYAH: Pemikiran dan Kiprahnya*. Grafindo Khasanah Ilmu. Jakarta. 2005.
- Sudarso, Yus. *Seri Dimata, Pribadi Manusia Hatta*. Jakarta: Sinar Harapan dan Universitas Indonesia Press, 1981.
- Supeni. *Napak Tilas Bapak-Bapak Pejuang Menuju Indonesia Merdeka Adil dan Makmur*. Jakarta: Yayasan Penerbitan Putera. 2001.
- Suratmin, *Mr. Mohammad Roem, Karya dan Pengabdianya*. Jakarta: Proyek Proyek IDSN Depdikbud, 1986.

Sutjiatiningsih, Sri, *Oto Iskandar di Nata*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud, Jakarta, 1982/1983.

Sutomo; 10 November 1945. Penerbit UP BALAPAN, 1951

*Sutomo (Bung Tomo) Menembus Kabut Gelap: Bung Tomo Menggugat;*

*kumpulan pemikiran, surat, dan artikel politik (1955-1980)*. Penyunting: Mulyanto. Jakarta: Visimedia, 2008.

*Wajah dan Perjuangan Pahlawan Nasional*, Jakarta: Departemen Sosial RI, 2008.

## **SURAT KABAR/MAJALAH**

“Mohamad Roem, Pemimpin Tanpa Dendam”, Kompas, 17 Juni 2009.

“Mohamad Roem Figur Seorang Diplomat Muslim Militan”, Republika, 21 Juni 2009

“Mengenang Yamin”, Kompas, 23 Agustus 2003.

## **REFERENSI**

[http://id.wikipedia.org/wiki/Adam\\_Malik](http://id.wikipedia.org/wiki/Adam_Malik) (diunduh pada tanggal 27 April 2010).

<http://kalipaksi.multiply.com/reviews/item/76> <http://kalipaksi.multiply.com/reviews/item/76> (diunduh pada tanggal 27 April 2010).

[http://kepuustakaanpresiden.pnri.go.id/ministers/popup\\_biodata\\_pejabat.asp?id=235](http://kepuustakaanpresiden.pnri.go.id/ministers/popup_biodata_pejabat.asp?id=235) (diunduh pada tanggal 27 April 2010).

[http://id.wikipedia.org/wiki/Ali\\_Sastroamidjojo](http://id.wikipedia.org/wiki/Ali_Sastroamidjojo) (diunduh pada tanggal 27 April 2010).

[http://kepuustakaan-presiden.pnri.go.id/ministers/popup\\_biodata\\_pejabat.asp?id=736](http://kepuustakaan-presiden.pnri.go.id/ministers/popup_biodata_pejabat.asp?id=736) (diunduh pada tanggal 27 April 2010).

Abdul Gani, Roeslan. *Pribadi Manusia Hatta, Seri 8*. Yayasan Hatta, Juli 2002

Idris Koestono, Julinar. *Pribadi Manusia Hatta, Seri 1*. Yayasan Hatta, Juli 2002.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Europeesche\\_Lagere\\_School](http://id.wikipedia.org/wiki/Europeesche_Lagere_School) (diunduh pada tanggal 27 April 2010).

[http://id.wikipedia.org/wiki/Jong\\_Sumatranen\\_Bond](http://id.wikipedia.org/wiki/Jong_Sumatranen_Bond) (diunduh pada tanggal 27 April 2010).

Iwa Koesoemasoemantri, [http://id.wikipedia.org/wiki/Iwa\\_Koesoemasoemantri](http://id.wikipedia.org/wiki/Iwa_Koesoemasoemantri), (diunduh pada tanggal 25 April 2010).

[http://balagu.50webs.com/pahlawan/phmaluku/johanes\\_latuhr.html](http://balagu.50webs.com/pahlawan/phmaluku/johanes_latuhr.html)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Johannes\\_Latuharhary](http://id.wikipedia.org/wiki/Johannes_Latuharhary) [http://id.wikipedia.org/wiki/Johannes\\_Latuharhary](http://id.wikipedia.org/wiki/Johannes_Latuharhary).

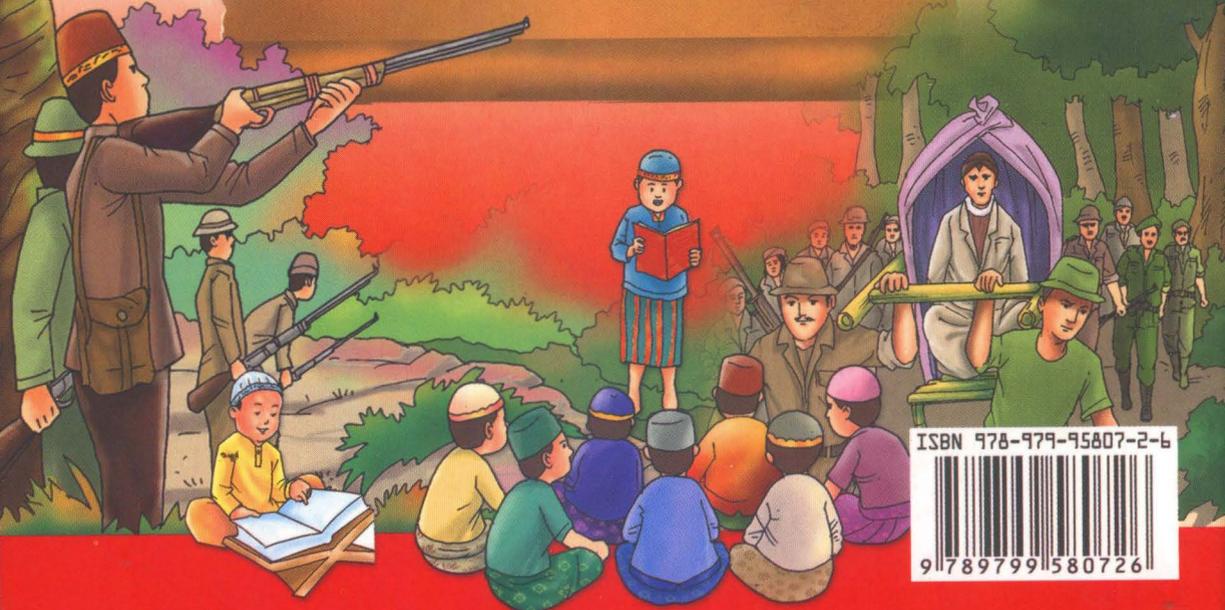


## Manfaat dan Keistimewaan Buku

Apa yang ada dalam buku ini akan memberikan gambaran tentang apa, siapa, dan bagaimana para tokoh-tokoh di sekitar proklamasi memperjuangkan terjadinya kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam buku ini ada yang sudah terkenal seperti Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Jenderal Soedirman, dan Muhammad Yamin, dan ada juga yang tidak banyak dikenal seperti I Gusti Ketut Pudja dan A.R. Baswedan. Jasa-jasa para tokoh di dalam buku ini sangat besar dalam mewujudkan proklamasi kemerdekaan.



Dengan membaca buku ini, maka peserta didik usia sekolah dasar dapat mempelajari Keteladanan dan perjuangan para tokoh perintis kemerdekaan dalam mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ilustrasi yang menarik dan mendidik di dalam buku ini diharapkan mampu merangsang minat membaca, sehingga pengetahuan terhadap sejarah Indonesia semakin meningkat.



ISBN 978-979-95807-2-6



917897991580726